

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KONVERGENSI MEDIA DALAM MENINGKATKAN
MUTU JURNALISTIK BERBASIS KARAKTER
(STUDI PADA SEKOLAH JURNALISME INDONESIA [SJI]-PWI)**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Syarat Meraih Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG**
Oleh
**ISKANDAR ZULKARNAIN
NPM : 1503020028**

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Disertasi : PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KONVERGENSI MEDIA DALAM MENINGKATKAN MUTU
JURNALISTIK BERBASIS KARAKTER (STUDI PADA
SEKOLAH JURNALISME INDONESIA [SJI]-PWI)

Nama : Iskandar Zulkarnain

NPM : 1503020028

Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dilakukan perbaikan dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka / Promosi
Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 3 September 2018

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
(Promotor)

(.....)

Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.
(Kopromotor I)

(.....)

Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd.
(Kopromotor II)

(.....)

**RADEN INTAN
LAMPUUNG**


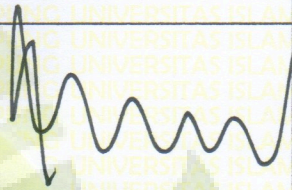

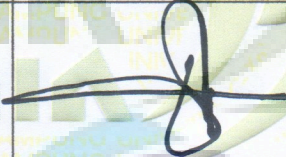

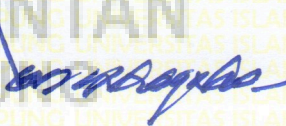
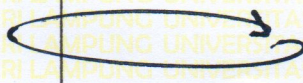
Mengetahui,

Ketua Prodi Program Doktor (S-3) MPI
UIN Raden Intan Lampung

Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

NIP. 19721121998032007

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA DISERTASI**

NO.	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1.	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. (Ketua Sidang)		
2.	Prof. Dr. H. Sudjarwo, M.S. (Penguji I)		30/8/2018
3.	Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. (Penguji II)		
4.	Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd. (Penguji III)		
5.	Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd. (Penguji IV)		
6.	Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A. (Penguji V)		
7.	Dr. H. M. Akmansyah, M.A. (Sekretaris)		

**LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI
PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi : PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
KONVERGENSI MEDIA DALAM MENINGKATKAN MUTU
JURNALISTIK BERBASIS KARAKTER (STUDI PADA
SEKOLAH JURNALISME INDONESIA [SJI]-PWI)

Nama : Iskandar Zulkarnain

NPM : 1503020028

Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Disertasi ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka pada hari Kamis, 30 Agustus 2018 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 3 September 2018

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Sudjarwo, M.S.

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

(.....)

Penguji III : Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

(.....)

Penguji IV : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd.

(.....)

Penguji V : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.

(.....)

Sekretaris : Dr. H. M. Akmansyah, M.A.

(.....)

Mengetahui,
Wakil Direktur Pascasarjana (PPs)
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
NIP. 195606111988031001

**PERNYATAAN
ORISINALITAS DISERTASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iskandar Zulkarnain

NPM : 1503020028

Program Studi/Strata : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) / S3

Menyatakan bahwa disertasi berjudul **Pengembangan Model Pendidikan Dan Pelatihan Konvergensi Media Dalam Meningkatkan Mutu Jurnalistik Berbasis Karakter (Studi Pada Sekolah Jurnalisme Indonesia [SJI])** adalah benar karya saya sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain. Saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam hasil karya saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap kekeliruan disertasi yang saya buat ini.

Bandar Lampung, 3 September 2018

Penyusun



Iskandar Zulkarnain

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	s		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	s		ي	y
ض	d			

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
<i>Fathah</i> َ	<i>â</i>
<i>Kasrah</i> ِ	<i>î</i>
<i>Dhammah</i> ُ	<i>û</i>

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Transliterasi, Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG



Moto

*Kuasailah Teknologi Informasi
Maka Kamu Akan Mengusai Dunia*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

**Pengembangan Model Pelatihan dan Pendidikan Konvergensi Media
Dalam Meningkatkan Mutu Jurnalistik Berbasis Karakter
(Studi pada Sekolah Jurnalis Indonesia [SJI]-PWI)**

Oleh :
Iskandar Zulkarnain

ABSTRAK

Penelitian menghasilkan model pendidikan dan pelatihan sebagai upaya meningkatkan mutu jurnalistik yang berkarakter pada SJI-PWI. Model ini menjadi panduan bagi para pengajar dan praktisi jurnalis menghadapi tantangan di era konvergensi media yang menuntut peningkatan profesionalitas. Dewan Pers menilai profesionalitas wartawan di Indonesia masih cukup rendah, yaitu sekitar 30%.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Prosedur yang digunakan adalah prosedur *Borg and Gall* yang meliputi 10 tahapan, yaitu potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, merancang model, validasi model, perbaikan model, uji coba model, perbaikan model, uji coba lapangan, perbaikan model, produksi massal. Objek penelitian ini adalah model pendidikan dan pelatihan yang selama ini diimplementasikan oleh SJI-PWI. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Sebuah kurikulum pendidikan dan pelatihan konvergensi media berbasis karakter yang dihasilkan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, menyusun tujuan, mengembangkan materi, kegiatan pelatihan, dan evaluasi. (2) Karakter jurnalis yang mampu dihasilkan model ini, yaitu jujur dan bertanggung jawab, sifat mendidik, sifat kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, sungguh-sungguh mengajak pada kebaikan, berkepribadian islami, serta berlaku adil dan cerdas. (3) Model ini mampu meningkatkan mutu jurnalis, yang meliputi independensi, memegang kode etik jurnalistik, menyampaikan informasi yang dapat dipercaya, menyampaikan informasi yang akurat, saling menghormati, melaksanakan hak dan kewajiban, menyampaikan informasi yang dibutuhkan publik, aktif mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas diri, tanggung jawab profesi dan integritas pribadi yang tinggi, jiwa pengabdian kepada publik dengan penuh dedikasi.

Peneliti merekomendasikan hasil ini untuk dipakai pada proses pelatihan di SJI-PWI dan mata ajar jurnalistik di perguruan tinggi sehingga dapat menghasilkan jurnalis berkualitas dan berkarakter sesuai perkembangan teknologi informasi. Program kurikulum sesuai dengan tingkatan peserta perlu disempurnakan secara berkala termasuk merinci kisi-kisi setiap materi yang diajarkan atau dilatihkan.

Kata Kunci : Karakter Jurnalisisme, Konvergensi Media, Model Diklat, Mutu Jurnalisisme, SJI-PWI

**Development of Media Convergence Training and Education Model
to Improve the Quality of Character-Based Journalistic
(Study at Indonesian Journalism School [SJI]-PWI)**

By:
Iskandar Zulkarnain

ABSTRACT

The research produced a model of education and training as an effort to improve the quality of journalism characterized by SJI-PWI. This model serves as a guide for journalists and practitioners to face challenges in the era of media convergence that demands professional improvement. The Press Council assessed the professionalism of journalists in Indonesia is still quite low, which is about 30%.

This type of research is research and development. The procedure used is Borg and Gall procedure which includes 10 stages, potential and problems, information gathering, modeling, model validation, model improvement, model testing, model improvement, field trials, model improvements, mass production. The object of this research is the model of education and training that has been implemented by SJI-PWI. The methods used in data collection are observation, interview, and questionnaire. The results of the research are: (1) A curriculum of education and training of character-based media convergence that is generated through the stages of needs identification, learning objectives, developing materials, training activities, and evaluation. (2) The character of journalists that can be produced by this model, that is honest and responsible, the nature of education, the nature of prudence in conveying information, really invites the goodness, the Islamic personality, and fair and smart. (3) This model is able to improve the quality of journalists, including independence, holding journalistic code of ethics, conveying reliable information, conveying accurate information, mutual respect, exercising rights and obligations, conveying information needed by the public, quality of self, professional responsibility and personal integrity are high, dedication to the public with dedication.

Researchers recommend this result to be used in the training process in SJI-PWI and journalism in college subjects to produce qualified journalists and characters according to the development of information technology. The curriculum program according to the level of participants needs to be perfected periodically including detailing the grid of any taught or trained material.

Keywords: Character of Journalism, Media Convergence, Education and Training Model, Quality of Journalism, SJI-PWI

تطوير نموذج التدريب والتقارب الإعلامي جهود لتحسين جودة الصحافة القائمة على الشخصية في مدرسة الصحافة الإندونيسية

الباحث:

إسكندر ذو القرنين

الملخص

أنتج البحث نموذجًا للتعليم والتدريب كمحاولة لتحسين جودة الصحافة المتميزة بـ SJI-PWI. يُعتبر هذا النموذج مرجعًا للمعلمين وللصحفيين لمواجهة التحديات في عصر التقارب الإعلامي الذي يطالب منهم زيادة الكفاءة المهنية. يرى مجلس الصحافة كفاءة الصحفيين المهنية في إندونيسيا لا تزال منخفضة للغاية، وهي حوالي 30٪.

ونوع هذه الدراسة هو البحث والتطوير. ويتمثل الإجراء المستخدم عليه هو إجراء بورج وجال الذي يتضمن 10 مراحل هي: الإمكانيات والمشاكل، جمع المعلومات، تصميم النموذج، التحقق من صحته وتحسينه واختباره، وتحسين النموذج، التجارب الميدانية، تحسين النموذج والإنتاج الضخم. وتهدف هذه الدراسة هو نموذج التعليم والتدريب الذي يتم تنفيذها من قبل SJI-PWI. والطريقة المستخدمة في جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والاستبانة. والنتائج التي تم الحصول عليها هي (1) المنهج التعليمي وتدريب التقارب الإعلامي القائم على الشخصية الذي يتم إنشاؤه من خلال مراحل: تحديد الاحتياجات والأهداف التعليمية وتطوير المواد وأنشطة التدريب والتقييم. (2) وشخصية الصحفيين التي يمكن الحصول عليها لمثل هذا النموذج هي الصدق والمسؤولية، ذات طابع تعليمي، الحذر عند إبلاغ المعلومات، الجِدّ والإجتهاد في البحث على الخير، شخصي إسلامي، عادل وذكي. (3) هذا النموذج قادر على تحسين نوعية الصحفيين، بما في ذلك الاستقلال، حفظ قانون الأخلاق الصحافية، نقل المعلومات الموثوقة، نقل المعلومات الدقيقة، احترام الآخرين، حفظ الحقوق والواجبات، نقل المعلومات التي يحتاجها الناس، المشاركة بنشاط في التدريب من أجل تحسين نوعية الذات، المسؤولية المهنية العالية والنزاهة الشخصية، روح الخدمة للشعب بتفان كامل.

يوصي الباحث على هذه النتائج لاستخدامها في عملية التدريب في SJI-PWI، واستخدامها في المواد الدراسية الصحافية في الجامعة وذلك لإنتاج الصحفيين المؤهلين المميزين لمواكبة تطور تكنولوجي المعلومات. برنامج

المناهج المطابق لمختلف مستوى المشاركين يحتاج إلى إكماله و تحسينه بشكل دوري بما في ذلك عرض وتفاصيل كل المادة المدروسة والمُدربة.

الكلمات الأساسية: شخصية الصحفيين، التقارب الإعلامي ، نموذج التدريب ، جودة الصحافة ، SJI-PWI



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, bahwa penyusunan disertasi ini telah selesai dengan rencana yang telah ditentukan.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik, tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dan motivasi kepada penulis untuk mengikuti studi di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pelayanan dan fasilitas serta bantuan pemikiran dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., sebagai promotor penulis yang telah banyak memberikan bantuan pemikiran dan bimbingan dalam mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik.
4. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd., sebagai kopromotor I yang juga Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana dan Dr.H. R. Masykur, M.Pd., sebagai kopromotor II. Para kopromotor telah banyak bersusah payah tanpa mengenal waktu serta tempat untuk menerima penulis setiap berkonsultasi, dan memberikan pemikiran dalam rangka membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik.
5. Gubernur Lampung M. Ridho Ficardo, M.Si., yang ikut mendorong penyelesaian studi dan disertasi ini juga dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi wartawan, masyarakat pers di Provinsi Lampung.
6. Kapolda Lampung Irjen Pol. Suntana yang ikut mendorong penulis dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi wartawan dan masyarakat pers di Provinsi Lampung.
7. Kepada para dosen dan civitas akademik, karyawan dan karyawan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik kepada penulis.

8. Para Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat dan PWI Provinsi se-Indonesia dan para pengurus Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) baik di tingkat pusat maupun provinsi se-Indonesia yang telah menerima penulis dalam rangka melakukan penelitian untuk kepentingan disertasi ini.
9. Pimpinan Media Group dan Harian Umum Lampung Post, Surya Paloh, Rerie L. Moerdijat, Usman Kansong, Prianto A. Suryono yang telah mendukung penulis menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung sampai penulisan disertasi ini.
10. Para guru diantaranya Saur Hutabarat, Hendry Ch. Bangun, Marah Sakti Siregar, Uncup Soebekti, Alm. Dr. Usman Yatim, H. Bambang Eka Wijaya, Edward Syah Pernong dan guru penulis lainnya semoga Allah SWT selalu memberikan kemuliaan kepada mereka.
11. Bapak dan ibu, orangtua tercinta Alm. H. Abdul Majid dan Hj. Syarifah yang senantiasa terus berdoa untuk penulis dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
12. Istriku Dra. Hj. Hayati Nufus serta anak-anakku tersayang Sarah Furqoni, S.H., M.H., Muhammad Ridho Akbar, dan Muhammad Zaki Ramadhan yang selalu memotivasi dan memberikan doa serta dorongan semangat kepada penulis, sehingga tanpa kenal lelah dan rintangan apapun sehingga bisa menyelesaikan Program Doktor di UIN Raden Intan Lampung.
13. Karyawan dan Wartawan Lampung Post dan Media Group yang selalu menjadi pemicu semangat dan menjadi inspirasi bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan/penulisan disertasi ini guna untuk menyelesaikan Program Doktor di UIN Raden Intan Lampung.
14. Kepada semua teman dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan/penulisan disertasi guna untuk menyelesaikan Program Doktor UIN Raden Intan Lampung.

Penulis mengharapkan saran dan kritik bersifat membangun untuk perbaikan penyusunan penelitian lainnya dimasa yang akan datang. Semoga penyusunan dan penulisan disertasi ini juga dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat pers, serta publik yang ingin menggunakannya.

Bandar Lampung, 3 September 2018

Penulis,

Iskandar Zulkarnain

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRAK INGGRIS	x
ABSTRAK ARAB	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR DIAGRAM.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penelitian Terdahulu	9
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	15
G. Definisi Operasional.....	16
1. Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan	16
2. Konvergensi Media	17
3. Karakter.....	18
4. Mutu Jurnalistik	19

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter	
1. Manajemen Pendidikan	22
2. Manajemen Kurikulum	23
3. Pendidikan Karakter	27
B. Konsep Pendidikan dan Pelatihan.....	29
1. Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan.....	29
2. Esensi Pendidikan dan Pelatihan.....	36
3. Indikator Pendidikan dan Pelatihan yang Efektif.....	38
C. Konvergensi dan Konglomerensi Media.....	41
1. Konvergensi Media, Fenomena Baru Dunia Jurnalistik	41

2. Konglomerasi Media dan Dampaknya.....	47
3. Pengaruh Konvergensi Media terhadap Kinerja Jurnalis.....	57
4. Regulasi Konvergensi	60
D. Mutu dan Karakter Jurnalistik.....	63
1. Mutu Jurnalisme dan Kode Etik.....	63
2. Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam.....	67
3. Karakter Islami dalam Pers	77
4. Karakter Jurnalistik Islami	79
5. Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam.....	87
6. Prinsip Praktis Jurnalis Profesional.....	96
E. Media Komunikasi Tradisional (Kuno)	100

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	107
B. Metode Penelitian.....	107
C. Prosedur Penelitian.....	108
D. Teknik Pengumpulan Data	110
E. Instrumen Pengumpulan Data	112
F. Teknik Analisis Data.....	112
1. Analisis Data Uji Coba.....	113
2. Skala Pengukuran.....	114
3. Populasi dan Sampel	114
4. Teknik Sampling	115

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pengembangan.....	117
1. Hasil Angket.....	118
2. Hasil Diskusi/FGD	121
B. Desain Awal Pengembangan Model Diklat	149
C. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat	153
1. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Pertama.....	153
2. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Kedua	156
3. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga	159
D. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat.....	163
1. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Pertama.....	163
2. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Kedua	167
3. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga	170
E. Uji Coba Lebih Luas Instrumen Model Diklat	174
F. Uji Coba Instrumen Karakter	181
G. Hasil Uji Coba Instrumen Mutu	185

H. Pembahasan	189
1. Hasil Uji Coba	191
2. Produk Akhir (Model Pendidikan dan Pelatihan)	194
3. Karakter dan Mutu Jurnalis	196
a. Karakter Jurnalis	196
b. Mutu Jurnalis	197

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	198
B. Rekomendasi dan Saran	200

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Nomor	Uraian Tabel	Hlm
3.1	Skor Penilaian Jawaban Angket.....	114
3.2	Sampel Penelitian.....	116
4.1	Tingkat Profesionalisme Jurnalis Indonesia Menurut Dewan Pers	122
4.2	Hasil Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Pertama	155
4.3	Hasil Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Kedua.....	158
4.4	Hasil Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga.....	161
4.5	Rangkuman Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat.....	162
4.6	Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Pertama	165
4.7	Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Kedua.....	168
4.8	Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga	172
4.9	Rangkuman Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat	173
4.10	Hasil Uji Coba Lebih Luas Instrumen Model Diklat	176
4.11	Hasil Uji Coba Awal Instrumen Karakter	182
4.12	Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Karakter	183
4.13	Hasil Uji Coba Lebih Luas Instrumen Karakter	183
4.14	Hasil Uji Coba Awal Instrumen Mutu	185
4.15	Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Mutu	186
4.16	Hasil Uji Coba Lebih Luas Instrumen Mutu.....	187
4.17	Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen Model Diklat.....	191
4.18	Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen Karakter	192
4.19	Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen Mutu.....	192

RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR DIAGRAM

Nomor	Uraian Diagram	Hlm
1.1.	Rumusan dan Pembatasan Masalah	13
4.1.	Skor Kelayakan Model Diklat, Karakter, dan Mutu pada Setiap Tahapan Uji Coba	193
4.2.	Presentase Kelayakan Model Diklat, Karakter, dan Mutu pada Setiap Tahapan Uji Coba.....	194



DAFTAR BAGAN

Nomor	Uraian Bagan	Hlm
1.1	Rumusan dan Pembatasan Masalah	13
3.1	Langkah Metode Borg and Gall Penelitian dan Pengembangan.....	108
4.1.	Bagan Langkah-Langkah Model Diklat Iskandar Zulkarnain	194



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Uraian Lampiran
1	Kurikulum Pendidikan Pelatihan Konvergensi Media Berbasis Karakter (Hasil Penelitian)
2	Angket Uji Coba Instumen Model Diklat
3	Angket Uji Coba Instrumen Mutu
4	Angket Uji Coba Instumen Karakter
5	Daftar Nama Responden
6	Tabulasi Data Penelitian
7	Surat Keputusan Pengangkatan dan Penunjukan Promotor dan Kopromotor
8	Surat Keterangan Tim Penyelaras Disertasi
9	Dokumentasi FGD
10	Surat Keterangan Penelitian
11	Profil Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) PWI Pusat
12	Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan SJI-PWI
13	Daftar Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*(Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11).¹

Ayat tersebut sangat jelas menyatakan setiap umat Islam diwajibkan menuntut ilmu. Untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan tertentu, harus melalui proses pendidikan. Sejalan dengan usaha-usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bidang ilmu matematika dan sosial kemasyarakatan, salah satu usaha diantaranya adalah pendidikan.²

Ayat tersebut juga seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi perubahan orientasi dan budaya masyarakat. Hal ini juga menyebabkan terjadinya perubahan dalam dunia jurnalistik. Peristiwa perubahan

¹ Al-Quran dan Terjemahnya, (Riyadh: Darussalam, 2006), h. 793.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 6.

ini disebut oleh Aceng Abdullah sebagai fenomena baru di bidang jurnalistik. Fenomena tersebut yaitu makin menurunnya tirus surat kabar, makin meningkatnya pengguna internet, makin berkembangnya jurnalisme warga. Kondisi ini menjadi ancaman bagi kebebasan pers yang datang dari eksternal, karena makin tingginya kebutuhan khalayak media massa.³

Atas dasar itu, pola konsumsi informasi publik kini sudah bergeser. Masyarakat tidak lagi menjadikan media konvensional (media cetak dan media penyiaran) sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang ditandai dengan munculnya media sosial, kini masyarakat tidak lagi sebatas konsumen informasi berita belaka. Masyarakat sekarang sebagai konsumen informasi sekaligus produsen informasi melalui media sosial. Melalui media sosial semua isu, baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya, dengan cepat bergulir. Celakanya, masyarakat tidak lagi mempertanyakan akurasi dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari media sosial.

Tantangan lainnya yang dihadapi dunia informasi diungkapkan oleh Agung Fatwanto dalam opininya berjudul “Epidemi Kebohongan”. Menurutnya, saat ini kabar fiktif yang disebarkan melalui akun media sosial menyebar jauh lebih cepat dan lebih banyak menjangkau khalayak dibandingkan berita faktual. Hal ini membuktikan fenomena maraknya penyebaran hoaks telah menjadi bagian dari kehidupan media sosial kita. Meskipun belum pernah ada kajian di Indonesia, ia meyakini fenomena

³Atwar Bajari dan S. Sahala Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 465.

tersebut menjangkiti masyarakat Indonesia, mengingat masih rendahnya tingkat literasi masyarakat kita—berdasarkan UNESCO pada tahun 2017 menempati posisi ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa rendahnya tingkat literasi berkorelasi positif dengan kurangnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan terlebih kemauan untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Untuk itu, perlu ada edukasi yang berkelanjutan. Upaya konkret edukasi dapat dilakukan dalam bentuk peningkatan literasi dan penumbuhan kesadaran etik. Lembaga pendidikan berperan dalam upaya peningkatan literasi siber. Media massa arus utama berperan menyajikan konten alternatif sebagai bentuk perlawanan atas konten hoaks.⁴

Menghadapi tantangan yang timbul akibat fenomena baru di bidang jurnalistik tersebut, industri media harus terus berinovasi untuk beradaptasi. Insan pers harus dibekali kompetensi berbasis teknologi agar tidak tersisih. Beberapa perusahaan media massa, baik cetak maupun siar (elektronik) telah melakukan berbagai upaya agar tetap bertahan di era industrialisasi media. Salah satunya dengan bermetamorfosis menjadi media konvergensi.

Konvergensi media merupakan salah satu inovasi yang dilakukan industri media untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Konvergensi industri media dan teknologi digital mengarah pada bentuk-bentuk yang dikenal sebagai komunikasi multimedia. Multimedia atau dikenal juga sebagai media

⁴Agung Fatwanto, Dosen Magister Informatik UIN Sunan Kalijaga, “Epidemi Kebohongan”, Opini *Kompas*, Edisi Kamis, 14 Juni 2018, h. 6

campuran, pada umumnya didefinisikan sebagai medium yang mengintegrasikan dua bentuk komunikasi atau lebih.

Kehadiran konvergensi media sebagai salah satu bentuk mediamorfosis yaitu suatu transformasi media komunikasi yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi sosial dan teknologi. Adopsi teknologi digital oleh perusahaan media massa dalam melahirkan konvergensi media didukung oleh faktor tekanan dalam bisnis media massa. Kini para perusahaan media massa berlomba-lomba menganut konvergensi. Kehadiran teknologi digital memengaruhi bentuk-bentuk baru dunia jurnalisme.⁵

Konvergensi media merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh industri media. Justru, jika menghindarinya, industri media tidak akan maju bahkan mengalami kebangkrutan. Dalam menjalani konvergensi media, industri-industri media diharuskan memiliki berbagai media untuk dapat menjalankan bentuk multplatform. Bentuk ini memberikan keuntungan kepada industri media dikarenakan setiap bentuk media dapat menutupi kekurangan yang dimiliki oleh media lainnya. Seperti halnya *teaser* berita di televisi dapat disampaikan melalui radio atau *online* ataupun *teaser* penjelasan lengkap data-data yang akan dimuat oleh media cetak dapat diberikan melalui *website*, televisi, atau radio.⁶

⁵ Roger Fidler, *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2013), h.89.

⁶ Utama Epkamarsa, *Perkembangan Konvergensi Media di Indonesia* (Jakarta: FISIP UI, 2014), h.3.

Kehadiran konvergensi memberi peluang kepada wartawan untuk menyampaikan informasi menggunakan berbagai kanal media. Karena itu, wartawan di era digital mutlak untuk memiliki kemampuan menguasai peranti lunak dan keras untuk mempermudah proses kerja mereka. Wartawan tidak hanya dituntut untuk mampu menulis, tetapi juga memotret, mengedit, dan mengunduh berita, baik dalam bentuk teks, foto, maupun video.

Teknologi membuat proses kerja wartawan kini semakin mudah. Namun, di sisi lain, ada kecenderungan terjadinya degradasi mutu pemberitaan yang disajikan. Akurasi, objektivitas, dan kredibilitas yang menjadi unsur penting mutu jurnalisme kian jarang dipenuhi. Padahal, fondasi utama yang harus dimiliki seorang jurnalis adalah moral, etika, wawasan, dan keterampilan jurnalistik. Fondasi ini memiliki kedudukan yang penting bagi seorang jurnalis, sekaligus sebagai kompetensi yang harus dimiliki dan menjadi sebuah keharusan bagi siapa pun dalam menjalankan tugasnya termasuk wartawan. Tanpa adanya kompetensi, peran dan fungsi wartawan sebagai penyampai informasi sekaligus sebagai kontrol sosial tidak akan terlaksana dengan baik. Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh*

manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” [Q.S. Al-Ahzab (33): 72].⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT pada awalnya menawarkan amanat kepada seluruh makhluk-Nya, tetapi semua makhluk menolak amanat tersebut dan hanya manusia yang sanggup memikulnya, walaupun ternyata manusia mempunyai kelemahan yaitu amat zalim dan amat bodoh. Sisi lain manusia dilengkapi dengan berbagai potensi sebagai dasar untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengemban amanat, baik yang berkaitan dengan ibadah ritual yang langsung berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia atau kontrol sosial (*hablum minannas*).

Kedudukan amanat memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan roda kehidupan manusia, sehingga kalau amanat ini sudah banyak disimpangkan atau tidak terlaksana dalam kehidupan sehari-hari maka tunggulah saat kehancurannya.

Bahkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan?’ Nabi menjawab; ‘Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.’ (Bukhari – 6015).⁸

Atas dasar itu, manusia dalam menjalankan amanatnya yang salah satunya adalah sebagai insan pers perlu memiliki kemampuan religius dan profesionalitas. Kemampuan ini dibutuhkan untuk melaksanakan kontrol sosial, mencegah terjadinya

⁷Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 604.

⁸Muhammad Bukhari bin Ismail, *Shahih al- Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn katsir al-Yamamah, 1407 H), h. 6015.

penyalahgunaan kekuasaan, baik korupsi, kolusi, nepotisme, maupun penyelewengan, dan penyimpangan lainnya. Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang. Karena itu, pers dituntut profesional dan terbuka dikontrol oleh masyarakat. Kontrol masyarakat dimaksud antara lain oleh setiap orang dengan dijaminnya hak jawab dan hak koreksi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pemantau media (*media watch*) dan Dewan Pers dengan berbagai bentuk dan cara.⁹

Seiring dengan itu pula, dalam dunia yang selalu berubah-ubah, sumber daya manusia (SDM) perlu menyesuaikan diri. Kini industri media membutuhkan SDM yang memiliki basis pengetahuan (*knowledge-based worker*) serta memiliki beragam keterampilan dan keahlian (*multiskilling worker*). Hal itu sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup dan daya saing perusahaan. Untuk itu, perlu dipersiapkan agar tidak resisten ketika terjadi perubahan. Persoalannya adalah belum semua SDM memahami arti pentingnya melakukan perubahan. Karena itu, diperlukan pemahaman yang baik terhadap tujuan perubahan dan manajemen perubahan agar SDM mampu melewati perubahan tersebut.

Sudah cukup banyak upaya yang dilakukan komunitas pers atau organisasi profesi wartawan untuk meningkatkan profesionalitas insan pers melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan aneka ragam pelatihan dan pendidikan jurnalistik. Salah satu program yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalisme insan pers adalah Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) oleh Persatuan

⁹ Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Wartawan Indonesia (PWI). SJI-PWI dianggap solusi untuk mempersiapkan SDM yang siap menghadapi era baru media.

Namun, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang sudah berjalan saat ini masih belum memenuhi tuntutan perkembangan teknologi informasi dan era baru konvergensi media. Untuk itu, dibutuhkan evaluasi dan inovasi dalam hal kurikulum, instruktur, sarana dan prasarana, serta metode pembelajaran sehingga SJI dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan industri media dan perkembangan pers berbasis karakter di Indonesia.

Direktur SJI-PWI Ahmed Kurnia Soeriawidjaja dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Pra Hari Pers Nasional (HPN) 2017 yang dituangkan dalam buku “FGD Pra HPN: Selamatkan Masa Depan Jurnalisme” menegaskan saatnya SJI-PWI memperbaharui kurikulum dalam mengantisipasi perubahan teknologi informasi yang kian dramatis. Tak terelakkan kehadiran jurnalisme digital dan media konvergensi menjadi tantangan zaman yang setiap saat terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi itu sendiri. Ahmed menegaskan berubah saja tidak cukup, harus berubah lebih baik. Artinya, profesi wartawan dalam mengantisipasi perkembangan era digital tidak cukup hanya dengan mengubah kurikulum SJI-PWI, tidak cukup dengan perubahan materi Uji Kompetensi Wartawan (UKW), tidak cukup dengan memperbaharui Kode Etik Jurnalistik (KEJ), tapi perubahan harus dibuktikan dengan peningkatan mutu jurnalistik yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁰

¹⁰ Widodo Asmowiyoto, *Pra HPN: Selamatkan Masa Depan Jurnalisme*, (Jakarta: PWI, 2017), h. 92.

Tuntutan perubahan terhadap kurikulum SJI-PWI ini juga disampaikan oleh Kepala SJI-PWI Jawa Tengah Addy Susilobudi, dalam tulisan berjudul “Kurikulum SJI Harus Sesuai Kebutuhan”. Dia memunculkan pertanyaan apakah kurikulum yang sudah dilaksanakan selama ini sudah memenuhi kebutuhan para wartawan (dan media) di berbagai daerah?

Pertanyaan ini muncul setelah penyelenggara SJI-PWI Jawa Tengah mendapat input dari *total score* yang cukup korelatif antara wartawan dengan tingkat pendidikan tertentu dan hasil kelulusan. Di Jawa Tengah yang tingkat pendidikan wartawannya relatif cukup baik masih terdapat ketimpangan. Artinya, kurikulum yang diberlakukan belum memperhatikan latar belakang pendidikan para wartawan yang mengikuti SJI-PWI.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Konvergensi Media dalam Meningkatkan Mutu Jurnalistik Berbasis Karakter [Studi pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI)-PWI]”**.

B. Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Herlina Agustin, Siti Karlinah, Aceng Abdullah, dan Dandi Supriadi dalam Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran Vol. 1 No. 2 2013 menyimpulkan bahwa media massa membutuhkan tenaga-tenaga muda untuk meneruskan kegiatan jurnalistiknya. Namun, mereka

menghadapi kendala ketika berhadapan dengan karakteristik generasi muda sekarang yang sering berseberangan dengan etos kerja jurnalistik.¹¹

Penelitian ini mengkritisi kurikulum jurnalistik di pendidikan tinggi agar menghasilkan keseragaman standar kualifikasi dan kompetensi jurnalis di seluruh Indonesia. Tujuannya sama dengan apa yang diinginkan SJI-PWI. Melalui SJI-PWI, diharapkan muncul iklim profesional dalam dunia kewartawanan di Indonesia. Dibutuhkan pengembangan kurikulum agar lulusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian lain yang berjudul “Standar Kompetensi Wartawan bagi Peningkatan Profesionalisme Wartawan” yang diterbitkan dalam Jurnal Dewan Pers Edisi 11 Tahun 2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa uji kompetensi wartawan telah meraih tujuan-tujuan yang ditetapkan meski belum maksimal.¹²

Ki Supriyoko dalam opininya yang dimuat *Jawa Pos* menyatakan mengingat SJI relatif baru di Indonesia, kiranya pengembangannya nanti tidak mungkin dilakukan secara akademis murni sebagaimana terjadi pada sekolah dan perguruan tinggi jurnalistik di negara-negara yang sudah "berumur" seperti Amerika Serikat dan Eropa.¹³

Direktur Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang juga mantan anggota Dewan Kehormatan PWI Yogyakarta berpendapat

¹¹Herlina Agustin, Siti Karlinah, Aceng Abdullah, dan Dandi Supriadi, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1 No. 2, Desember 2013, h. 141-154.

¹²Jurnal Dewan Pers Edisi 11 Tahun 2015.

¹³Supriyoko, “Pendidikan Sekolah Jurnalistik Indonesia”, *Jawa Pos*, Edisi Selasa, 16 Februari 2010 <http://library.um.ac.id/index.php/Pendidikan/sekolah-jurnalistik-indonesia.html> diakses 25 Februari 2017.

pengembangan SJI-PWI ke depan harus dilakukan melalui dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan akademis (*academical approach*) dan pendekatan empiris (*empirical approach*).

Pendekatan akademis dan pendekatan empiris bukan dua hal yang saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Kalau saja pengelola SJI-PWI mampu memadukannya secara harmonis, kiranya kita boleh berharap untuk mendapatkan wartawan profesional di masa depan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang ada saat ini belum memenuhi standar kebutuhan industri media. Selain itu, ketidakseragaman kualifikasi jurnalis juga menyebabkan standar kualifikasi uji kompetensi diterapkan pada seluruh jurnalis cetak, *online*, dan siar (elektronik). Pengembangan pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam penelitian ini akan menghasilkan kurikulum SJI-PWI berbasis karakter yang sesuai dengan kondisi media saat ini.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model kurikulum Sekolah Jurnalis Indonesia (SJI) yang diselenggarakan oleh PWI Pusat dengan memperhatikan fenomena konvergensi media saat ini. Hasil pengembangan model kurikulum tersebut akan diimplementasikan pada lembaga pendidikan jurnalistik seperti lembaga pendidikan formal dan nonformal antara lain Lampung Post

Education Centre (LPEC). Sementara subfokus penelitian ini meliputi kajian bagaimana mengembangkan model pendidikan dan pelatihan konvergensi pada SJI.

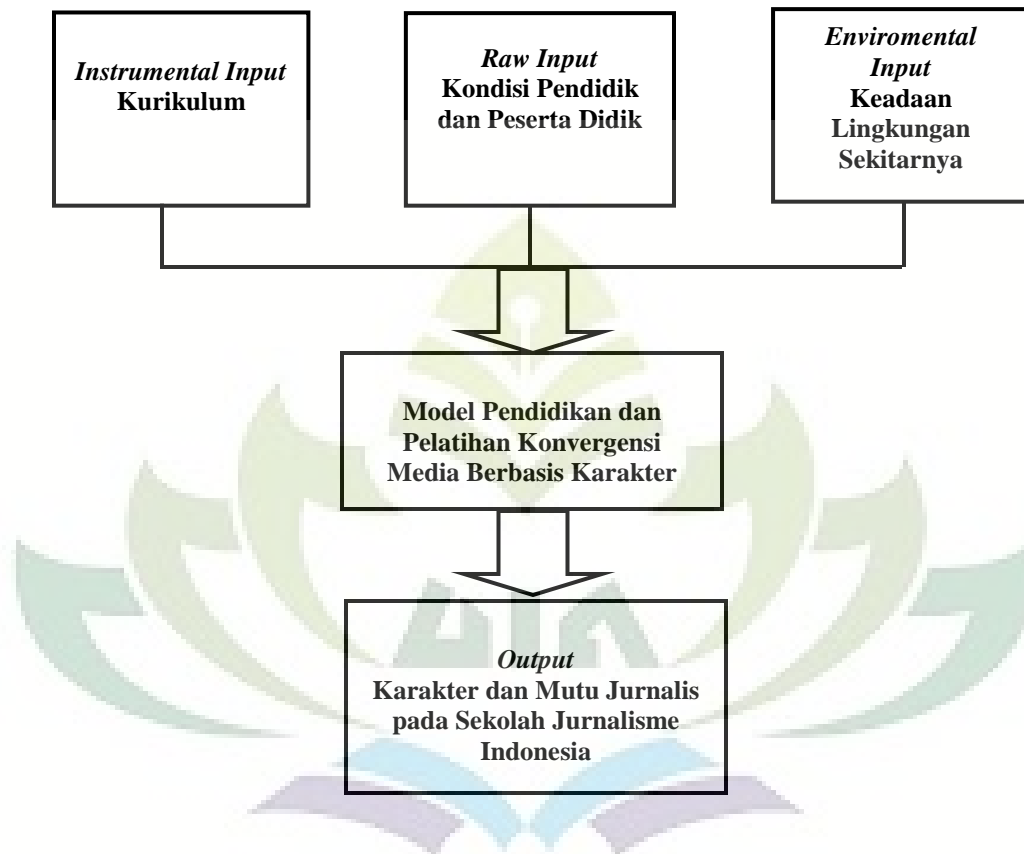
D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam meningkatkan mutu jurnalistik berbasis karakter studi pada SJI-PWI”**. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pendidikan dan pelatihan jurnalisisme konvergensi media yang layak diimplementasikan untuk menghasilkan jurnalis berkarakter dan bermutu?
2. Apa saja langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghasilkan model pendidikan dan pelatihan jurnalisisme konvergensi media yang layak diimplementasikan untuk menghasilkan jurnalis berkarakter dan bermutu?
3. Jurnalis dengan karakter dan mutu seperti apa yang mampu dihasilkan oleh model pendidikan dan pelatihan konvergensi media yang telah dikembangkan?

Untuk lebih jelasnya rumusan dan pembatasan masalah dalam kajian penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.1. di bawah ini.

Bagan 1.1. Rumusan dan Pembatasan Masalah



E. Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah tersebut, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan dan pelatihan yang lebih berorientasi kepada peserta dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme sekaligus kemampuan menguasai konvergensi media pada SJI-PWI. Untuk tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh data yang ada hubungannya dengan kondisi kegiatan pendidikan

pelatihan konvergensi media yang berlangsung selama ini, terutama terkait dengan karakteristik, standar kompetensi, ruang lingkup, implementasi dan sarana prasarana pendidikan dan pelatihan konvergensi media pada SJI-PWI.

2. Menemukan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media berbasis karakter yang cocok pada SJI-PWI, terutama terkait dengan desain model pendidikan dan pelatihan yang tepat untuk meningkatkan mutu jurnalistik pada SJI-PWI. Pengorganisasian materi juga terkait dengan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media berbasis karakter pada SJI-PWI. Implementasi model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan, serta pelaksanaan evaluasi pendidikan dan pelatihan dengan model yang dikembangkan.
3. Menemukan beberapa faktor pendukung atas terselenggaranya model pendidikan dan pelatihan konvergensi media berbasis karakter yang tepat dalam meningkatkan mutu jurnalistik pada SJI-PWI.
4. Menemukan keunggulan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media berbasis karakter dengan membandingkan antara model yang selama ini berlangsung dengan model hasil pengembangan.

Dari keempat tujuan tersebut, hasilnya akan digunakan untuk menghasilkan model pendidikan dan pelatihan yang tepat dalam menghadapi konvergensi media dalam kajian manajemen pendidikan pers berbasis karakter. Model baru pendidikan dan pelatihan tersebut akan diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun perguruan tinggi serta lembaga nonformal seperti Lampung Post Education Centre (LPEC).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam kajian ini terbagi dua, yaitu manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis dari penelitian ini menghasilkan model pendidikan dan pelatihan yang dapat digunakan pada SJI-PWI, terutama yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengelolaan pengalaman belajar, dan model evaluasinya. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menghasilkan dalil-dalil praktis serta menghasilkan model pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh SJI-PWI sebagai upaya untuk meningkatkan mutu jurnalistik. Dengan kata lain, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai masukan dan referensi bagi pengembangan pendidikan dan pelatihan jurnalistik, khususnya mengenai kurikulum SJI-PWI, dalam menghadapi perkembangan informasi era baru yaitu konvergensi media.
2. Sebagai masukan bagi para pengelola pendidikan dan pelatihan jurnalisme, khususnya lembaga pendidikan dan pelatihan, dalam mempersiapkan sumber daya manusia melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalistik berbasis kompetensi.
3. Membuka wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan mengenai perkembangan konvergensi media dan diklat jurnalistik berbasis karakter.

G. Definisi Operasional

Adanya penjelasan terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan, memahami, dan memaknai kajian dalam penelitian ini. Melalui pendefinisian secara operasional, mudah-mudahan dapat memberikan kejelasan terhadap maksud penelitian ini baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan

Pengembangan model pendidikan dan pelatihan yang dimaksud adalah desain kurikulum lama yang telah disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan wartawan dan perkembangan teknologi informasi, sehingga pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan SJI-PWI efektif dalam meningkatkan mutu jurnalisme. Indikator yang digunakan adalah seperti yang diungkapkan oleh Heinich dan kawan-kawan dalam Benny A. Pribadi terkait empat kriteria atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas sebuah program pelatihan, yaitu

- mampu memfasilitasi peserta dalam mencapai tujuan kompetensi program pelatihan,
- mampu memotivasi peserta dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan,
- mampu meningkatkan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dilatihkan,

- mampu mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai dalam dunia kerja.¹⁴

2. Konvergensi Media

Konvergensi adalah aliran konten ke berbagai platform media, kerja sama antara berbagai industri media, serta perilaku migrasi audiensi yang senantiasa mencari pengalaman *entertainment* dari konten media yang mereka konsumsi. Konvergensi adalah sebuah kata yang dapat menggambarkan terjadinya perubahan dalam hal teknologi, industri, kultural, dan sosial. Aliran konten media yang melibatkan berbagai sistem media yang berbeda, persaingan ekonomi media, dan kemampuan menembus batas-batas yang bergantung pada partisipasi aktif dari konsumen media itu sendiri.¹⁵ Jenkins menekankan konvergensi media bukan sekadar proses teknologi yang mampu menggabungkan beberapa fungsi media ke dalam satu *device*. Konvergensi media, menurut Jenkins, lebih mewakili perubahan kultural di mana para konsumen media semakin terdorong untuk mencari informasi baru dan berusaha menghubungkan konten-konten media yang sebelumnya tersebar. Konvergensi media memiliki ideologi praktis yang memengaruhi cara berpikir manusia dalam memandang industri media dan komunikasi. Hal ini kemudian menimbulkan ide mengenai konglomerasi dan konsentrasi industri yang tidak dapat

¹⁴ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 10.

¹⁵ Tim Mercu Buana, *The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 590.

terelakkan. Proses konvergensi media juga menyebabkan keniscayaan akan timbulnya konsolidasi industri dan kepemilikan silang lintas sektoral. Implementasi konvergensi media mengharuskan perusahaan media memiliki kanal-kanal penyebaran berita yang saling terintegrasi. Seperti *Lampung Post* yang terintegrasi dengan *Radio SAI 100 FM*, *Lampost.co*, dan *Lampungpost.id*.

3. Karakter

Karakter adalah ciri yang melekat pada wartawan dalam proses pembuatan berita. Beberapa peran jurnalis yang juga menjadi karakter jurnalis islami menurut Ahmad Y. Samantho¹⁶ antara lain sebagai berikut.

- a. Mendidik masyarakat Islam (*ta'bid al-ummah*).
- b. Mencari dan menggali informasi/pengetahuan serta menyebarkan informasi (*ta'lim*) yang benar dan bermanfaat.
- c. Melakukan seleksi, filterisasi, dan konfirmasi (*tabayyun*) terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (*fitnah*) global.
- d. Mengajak dan menasihati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang diridhai Allah (*dakwah ilallah*).
- e. Menyampaikan dan membela kebenaran (*tawashaw bil-haq*).

¹⁶ Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami, Panduan Praktis bagi Para Aktivistis Muslim*, (Bandung: Harakah, 2002), h. 66-74.

- f. Membela dan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan dunia.
- g. Memberikan kesaksian atau mengungkap fakta dengan adil.
- h. Memerintahkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahyi munkar*).
- i. Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.
- j. Memberi peringatan kepada pelaku kejahatan (*nadziran*), memberi kabar gembira/hiburan kepada para pelaku kebaikan (*basyiran*).
- k. Membela kepentingan kaum yang lemah (*imdad al-mustadh'afin*) dan membebaskan umat dari beban dan belenggu yang memasung mereka.
- l. Memelihara dan menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

4. Mutu Jurnalistik

Mutu jurnalistik merupakan kualitas yang dihasilkan dari proses jurnalistik. Mutu tersebut sangat bergantung pada profesionalitas wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya yakni menjadi seorang profesional, harus memiliki ciri-ciri khusus yang melekat pada profesi yang ditekuninya.¹⁷ Adapun ciri-cirinya antara lain sebagai berikut.

- a. Memiliki *skill* atau kemampuan pengetahuan tinggi yang tidak dimiliki oleh orang umum lainnya, baik itu diperoleh dari hasil pendidikan maupun

¹⁷ Kiki Zakiah, *Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan Jurnalisme Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 107.

pelatihan yang diikutinya, ditambah pengalaman selama bertahun-tahun yang ditempuhnya sebagai profesional.

- b. Memiliki kode etik yang merupakan standar moral bagi setiap profesi yang dituangkan secara formal tertulis dan normatif dalam bentuk suatu aturan dan perilaku ke dalam “kode etik”. Ini merupakan standar atau komitmen moral perilaku dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban selaku *by profession* dan *by function* yang memberikan bimbingan, arahan, serta jaminan dan pedoman bagi profesi yang bersangkutan untuk tetap taat dan mematuhi etik tersebut.
- c. Memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi, baik terhadap dirinya sebagai insan pers atau terhadap publik, narasumber, pimpinan organisasi, perusahaan maupun menjaga nama baik bangsa dan negaranya.
- d. Memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya.
- e. Otonomisasi organisasi profesi. Memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi dan lembaga penerbitan pers yang mempunyai kemampuan dalam perencanaan program kerja jelas strategis, mandiri, dan tidak tergantung pada pihak lain, serta sekaligus dapat bekerja sama dengan pihak terkait yang dipercaya dalam menjalankan operasional peran dan fungsinya. Di samping itu memiliki standar dan etos kerja profesional yang tinggi.
- f. Menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensinya, mempertahankan kehormatan dan menertibkan perilaku.

Standar profesi sebagai tolak ukur itu agar tidak dilanggar oleh organisasi profesi sebagai tempat berkumpul. Fungsi lainnya adalah sebagai wacana komunikasi untuk saling menukar informasi, pengetahuan, dan membangun solidaritas sesama rekan anggota.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses penggunaan sumber daya (seperti manusia, uang, sarana-prasarana, bahan-bahan, dan informasi) secara efisien untuk mencapai tujuan pendidikan melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengarahan, dan pengendalian.¹⁸

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan organisasi dan pemilihan tindakan masa depan untuk mencapai tujuan organisasi dan pemilihan tindakan masa depan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tersebut meliputi penentuan tujuan organisasi, mengembangkan premis-premis tentang lingkungan di mana tujuan ingin dicapai, memilih tindakan yang akan diambil, memprakarsai aktivitas-aktivitas yang perlu untuk menerjemahkan rencana menjadi tindakan, dan mengevaluasi hasil perencanaan.

Pengorganisasian merupakan proses yang menghubungkan pekerja dengan pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini terdiri atas pembagian kerja di antara kelompok dan individu serta mengoordinasi aktivitas-aktivitas individual dan kelompok dalam suatu struktur tertentu.

¹⁸Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter. Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.

Selain itu, pengorganisasian juga menyangkut perumusan kewenangan manajerial.

Pengembangan staf atau sumber daya manusia, mengacu pada proses penyeleksian, pengembangan dan memberi penghargaan pada pekerja yang kompeten untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini juga meliputi penciptaan iklim kerja di mana pekerja merasa puas.

Pengarahan adalah proses penginduksian individu atau kelompok untuk bekerja sama dan membantu secara harmonis dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Pengendalian adalah proses untuk menjaga agar tercapainya tujuan organisasi secara efisien. Proses ini menyangkut perumusan standar, membandingkan kinerja yang diukur terhadap standar yang dirumuskan, serta menguatkan keberhasilan dan mengoreksi kegagalan.

2. Manajemen Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Sukmadinata mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep tentang kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi. Suatu kurikulum dipandang

¹⁹Agustinus Hermino, *Op. Cit.*, h. 31.

sebagai bidang studi.²⁰ *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi, yaitu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar, bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara. *Konsep kedua*, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem per sekolah, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuannya untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.²¹

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani merumuskan pendidikan karakter meliputi sembilan pilar yang saling terkait, yaitu *responsibility*

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 27.

²¹Agustinus Hermino, *Op. Cit.*, h.32.

(tanggung jawab) artinya menghadapi risiko dari perbuatan yang dilakukan; *respect* (rasa hormat) artinya bersikap sopan, etis, dan menghargai orang lain secara proporsional; *fairness* (keadilan) artinya meletakkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya; *courage* (keberanian) artinya berani menegakkan kebenaran atas nama kebenaran; *honesty* (kejujuran) artinya menjauhkan diri dari sikap penuh dusta; *citizenship* (kewarganegaraan) artinya mengerti dan menjalankan kehidupan sosial-kemasyarakatan sebagai warga negara yang baik dan taat hukum; *self-discipline* (disiplin diri) artinya menjalani kehidupan dengan teratur dan terencana dan tidak bersikap sembrono; *caring* (peduli) artinya berempati kepada nasib orang lain dan jika memiliki kemampuan ikut meringankan bebannya; *perseverance* (ketekunan) artinya memerhatikan dan mengambil pelajaran positif dari semua pengalaman hidup, meningkatkan pemahaman kognitif terhadap semua pelajaran yang diperoleh dari bangku sekolah dan lingkungan masyarakat.²²

Pada perspektif Islam, pendidikan dikatakan dengan istilah pendidikan Islam. Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani merangkum pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar²³, sebagai berikut.

- a. Pendidikan adalah proses bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran yang telah ditentukan.

Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu

²²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) h. 166

²³*Ibid.*, h. 6—7.

kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan, dan mempertanggungjawabkan perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

- b. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfungsi menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat; memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat tersebut.
- c. Pendidikan Islam merupakan proses yang harus dilakukan secara berkesinambungan, semenjak dalam kandungan ibu, usia dini, remaja, dewasa, hingga usia lanjut.
- d. Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
- e. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu

melibatkan berbagai faktor yang antara satu dan lainnya berkaitan, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.

- f. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan dikenal dalam konsep pendidikan Islam, istilah pendidikan atau *at-tarbiyah* tidak digunakan dalam leksiologi Al-Quran, tetapi ada beberapa kata yang sebangun dengan kata itu, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyyun*, *rabbani*. Apabila *at-tarbiyah* diidentikan dengan kata *ar-rabb*, para ahli mendefinisikan bahwa *ar-rabb* merupakan fonema yang seakar dengan *at-tarbiyyah* yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

3. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.²⁴

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog, karakter dasar tersebut adalah cinta kepada

²⁴*Ibid.*, h. 31.

Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lainnya, karakter dasar manusia terdiri atas dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan mempunyai integritas.²⁵

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial peserta didik; membangun mental optimistis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan; membentuk kecerdasan emosional; membentuk peserta didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²⁶

Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri: 1) pembinaan anak didik untuk bertauhid; 2) kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan; 3) kurikulum disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah; 4) mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akhliah peserta didik serta keterampilan yang akan

²⁵*Ibid.*, h.34.

²⁶*Ibid.*, h. 39.

diterapkan dalam kehidupan kongkret; 5) pembinaan akhlak peserta didik sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam; 6) tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat; 7) pendidikan karakter mengisyaratkan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu dimensi kehidupan duniawi, dimensi kehidupan ukhrawi, dimensi kehidupan antara duniawi dan ukhrawi.²⁷

B. Konsep Pendidikan dan Pelatihan

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan

Pengembangan sumber daya manusia menurut Hasan Basri dan Rusdiana adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dalam memfasilitasi pegawai atau karyawan agar memiliki pengetahuan, keahlian, dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud tidak hanya pada aspek pendidikan dan pelatihan, tetapi juga menyangkut karier dan pengembangan organisasi. Dengan kata lain, pengembangan sumber daya manusia berkaitan erat dengan upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan/atau sikap anggota

²⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, h. 41.

organisasi serta penyediaan jalur karier yang didukung oleh fleksibilitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.²⁸

Pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi merupakan kebutuhan dikarenakan tuntutan dinamika lingkungan dan perkembangan teknologi ataupun persaingan bisnis yang terus berjalan. Proses pengembangan sumber daya manusia dimulai dengan perencanaan strategis perusahaan yang menetapkan tempat kegiatan usaha dan banyaknya sumber yang dibutuhkan. Hal ini berarti peran strategis pengembangan sumber daya manusia dimulai dengan analisis kompetensi sumber daya manusia yang berbanding dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia itu sendiri.

Hasibuan dalam Hasan Basri dan Rusdiana mengemukakan beberapa tujuan dari pengembangan sumber daya manusia,²⁹ yaitu:

- a. meningkatkan produktivitas kerja,
- b. meningkatkan efisiensi,
- c. mengurangi kerusakan,
- d. mengurangi tingkat kecelakaan karyawan,
- e. meningkatkan pelayanan yang lebih baik,
- f. moral karyawan lebih baik,
- g. kesempatan meningkatkan karier karyawan semakin besar,

²⁸ Hasan Basri dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 15

²⁹ Hasan Basri dan Rusdiana, *Op. Cit.*, h. 17

- h. *technical skill, human skill, dan managerial skill* makin baik,
- i. kepemimpinan seorang manajer akan semakin baik,
- j. balas jasa meningkat karena prestasi kerja semakin besar,
- k. memberikan manfaat yang lebih baik bagi masyarakat konsumen karena mereka akan memperoleh barang atau pelayanan yang lebih bermutu.

Manfaat pengembangan sumber daya manusia menurut Castetter dalam Hasan Basri dan Rusdiana,³⁰ yaitu

- a. peningkatan performansi personel sesuai dengan posisi saat ini,
- b. pengembangan keterampilan personel untuk mengantisipasi tugas-tugas baru yang bersifat reformasi,
- c. memotivasi pertumbuhan diri personel bagi penciptaan kepuasan kerja secara individual.

Dengan jenis dan berbagai karakteristik apa pun pada akhirnya pelatihan perlu dikelola. Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional terhadap pelatihan, baik pelatihan individu, organisasi, maupun masyarakat. Pelatihan memang perlu diorganisasikan. Oleh karena itu, biasa dikenal adanya *organizer* atau panitia pelatihan. Badan-badan pendidikan dan pelatihan, lembaga-lembaga kursus dan panitia-panitia yang dibentuk secara insidental pada dasarnya adalah *organizer* pelatihan. Sementara itu, dalam organisasi perusahaan yang biasa dikenal pula divisi yang tersendiri maupun badan yang terintegrasi yang

³⁰ Hasan Basri dan Rusdiana, *Op. Cit.*, h. 18.

bertanggung jawab melakukan tugas-tugas pengembangan sumber daya manusia.³¹

Sudjana dalam Mustofa Kamil mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut.

a. Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini, penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan, keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

b. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan.

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengelola data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau organisasi.

³¹ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 16.

Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini, dapat digunakan berbagai pendekatan, yakni pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif.

c. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan.

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

d. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir.

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui *entry behavioral level* peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat. Penelusuran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperjelas dan diperbaiki.

e. Menyusun urutan kegiatan pelatihan.

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Untuk urutan yang harus disusun di sini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan.

f. Pelatihan untuk pelatih.

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, orientasi bagi pelatih sangat penting untuk dilakukan.

g. Melaksanakan evaluasi bagi peserta.

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan pretest dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

h. Mengimplementasikan pelatihan.

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan.

Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

- i. Evaluasi akhir tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar.

Dengan kegiatan ini, diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu, penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

- j. Evaluasi program pelatihan.

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini, selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik lemah pada setiap komponen setiap langkah. Setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam proses kegiatan ini yang dinilai bukan hanya hasil mainkan juga proses yang dilakukan dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.³²

³² Mustofa Kamil, *Op. Cit.*, h. 17—19.

2. Esensi Pendidikan dan Pelatihan

Dalam upaya implementasi pengembangan karier, organisasi memandang perlu untuk memberikan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan kepada karyawannya untuk level apa pun. Pendidikan, pelatihan, dan pengembangan merupakan salah satu solusi terhadap sejumlah problem penurunan kualitas kinerja lembaga atau organisasi atau organisasi yang disebabkan oleh penurunan kemampuan dan keusangan keahlian yang dimiliki oleh karyawan.

Adanya kebutuhan terhadap pembelajaran sepanjang hayat manusia membuat organisasi berpikir untuk melihat ini sebagai sesuatu hak bagi karyawan. Kebanyakan para pemimpin era sekarang secara cerdas membangun konsep organisasi ataupun perusahaan berlandaskan multimedia. Hal ini menuntut setiap personal karyawan untuk melek teknologi informasi. Selain itu memaksa organisasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar karyawan. Di sisi lain peningkatan cara berpikir multimedia ini akan berdampak pada penilaian setiap individu untuk menemukan kelebihan dan kekurangannya, sehingga memberi pengaruh positif pada produktivitas dan kinerjanya.

Pembelajaran dapat diikuti oleh setiap individu di dalam organisasi melalui beberapa tingkat berikut.

- Pembelajaran pada tingkat individu: hasil dari prosesnya akan mengubah keterampilan, wawasan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai. Individu akan belajar secara autodidak serta mandiri dengan berbasis teknologi dan pengamatan.
- Pembelajaran dengan kelompok atau tim di setiap divisi masing-masing: hasil proses belajarnya akan meningkatkan kerja sama, keterampilan, dan kompetensi dalam membangun tim yang tangguh.
- Pembelajaran pada tingkat organisasi: hasil prosesnya adalah kemajuan intelektual dan komitmen pada pemenuhan sumber-sumber pembelajaran itu sendiri.³³

Mengingat pentingnya pembelajaran sepanjang hayat tersebut tentu bagi Departemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Development [HRD]) merupakan sebuah pekerjaan rumah untuk melihat perkembangan global, keragaman jenis pekerjaan yang semakin meningkat, kebutuhan tenaga kerja yang berjiwa pemimpin. Selain itu, mewujudkan kesetaraan keterampilan, peka terhadap teknologi baru, serta memfasilitasi pembelajaran yang dibutuhkan untuk setiap individu dan organisasi secara maksimal. Semua hal itu dapat direalisasikan dalam bentuk model pendidikan dan pelatihan ataupun pengembangan karyawan dalam melihat dirinya sebagai individu yang bernilai.

³³ Agustin Rozalena dan Sri Komala Dewi, *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), h. 106-107.

3. Indikator Pendidikan dan Pelatihan yang Efektif

Program pelatihan dikatakan efektif apabila mampu membuat siswa atau peserta menguasai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang diperlukan setelah selesai mengikuti program pelatihan. Dengan kata lain, setelah selesai mengikuti sebuah program pelatihan peserta akan lebih berpengetahuan, lebih terampil, dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap bidang pekerjaan yang digeluti. Program pelatihan dapat menjamin adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti program tersebut.³⁴

Heinich dan kawan-kawan dalam Benny A. Pribadi mengemukakan empat kriteria atau indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas sebuah program pelatihan adalah sebagai berikut.

- Mampu memfasilitasi peserta dalam mencapai tujuan kompetensi program pelatihan.
- Mampu memotivasi peserta dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan.
- Mampu meningkatkan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dilatihkan.
- Mampu mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai dalam dunia kerja.³⁵

³⁴ Benny A. Pribadi, *Op. Cit.*, h. 9.

³⁵ Benny A. Pribadi, *Op. Cit.*, h. 10.

Termasuk Donald dan James Kirkpatrick mengemukakan beberapa persyaratan yang perlu untuk dapat menciptakan sebuah program pelatihan yang efektif yaitu:

- Program pelatihan didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan.
- Program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta program pelatihan.
- Jadwal penyelenggaraan program pelatihan harus tersusun dengan baik.
- Latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan.
- Instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang dilatihkan.
- Pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai.
- Program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan.
- Program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan.
- Program pelatihan harus dapat memberi rasa puas kepada peserta program.

- Program pelatihan perlu dievaluasi secara berkesinambungan.³⁶

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada sumber daya manusia (SDM) akan menciptakan SDM yang memiliki basis pengetahuan (*knowledge-based worker*) dengan beragam keterampilan dan keahlian (*multiskilling worker*) diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup dan daya saing perusahaan. Secara teoritis *knowledge-based worker* didefinisikan sebagai tenaga kerja yang memiliki bakat manajerial yang mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen (*planning function, organizing function, dan leading function*), dan peran manajemen yang meliputi peran interpersonal, informasional, dan pembuat keputusan, serta memiliki basis pengetahuan untuk menguasai perkembangan teknologi yang ada. Sedangkan *multiskilling worker* didefinisikan sebagai tenaga kerja yang memiliki beberapa keterampilan yang menunjang dalam proses organisasi seperti *general skill (conceptual, interpersonal technical, maupun political)* dan *special skill*.³⁷

Special skill dalam hal ini mengikuti kemampuan untuk mengontrol lingkungan organisasi dan sumber daya yang dimiliki, *organizing* dan *coordinating, handling information*, memimpin kegiatan untuk pertumbuhan dan perkembangan organisasi, memotivasi tenaga kerja dan mengatasi masalah yang ada, serta sebagai *strategic problem solving*. Fungsi SDM

³⁶ Benny A. Pribadi, *Op. Cit.*, h. 11.

³⁷Lina Elitan dan Lina Anatan, *Manajemen Inovasi Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 141 .

berbasis kompetensi adalah SDM yang memiliki basis pengetahuan dan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai salah satu sumber keunggulan kompetitif akan lebih memberikan manfaat yang besar jika dikelola secara efektif dan efisien.

Membangun SDM berbasis pengetahuan memerlukan proses pembelajaran organisasi yang diindikasikan dengan adanya perubahan perilaku (*behavioral change*) dan perbaikan kinerja melalui proses organisasi pembelajaran. Organisasi pembelajaran (*learning organization*) memiliki makna kemampuan organisasi dalam menciptakan memperoleh dan mentransfer pengetahuan serta memodifikasi perilaku untuk merefleksikan pengetahuan dan pandangan baru. Definisi tersebut menunjukkan suatu fakta sederhana bahwa ide baru yang diperoleh dari luar organisasi yang dikomunikasikan oleh *knowledg-basede worker* sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai perbaikan organisasional.³⁸

C. Konvergensi dan Konglomerasi Media

1. Konvergensi Media, Fenomena Baru Dunia Jurnalistik

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ikut mempengaruhi perubahan orientasi dan budaya masyarakat. Hal ini menyebabkan perubahan dalam proses jurnalistik. Peristiwa perubahan ini disebut oleh Aceng Abdullah sebagai fenomena baru dunia jurnalistik. Fenomena tersebut, yaitu makin

³⁸ Lena Ellitan dan Lina Anatan, *Op. Cit.*, h. 142.

menurunnya tiras surat kabar, makin meningkatnya pengguna internet, makin berkembangnya jurnalisme warga. Ancaman kebebasan pers datang bukan dari eksternal, dan makin tingginya kebutuhan khalayak akan media massa yang cepat dan akurat.

Beberapa tahun terakhir, tiras surat kabar di negara-negara maju semakin menurun bahkan sebagian berhenti terbit, di antaranya koran *Seattle Post Intellegencer* yang telah terbit 147 tahun di Amerika Serikat (AS) pada awal tahun 2009 menyatakan berhenti terbit. Sejumlah koran lainnya di AS menyatakan rugi. *San Fransisco Chronicle* mengaku merugi sampai 50 juta dolar AS atau setara Rp450 miliar. Turunnya tiras media hingga gulung tikar ini juga terjadi di hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Meski tidak separah yang terjadi di negara maju, media cetak di Indonesia juga mulai menunjukkan kecenderungan serupa.³⁹

Di Indonesia, beberapa koran sudah menurunkan tiras dan jumlah halaman seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Suara Pembaruan*. Termasuk di Lampung sendiri, beberapa koran terkemuka seperti *Lampung Post* terkena dampak dari kemajuan teknologi digital. Media cetak tersebut tengah menguatkan isi dan perwajahan termasuk penguatan media *online* dan media siar. Terakhir, 1 Maret 2018 lalu, koran tiga zaman di Yogyakarta yakni *Harian Bernas* berhenti terbit dan mengalihkan dari edisi cetak ke *online*.

³⁹ Atwar Bajari dan S. Sahala Tua Saragih, *Op. Cit.*, h. 466—467.

Hal itu karena makin meningkatnya pengguna internet di seluruh dunia termasuk Indonesia. Hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2016 yang tercatat mencapai 132,7 juta jiwa. Jumlah tersebut mencakup 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta orang.⁴⁰

Peningkatan jumlah pengguna internet ini disertai dengan makin canggihnya teknologi informasi dan makin mudahnya perangkat komputer. Demam internet ini akhirnya ikut menurunkan tiras surat kabar karena media *online* semakin disukai. Media *online* memiliki nilai aktualitas lebih tinggi dibanding media cetak, apalagi bisa diakses gratis.⁴¹

Seiring peningkatan pengguna internet, jurnalisme yang melibatkan warga juga makin berkembang. Bentuk jurnalisme seperti ini disebut jurnalisme warga (*citizen journalism*). Dengan ini, orang tertantang untuk mengirimkan informasi yang ada di sekitarnya ke media penyedia jurnalisme warga. Maraknya jurnalisme warga disebabkan oleh: (a) berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional, (b) khalayak bukan hanya butuh informasi, tapi juga butuh menginformasikan

⁴⁰Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2017*. Diambil dari: <https://apjii.or.id> diakses 15 Januari 2018.

⁴¹Atwar Bajari dan S. Sahala Tua Saragih, *Op. Cit.*, h. 467—468.

fakta dan opininya, (3) khalayak memiliki foto atau rekaman yang lebih jauh lebih bagus dari yang dimiliki media massa umum.⁴²

Fenomena lain jurnalisme Indonesia adalah masalah kebebasan pers bukan lagi menjadi masalah yang mengancam seperti zaman Orde Baru. Kebebasan pers justru datang dari internal media itu sendiri. Konten media dapat diatur sedemikian rupa dengan narasumber yang dikehendaki. Sebuah media dapat membingkai sebuah peristiwa dengan sangat indah, atau bisa pula membingkai dengan pigura yang buruk. Inilah yang mengancam kebebasan pers. Konten bukan diatur oleh pihak eksternal seperti zaman Orde Baru, tapi oleh kalangan media sendiri. Setidaknya ada empat hal yang memengaruhi konten media massa, yaitu: (a) ideologi massa, (b) kepemilikan media, (c) ekonomi media, (d) individu dalam media.⁴³

Selanjutnya adalah fenomena semakin tingginya kebutuhan khalayak media tentang aktualitas suatu berita. Aktualitas berita saat ini menjadi satu kebutuhan khalayak. Karena itu, media *online* menjadi media alternatif karena mampu menyajikan berita yang terus menerus di-*update* dari waktu ke waktu. Berita koran, khususnya berita utama, ditampilkan dengan pendalaman karena khalayak sudah memperoleh informasi sekilas di radio, televisi, dan media *online*. Kedalaman berita ini juga dilakukan televisi. Televisi tidak hanya menyajikan berita, tapi juga menggali informasi lebih dalam dengan

⁴²*Ibid.*, h. 468—470.

⁴³*Ibid.*, h. 476—477.

menghadirkan narasumber ke studio.⁴⁴ Fenomena ini memunculkan era baru dalam dunia jurnalistik yang disebut konvergensi media.

Konvergensi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *convergence*, yaitu tindakan bertemu/bersatu di suatu tempat, pemusatan pandangan mata ke suatu tempat yang amat dekat. Menurut Jenkins (2006), konvergensi adalah aliran konten ke berbagai platform media, kerja sama antara berbagai industri media, serta perilaku migrasi audiensi yang senantiasa mencari pengalaman entertainment dari konten media yang mereka konsumsi. Konvergensi adalah sebuah kata yang dapat menggambarkan terjadinya perubahan dalam hal teknologi, industri, kultural, dan sosial. Aliran konten media yang melibatkan berbagai sistem media yang berbeda, persaingan ekonomi media, dan kemampuan menembus batas-batas yang sangat tergantung pada partisipasi aktif dari konsumen media itu sendiri.⁴⁵

Jenkins menekankan konvergensi media bukan hanya sekadar proses teknologi yang mampu menggabungkan beberapa fungsi media ke dalam satu *device*. Konvergensi media menurut Jenkins lebih mewakili perubahan kultural di mana para konsumen media semakin terdorong untuk mencari informasi baru dan berusaha menghubungkan konten-konten media yang sebelumnya tersebar. Konvergensi tidak terjadi pada alat-alat media, betapa pun canggihnya alat-alat tersebut. Konvergensi justru terjadi pada pola pikir

⁴⁴*Ibid.*, h. 480—481.

⁴⁵ Tim Mercu Buana, *The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 590.

konsumen individu melalui interaksi sosialnya dengan individu lain. Informasi yang diperolehnya melalui aliran media tersebut kemudian diekstraksi dan ditransformasi hingga membentuk konstruksi tertentu pada masing-masing individu.⁴⁶

Konvergensi media bukan saja didesain secara *top-down* oleh perusahaan-perusahaan yang ingin memperluas jangkauan bisnis melalui pelbagai platform media, melainkan juga desain secara *bottom-up* oleh hasrat konsumen yang ingin menggunakan media dimana pun, kapan pun, dan dalam format apa pun yang mereka inginkan. Sehingga dalam manajemen media terdapat tiga dimensi yang saling berkonvergensi, yaitu teknologi, permintaan konsumen, dan industri/perusahaan penyedia produk. Kunci dari berkembangnya model bisnis media adalah perkembangan produk yang berlandaskan konvergensi, kemampuan menyediakan kebutuhan konsumen, baik yang baru maupun yang sudah ada dan juga kemampuan menyediakan hal tersebut dengan harga yang lebih murah.

Dwyer menyatakan konvergensi media adalah suatu proses dimana teknologi baru diakomodasi melalui industri media dan komunikasi, serta kultur. Hal ini menggambarkan proses adaptasi, penyatuan, dan transisi yang mengindikasikan bahwa konfrontasi antara teknologi lama dan baru yang sedang berlangsung saat ini bersifat sangat kompleks. Konvergensi media memiliki ideologi praktis yang memengaruhi cara berpikir manusia dalam

⁴⁶*Ibid.*, h. 590.

memandang industri media dan komunikasi. Hal ini kemudian menimbulkan ide mengenai konglomerasi dan konsentrasi industri yang tidak dapat terelakkan. Proses konvergensi media juga menyebabkan keniscayaan akan timbulnya konsolidasi industri dan kepemilikan silang lintas sektoral.⁴⁷

2. Konglomerasi Media dan Dampaknya

Konvergensi media akhirnya menuntut sebuah perusahaan media untuk memiliki beberapa unit bisnis media yang saling berkaitan. Hal ini disebut konglomerasi media. Konglomerasi merupakan suatu cara untuk mengurangi risiko bisnis melalui diversifikasi. Konglomerasi dengan kepemilikan di berbagai aspek bisnis media merupakan suatu cara agar perusahaan mampu bertahan dengan baik apabila terjadi penurunan pada salah satu segmen pasar tertentu. Sebagai contoh, jika suatu saat penghasilan dari bisnis perfilman tengah mengalami penurunan, mungkin pada saat yang bersamaan pendapatan dari bisnis *music recording* dapat menutupi penurunan tersebut. Maka perusahaan konglomerat yang memiliki beberapa jenis bisnis media akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi berbagai risiko bisnis. Pendekatan bisnis tanpa batas merupakan karakteristik umum dalam ‘raksasa’ media baru saat ini.⁴⁸

⁴⁷*Ibid.*, h. 591.

⁴⁸*Ibid.*, h. 591.

Croteau dan Hoynes juga mendefinisikan konglomerasi bisnis media sebagai proses pembelian perusahaan yang dilakukan oleh suatu korporasi untuk membuat korporasi tersebut menjadi semakin besar dan semakin terdiversifikasi. Biasanya meliputi perusahaan media dan nonmedia. Dalam kaitannya dengan definisi ini, Croteau dan Hoynes membagi pola konglomerasi menjadi dua bentuk integrasi, yaitu:⁴⁹

- a. Integrasi Horizontal, yaitu suatu struktur kepemilikan bisnis media di mana satu konglomerat memiliki dan menjalankan beberapa jenis media, misalnya studio film, jaringan televisi, label rekaman musik, dan stasiun radio. Konglomerat ini mengonsentrasikan bisnisnya pada beberapa segmen industri yang berbeda.
- b. Integrasi Vertikal, yaitu suatu bentuk struktur kepemilikan bisnis media di mana satu konglomerat memiliki dan menjalankan semua aspek produksi dan distribusi dalam satu segmen tertentu di industri media, misalnya studio film, agen pencari bakat, bioskop, manufaktur pembuatan DVD, dan usaha penyewaan video film. Konglomerat ini memfokuskan bisnisnya khusus pada industri media dalam segmen film.

Selain itu juga, Lorimer dan Scannell menyatakan konglomerasi merupakan salah satu bentuk kepemilikan terkait yang menggabungkan beberapa jenis bisnis. Biasanya meliputi integrasi perusahaan secara horizontal dan vertikal, atau bahkan kepemilikan silang dari beberapa

⁴⁹*Ibid.*, h. 591.

perusahaan yang beroperasi di pasar yang berbeda. Ada dua tipe konglomerasi, yaitu konglomerasi media dan konglomerasi umum atau nonmedia. Konglomerasi media adalah bisnis konglomerasi yang memfokuskan mayoritas penguasaan bisnisnya pada industri media. Adapun konglomerasi umum atau nonmedia memiliki fondasi bisnis pada industri nonmedia.⁵⁰

Lorimer dan Scannell juga menunjukkan tren yang berlangsung dengan kuat saat ini pada kepemilikan perusahaan media adalah terjadinya pembelian perusahaan kecil yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan konsentrasi bisnis media secara cepat. Konsentrasi korporasi pada industri tunggal. Contohnya media, timbul melalui integrasi horizontal yang merupakan kombinasi dari kepemilikan rantai (*chain-ownership*) dan kepemilikan silang (*cross-ownership*). Situasi ini mengakibatkan industri media hanya dikuasai oleh sejumlah kecil konglomerat. Industri media kemudian didominasi beberapa perusahaan besar saja.⁵¹

Penguasaan teknologi merupakan salah satu kekuatan mutlak yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis media untuk bertahan di era persaingan industri media yang sangat ketat. Kompleksitas dan tingginya penguasaan teknologi dapat mempengaruhi pola kepemilikan bisnis media di Indonesia saat ini.

⁵⁰*Ibid.*, h. 592.

⁵¹*Ibid.*, h. 592.

Kansong menggambarkan bahwa teknologi terkait erat dengan ekonomi media.⁵²

a. Teknologi media memerlukan investasi.

Sebagai contoh, di industri televisi teknologi *Satellite News Gathering* (SNG) dibutuhkan untuk melaporkan berita secara *live* dan lebih cepat. Teknologi ini membutuhkan investasi yang besar. Pada tahun 2008, satu unit SNG memerlukan investasi sekitar Rp4 miliar. Dengan kepemilikan media berpola konglomerasi masalah keterbatasan dana untuk investasi bisa ditanggulangi, karena bisnis media yang kecil dan tidak memiliki kemampuan secara ekonomi. Namun masih memiliki pasar yang potensial, biasanya akan menggabungkan diri dengan cara merger ataupun diakuisisi oleh bisnis media yang besar sehingga sumber permodalan dan investasinya pun dapat diperbesar. Lalu peralatan penunjang yang berteknologi tinggi tersebut bisa dimiliki dan digunakan secara bersama oleh seluruh bisnis media yang berada di bawah grup korporasi yang sama.

b. Teknologi pada gilirannya bisa menciptakan efisiensi proses produksi sehingga memperkecil *production cost*.

Sebagai contoh, teknologi cetak jarak jauh membuat distribusi surat kabar menjadi lebih efisien. Masyarakat di Surabaya, Jawa Timur misalnya, bisa membaca koran-koran nasional seperti *Kompas*, *Koran Tempo*,

⁵²*Ibid.*, h. 595.

Media Indonesia, dan *Republika* dalam waktu yang bersamaan dengan pembaca di Jakarta. Sebelum ada teknologi cetak jarak jauh masyarakat di Jakarta membaca koran jauh lebih pagi daripada pembaca di daerah lain, karena koran harus dibawa secara fisik atau manual dengan menggunakan alat transportasi konvensional, seperti pesawat udara atau mobil. Teknologi cetak jarak jauh merupakan salah satu bentuk upaya efisiensi *production cost* untuk mengurangi biaya transportasi. Dengan berkurangnya biaya transportasi tersebut maka harga koran menjadi lebih murah dan pada akhirnya akan dapat memberi keuntungan baik bagi produsen maupun konsumen.

c. Teknologi menciptakan pasar yang baru.

Sebagai contoh, media massa, baik media cetak maupun elektronik telah merambah ke dunia maya (internet). Hal ini dapat menciptakan pasar baru di kalangan kaum muda yang lebih suka mengakses informasi maupun hiburan melalui internet. Di sisi lain, teknologi bisa mengubah pasar media yang semula berupa masa menjadi komunitas, bahkan Individual.

d. Teknologi dikhawatirkan bisa meniadakan bentuk media tertentu.

Media elektronik akan bisa menggantikan atau meminggirkan teknologi yang sudah ada sebelumnya. Kemunculan teknologi televisi dan internet dikhawatirkan bisa meniadakan surat kabar. Hal ini sebenarnya bukan ancaman bagi industri media massa melainkan lebih merupakan tantangan dan peluang dalam kaitannya dengan penciptaan pasar baru. Teknologi

dan media merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, bahkan saling mendukung satu sama lain. Yang terjadi pada industri media sebenarnya adalah bukan saling meniadakan, melainkan merupakan transformasi atau perubahan bentuk media yang memunculkan segmen pasar baru di mana bentuk yang lama juga masih tetap memiliki pasar tersendiri.

Bentuk transformasi media lainnya, yaitu berupa *video streaming* dan *radio streaming*. Di mana suatu program acara televisi atau radio program berita dapat dinikmati oleh audiensi tidak hanya melalui televisi dan radio tetapi melalui media internet. Selain itu, media *online news* juga merupakan bisnis baru yang berpeluang prospektif. Maka saat ini beberapa grup korporasi besar pemilik industri media televisi, radio, dan surat kabar juga telah memiliki media online antara lain *okezone.com* yang dimiliki oleh MNC Group, *vivanews.com* yang dimiliki oleh Bakrie Group, dan blog *Kompasiana* yang dimiliki oleh Kompas Gramedia Group, *metrotvnews.com* milik Media Grup, *lampost.co* dan *lampungpost.id* milik *Lampung Post* sebagai upaya untuk mendorong *citizen journalism*. Fenomena ini merupakan bentuk keterkaitan antara konvergensi media yang menggabungkan beberapa layanan teknologi ke dalam satu grup kepemilikan bisnis media atau konglomerasi.⁵³

⁵³*Ibid.*, h. 596.

Bentuk konglomerasi bisnis media terbesar yang melakukan konvergensi berbagai layanan teknologi di Indonesia saat ini adalah kepemilikan MNC Group dalam berbagai jenis media yaitu.⁵⁴

a. *Broadcast Media*

Broadcast media yang dimiliki oleh MNC Group terdiri dari televisi, radio, dan internet jaringan. Televisi yang dimiliki oleh MNC Group antara lain TV swasta nasional, yaitu *RCTI*, *Global TV*, dan *MNCTV*. MNC Group juga memiliki jaringan televisi kabel bernama *Indovision* dan beberapa jaringan TV lokal yaitu *SunTV Network*. Kepemilikan radio di bawah MNC Network antara lain *Trijaya FM*, *Radio Dangdut Indonesia*, *ARH Global*, dan *V Radio*. Selain itu MNC Group juga memiliki situs berita *online* bernama *okezone.com*.

b. *Print Media*

Media cetak yang dimiliki oleh MNC Group antara lain surat kabar *Seputar Indonesia*, *Tabloid Genie*, *Tabloid Mom & Kiddie*, serta *Majalah Trust*.

c. *Value Added Service*

Bisnis *value added service* yang dimiliki oleh MNC Group berupa *VAS & Mobile Games* yang diwakili oleh perusahaan *Linktone Ltd.* dan *Letang Games Ltd.*

d. *Content Production dan Distribution Agency*

⁵⁴*Ibid.*, h. 597.

Bisnis *content production* dan *distribution agency* milik MNC Group diwakili oleh MNC Pictures, Inno Form Media dan MNC Channel. Adapun bisnis *Creative and Talent Agency* milik MNC Group diwakili oleh Cross Media Intl dan Star Media Nusantara.

Konglomerasi bisnis media milik MNC Group tersebut merupakan integrasi bisnis media secara horizontal dimana MNC Group menguasai kepemilikan beberapa jenis media, baik cetak, elektronik, audio maupun audiovisual. Penguasaan terbesarnya berada pada bisnis media televisi, dan MNC Group merupakan *leader* dalam industri media televisi.

Dampak konglomerasi bisnis media, menurut Kansong, konglomerasi bisnis media atau konsentrasi kepemilikan media memiliki dampak positif dan negatif.⁵⁵

a. Dampak Positif Konglomerasi Media

- Konglomerasi mengurangi derajat kompetisi media. Sebagai contoh, di Indonesia awalnya terdapat 10 stasiun televisi swasta, yaitu *RCTI*, *SCTV*, *TransTV*, *Indosiar*, *ANTV*, *TV7*, *TPI GlobalTV*, *Lativi*, dan *MetroTV*. Kesepuluh stasiun televisi swasta itu saling bersaing memperebutkan layar dan pengiklan. Berdasarkan data CLSA Asia-Pasifik Markets 2010, setelah adanya merger, akuisisi, atau kemitraan strategis. Kini industri televisi itu hanya didominasi oleh enam kelompok stasiun televisi

⁵⁵*Ibid.*, h. 600.

yang saling bersaing yaitu MNC Group, Trans Corp, Bakrie Group, Media Group, Elang Mahkota Grup dan Salim Group. Di masa yang akan datang, memungkinkan terjadi lagi penggabungan yang akan memperkecil jumlah kelompok yang saling bersaing tersebut.

- Kinerja ekonomi media yang diakuisisi atau dimerger diharapkan lebih baik dibanding sebelumnya.

Sebagai contoh, kinerja ekonomi Trans7 semakin baik setelah diakuisisi oleh *TransTV* ke dalam *Trans Corps*. Berdasarkan data Media Partner Asia, di tahun 2008 Trans7 menduduki posisi keempat dalam perolehan iklan setelah *RCTI*, *SCTV*, dan *TransTV*.

b. Dampak Negatif Konglomerasi Bisnis Media

- Konglomerasi akan memicu komersialisasi.

Pemilik media lebih mengutamakan mencari keuntungan daripada mendidik, memberi informasi atau melakukan kontrol sosial. Para pemilik bisnis media seringkali tidak menyadari fungsinya sebagai agen perubahan dan konstruksi sosial. Mereka sering kali tidak mengindahkan norma-norma dan etika sosial dalam menayangkan program-programnya. Walaupun suatu program tidak etis dan tidak mendidik, mereka akan tetap menayangkan selama *rating*

perolehan iklan dan *audience share*-nya masih tinggi, yang berarti bahwa pendapatan yang mereka terima dari tayangan tersebut pun masih tinggi.

- Konglomerasi menyebabkan keseragaman konten atau materi program.

Keseragaman menyebabkan publik tidak memiliki banyak pilihan di bidang pemberitaan, misalnya stasiun televisi yang memiliki hubungan kepemilikan biasanya menerapkan sistem *newsroom*. Berita-berita yang diperoleh *newsroom* akan didistribusikan ke stasiun-stasiun televisi yang berada di bawah satu payung perusahaan, akibatnya materi isi program berita cenderung seragam.

- Melemahnya fungsi kontrol jurnalistik terutama yang terkait dengan kepentingan pemilik.

Kepemilikan bisnis media di Indonesia saat ini cenderung dikuasai oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan politik tertentu. Pemberitaan yang ditayangkan sering kali merupakan bentuk-bentuk kampanye politik atau perseteruan terhadap lawan-lawan politiknya secara tersirat, atau bahkan merupakan upaya pencitraan terhadap golongan pemilik kekuatan politik dan ekonomi tertentu. Sebagai contoh, *TVOne* tidak pernah

menggunakan kata Lumpur Lapindo dalam pemberitaannya tetapi menggantinya dengan Lumpur Sidoarjo. Hal ini merupakan upaya untuk mengurangi citra buruk PT Lapindo di mata publik sebab *TVOne* dan PT Lapindo notabene merupakan anak-anak perusahaan yang di bawah Bakrie Group.

- Menurunnya kualitas konten media.

Terkait dengan komersialisasi media massa, maka tujuan dari bisnis media cenderung bersifat *profit oriented* semata. Media massa cenderung mengejar keuntungan sebesar-besarnya dengan efisiensi biaya semaksimal mungkin. Maka, kerap berdampak pada kualitas konten yang tidak terjaga.

3. Pengaruh Konvergensi Media terhadap Kinerja Jurnalis

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi (*information and communication technology/ICT*) selama dekade terakhir membawa tren baru di dunia industri komunikasi yakni hadirnya beragam media yang menggabungkan teknologi komunikasi baru dan teknologi komunikasi massa tradisional. Pada tataran praktis maupun teoretis, fenomena yang sering disebut sebagai konvergensi media ini memunculkan beberapa konsekuensi penting. Di ranah praktis, konvergensi media bukan saja memperkaya informasi yang disajikan, melainkan juga memberi pilihan kepada khalayak

untuk memilih informasi yang sesuai dengan selera mereka. Tidak kalah serius, konvergensi media memberikan kesempatan baru yang radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi, baik yang bersifat visual, audio, data dan sebagainya.⁵⁶

Fenomena jurnalisme *online* sekarang ini menjadi contoh menarik. Khalayak pengakses media konvergensi alias pembaca tinggal menge-klik informasi yang diinginkan di komputer yang sudah dilengkapi dengan aplikasi internet untuk mengetahui informasi yang dikehendaki dan sejenak kemudian informasi itupun muncul. Alhasil, aplikasi teknologi komunikasi terbukti mampu mem-*by pass* jalur transportasi pengiriman informasi media kepada khalayaknya. Di sisi lain, jurnalisme *online* juga memungkinkan wartawan untuk terus-menerus meng-*update* informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Dalam konteks ini, konsekuensi lanjutnya adalah berkurangnya fungsi editor dari sebuah lembaga pers karena wartawan relatif mempunyai kebebasan untuk segera meng-*up load* informasi baru tanpa terkendala bagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang.

Pada arah teoretis, dengan munculnya media konvergen maka sejumlah pengertian mendasar tentang komunikasi massa tradisional terasa perlu diperdebatkan kembali. Konvergensi menimbulkan perubahan signifikan dalam ciri-ciri komunikasi massa tradisional atau konvensional. Media

⁵⁶ Khomsarial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 138-142.

konvergensi memadukan ciri-ciri komunikasi massa dan komunikasi antar pribadi dalam satu media sekaligus. Karenanya, terjadi apa yang disebut sebagai demasifikasi (*demassification*), yakni kondisi di mana ciri utama media massa yang menyebarkan informasi secara masif menjadi lenyap. Arus informasi yang berlangsung menjadi makin personal, karena tiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih informasi yang mereka butuhkan.

Dalam catatan McMillan, teknologi komunikasi baru memungkinkan sebuah media memfasilitasi komunikasi interpersonal yang termediasi. Dahulu, ketika internet muncul di penghujung abad ke-21, pengguna internet dan masyarakat luas masih mengidentifikannya sebagai “alat” semata. Beda halnya sekarang, internet menjadi “media” tersendiri yang bahkan mempunyai kemampuan interaktif. Sifat *interactivity* dari penggunaan media konvergen telah melampaui kemampuan potensi umpan balik (*feedback*), karena seorang khalayak mengakses media konvergen secara langsung memberikan umpan balik atas pesan-pesan yang disampaikan. Karakteristik komunikasi massa tradisional di mana umpan baliknya tertunda menjadi lenyap karena kemampuan interaktif media konvergen. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan baru di dalam melihat fenomena komunikasi massa. Disebabkan karena sifat interaktif media komunikasi baru, maka pokok-pokok pendekatan linear (*SMCRE = source a message a channel a receiver a affect/feedback*) komunikasi massa terasa kurang relevan bagi untuk media konvergen.

Jadi, dalam hal ini kewajiban bagi seorang jurnalis menguasai dunia *online*, sehingga kinerja yang dimilikinya tidak akan mengalami kemerosotan dan tidak terbilang ketinggalan zaman. Karena pada saat ini, dunia internet sudahlah sangat familiar di berbagai kalangan masyarakat. Seorang jurnalis yang tidak mengerti atau bahkan tidak menguasai dunia *online*, maka bisa dibilang kinerjanya sangatlah tidak bagus atau tidak *up to date*. Jika hal ini dipertahankan, maka akan mengalami suatu hal yang dapat merugikan maupun media yang mempekerjakannya.

4. Regulasi Konvergensi

Sifat alamiah perkembangan teknologi selalu saja mempunyai dua sisi, positif dan negatif. Di samping optimalisasi sisi positif, antisipasi terhadap sisi negatif konvergensi tampaknya perlu dikedepankan sehingga konvergensi teknologi mampu membawa kemaslahatan bersama. Pada arus politik ini diperlukan regulasi yang memadai agar khalayak terlindungi dari dampak buruk konvergensi media. Regulasi menjaga konsekuensi logis dari permainan simbol budaya yang ditampilkan oleh media konvergen. Tujuannya jelas, yakni agar tidak terjadi tabrakan kepentingan yang menjadi salah satu pihak menjadi dirugikan. Terutama bagi kalangan pengguna atau publik yang memiliki potensi terbesar sebagai pihak yang dirugikan alias menjadi korban dari konvergensi media.

Persoalan pertama regulasi menyangkut seberapa jauh masyarakat mempunyai hak untuk mengakses media konvergen, dan seberapa jauh distribusi media konvergen mampu dijangkau oleh masyarakat. Problem mendasar dari regulasi konvergensi media dalam konteks ini terkait dengan seberapa jauh masyarakat mempunyai akses terhadap media konvergen dan seberapa jauh isi media konvergen dapat dianggap tidak melanggar norma yang berlaku. Kekhawatiran sebagian kalangan bahwa isi media konvergen pada bagian tertentu akan merusak moral generasi muda merupakan salah satu poin penting yang harus dipikirkan oleh para pelaku media konvergen.

Beberapa pertanyaan pokok yang harus dijawab terkait dengan isu regulasi media konvergen adalah sebagai berikut. *Pertama*, siapa yang paling berkewajiban untuk membuat format kebijakan yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan aktor-aktor yang terlibat dalam konvergensi. Dan *kedua*, adalah bagaimana isi regulasi sendiri mampu menjawab tantangan dunia konvergen yang tak terbendung. Pertanyaan terakhir ini menarik, karena perkembangan teknologi umumnya selalu mendahului regulasi. Dengan kata lain, regulasi hampir selalu ketinggalan jika dibandingkan dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam hal penciptaan regulasi konvergensi media. Institusi yang paling berwenang membuat regulasi adalah pemerintah atau negara. Cara pandang demikian dapat dipahami jika dilihat dari fungsi negara sebagai *regulatory agent* di dalam menjaga hubungan antara pasar dan masyarakat. Di satu sisi,

negara memegang kedaulatan publik dan di sisi lain negara mempunyai *apparatus* (alat) yang berfungsi menjaga efektif tidaknya sebuah regulasi. Gambaran ideal dari hubungan tiga faktor konvergensi (negara, pasar, masyarakat) ini mestinya berlangsung secara harmonis dan seimbang. Jangan sampai terdapat salah satu pihak yang mendominasi yang lain, misalnya media konvergen cenderung mendominasi masyarakat, sementara masyarakat tidak punya pilihan lain selain menerima apa adanya tampilan-tampilan yang ada pada media konvergen tersebut.

Membangun sebuah regulasi yang komprehensif dan berdimensi jangka panjang tentu saja bukan hal yang mudah. Bahkan dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi yang makin cepat, regulasi yang berdimensi jangka panjang tampaknya hampir menjadi satu hal yang mustahil. Adapun tentang regulasi yang selalu ketinggalan dibandingkan perkembangan teknologi mesti disikapi secara bijak. Peralnya, sebuah bangunan kebijakan selalu mengandung celah multiinterpretasi sehingga bisa saja hal itu dimanfaatkan untuk menampilkan citraan media yang luput dari tujuan kebijakan. Di sisi lain, pada saat sebuah kebijakan disahkan dan coba diimplementasikan, boleh jadi telah muncul varian teknologi baru yang tak terjangkau oleh regulasi tersebut. Ini tidak berarti bahwa pembuatan regulasi tak harus dilakukan, bagaimanapun regulasi menjadi kebutuhan mendesak agar teknologi komunikasi baru tidak menjadi instrumen degradasi moral atau menjadi alat kelas berkuasa untuk menidurkan kesadaran orang banyak.

Regulasi tetap diperlukan untuk mengawal nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungan antarmanusia itu sendiri. Beberapa isu menarik layak direnungkan dalam konteks penyusunan regulasi. *Pertama*, adalah bagaimana pengambil kebijakan mendefinisikan batasan sektor-sektor yang akan dikenai kebijakan, misalnya saja soal hukum yang dapat dijalankan. *Kedua*, bagaimana situasi pasar dan hak cipta diterjemahkan. Wilayah ini menyangkut soal *self regulation* dan kondisi standarisasi hak cipta. *Ketiga*, bagaimana soal akses pada jaringan media serta kondisi sistem akses itu sendiri. Persoalan seperti pengaturan *decoder* TV digital maupun *content* media menjadi layak kaji dalam hal ini. *Keempat*, akses pada spektrum frekuensi. *Kelima*, mengenai standar jangkauan atau sejauh mana media konvergen dapat dijangkau oleh khalayak serta apakah sebuah akses harus disertai dengan harga yang harus dibayar oleh khalayak. Dan *terakhir*, menyangkut sejauh mana kepentingan khalayak diakomodasi oleh regulasi, misalnya sejauh mana *freedom of speech* dan kalangan minoritas benar-benar mendapat perlindungan dalam sebuah kebijakan.

D. Mutu dan Karakter Jurnalistik

1. Mutu Jurnalistik dan Kode Etik

Tim Peneliti PWI Artini Suparmo mengatakan mutu atau kualitas jurnalisme di Indonesia sampai sekarang masih terus dipertanyakan di masyarakat. Pelanggaran kode etik wartawan semakin banyak dilaporkan.

Kerja media semakin pragmatis dan terjerat oleh kepentingan industri pemiliknya. Kelompok media besar mulai kehilangan ciri publiknya karena kepentingan dengan konglomerasi. Akibatnya, konsep berita tidak hanya layak siar, tapi juga laku dijual. Data PWI menunjukkan, dari 75 ribu wartawan yang tersebar di Indonesia, lebih dari 30 persen wartawan belum profesional.⁵⁷

Mutu jurnalistik berkaitan erat dengan bagaimana jurnalis mengimplementasikan kode etik jurnalis di lapangan. Melalui kode etik diatur bagaimana tugas jurnalistik dijalankan dengan bebas dan bertanggungjawab. Perkembangan kode etik jurnalistik terus mengalami penyempurnaan. Tahun 2006, Dewan Pers merumuskan sebelas butir kode etik jurnalistik yang baru menggantikan revisi kode etik jurnalistik sebelumnya, yaitu:

- a. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- b. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- c. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan praduga tak bersalah.

⁵⁷Artini Suparmo, *3 Tahun SJI Profesional Berwawasan Beretika Kontribusi Sekolah Jurnalisme Indonesia Terhadap Profesionalisme Wartawan dan Penampilan Media*, (Jakarta: RMBOOKS, 2013), h. 108.

- d. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.
- e. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- f. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- g. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitasnya maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai kesepakatan.
- h. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
- i. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
- j. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.

k. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.⁵⁸

Kode etik jurnalistik merupakan landasan hukum moral bagi setiap wartawan. Dengan demikian, kode etik jurnalistik adalah standar nilai yang harus dijadikan acuan bagi wartawan dalam menjalankan profesi kewartawanannya. Dengan kata lain, wartawan yang patuh pada kode etik jurnalistik, tergolong wartawan profesional, sebaliknya wartawan yang tidak mematuhi kode etik jurnalistik tergolong tidak profesional.⁵⁹

Mengingat pentingnya jurnalistik Islam dalam kode etik, dan untuk menghindari berbagai kemungkinan negatif dalam dakwah, hendaknya seorang jurnalis muslim memegang teguh kode etik jurnalistik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Lahirnya wadah Wartawan Muslim Indonesia (Warmusi) menandakan pula kelahiran kode etik jurnalistik Islam. Mengacu pada kerangka empat moralitas yang digariskan Karl Wallace sebagai garis pedoman etika, secara garis besar semua norma etis dapat disimpulkan dalam beberapa etika jurnalistik, yaitu *fairness*, *accuracy*, bebas bertanggungjawab dan kritik-konstruktif.⁶⁰ Dalam firman Allah SWT disebutkan:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁵⁸ Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional, Panduan Praktis dan Teoritis*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), h. 213.

⁵⁹ Ermanto, *Op. Cit.*, h. 14.

⁶⁰ Hamdan Dauly, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2013), h. 27.

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 42)⁶¹

Dalam konteks jurnalistik, ayat di atas menuntut wartawan untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang terjadi, bukan berita bohong atau bersifat mengada-ada. Dengan istilah lain berasaskan kepada kebenaran. Al-Qur’an mengajarkan agar kita berkata benar dan tidak boleh mencampuradukkan kebenaran apalagi menyembunyikannya.

2. Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam

Profesionalisme pers dalam pandangan Islam bermula dari tanggung jawab pers dalam memberikan informasi kepada masyarakat publik yang dalam kehidupan Islami berdasarkan *Al-Qur’an* dan *As-Sunnah* meletakkan kejujuran dan adanya konsep *amar makruf nahi munkar* sebagai kewajiban individu muslim apapun profesinya. Untuk itu, sebagai pers yang profesional harus memiliki pengetahuan yang baik untuk menunjang kemampuannya menggali berita. Pers wajib menambah keilmuannya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT kepada setiap umat untuk mencari ilmu.⁶²

⁶¹ Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 8.

⁶² Sri Ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), h. 299.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)⁶³

Bagian akhir ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat tinggi kedudukan orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu. Orang-orang yang beriman diangkat kedudukannya oleh Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang-orang yang berilmu diangkat kedudukannya karena mereka dapat memberi banyak manfaat kepada orang lain termasuk memberikan informasi yang baik dan mencerahkan.

Kebebasan berekspresi pers dan profesionalisme pers dapat terukur dari bagaimana pers menggunakan arti kebebasannya itu berkaitan dengan menghargai hak orang lain. Karena kebebasan berekspresi pers dalam pandangan Islam tidak mutlak, artinya ada batasan dalam menghargai hak orang lain.

⁶³Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.* h. 793.

Profesionalisme pers dalam perspektif hukum Islam juga ditandai dengan kejujuran kinerja seorang jurnalis. Kejujuran seorang wartawan untuk menyajikan berita yang benar, termasuk konsep dasar dalam kerja pers, bahkan merupakan asas dalam pemberitaan. Karena tanpa kejujuran, selain mutu berita akan berkurang. Nama media massa juga akan tercoreng. Konsep kejujuran terdapat dalam Al-Qur'an disebutkan:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”* (Q.S. At-Taubah [9]: 119).⁶⁴

Pers yang profesional memiliki tanggungjawab dan etika sebagaimana firman Allah SWT yang menggambarkan kerja profesional itu adalah:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوّٰمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَٰكُؤُا قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوْا

اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللَّهَ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artiya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilahkamu sebagai penegak keadilan karena Allah,(ketika) menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,”* [Q.S. Al-Maidah (5): 8].⁶⁵

⁶⁴Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 276.

⁶⁵Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 144.

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan bijaksana serta penuh keikhlasan semata karena Allah, baik amalan yang berkaitan dengan urusan agama maupun urusan pekerjaan yang berkait dengan keduniawian seperti misalnya profesi jurnalistik.

Tidak hanya cermat, tingkat akurasi dalam penulisan berita merupakan unsur penting dalam proses pemberitaan dan sebagai penyempurnaan kejujuran pekerja pers. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pers tidak melakukan tuduhan tidak berdasar dalam pemberitaannya, maupun dalam bentuk opini tanpa keakurasian data.⁶⁶ Sebagaimana Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” [Q.S. Al-Isra (17): 36].⁶⁷

Ayat di atas diperkuat Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *la taqfu* ialah *la taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al-Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad Ibnul

⁶⁶ Sri Ayu Astuti, *Op. Cit.*, h. 305.

⁶⁷ Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 389.

Hanafiyah mengatakan makna yang dimaksud ialah kesaksian atau informasi palsu.

Qatadah mengatakan makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya; atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya, atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan.

Kesimpulan dari pendapat mereka dapat dikatakan bahwa Allah SWT melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu atau menuliskan sesuatu berdasarkan *zan* (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi.

Namun, di satu sisi terjadi fenomena ironis, kebanyakan pers Islam di Indonesia justru sulit berkembang bahkan gulung tikar, terjepit di antara pers non-Islam/universal, di tengah masyarakat dengan jumlah muslim paling banyak. Rusjdi Hamka dalam Media dan Citra Muslim menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan pers Islam sulit berkembang atau berhenti terbit, yaitu (a) terbatasnya modal, (b) kurang profesional, (c) minat baca umat yang rendah, dan (d) kurang menarik bagi kalangan menengah ke atas.⁶⁸

Pertama, terbatasnya modal. Karena lebih diutamakan dakwah, segi bisnis dari penerbitan Islam kurang mendapat perhatian. Para wartawan dan

⁶⁸ Kiki Zakiah, *Loc.Cit.*

pengusaha muslim belum banyak yang berani menginvestasikan modalnya di bidang penerbitan pers. Modal untuk menerbitkan majalah Islam biasanya berasal dari zakat atau infak umat Islam itu sendiri.

Kedua, kurangnya tenaga profesional yang terdidik yang mengetahui seluk beluk penerbitan pers yang meliputi, segi bisnis, redaksional, teknik cetak, dan berbagai perangkat canggih. Pers saat ini telah berkembang sebagai sebuah industri yang memerlukan modal besar dan melibatkan banyak manusia, wartawan, karyawan administrasi, percetakan sampai pada agen dan pengecer. Karena itu, di samping fungsinya sebagai media informasi, penyalur aspirasi umat yang bersifat ideal, pers harus dikelola menurut prinsip ekonomi. Tegasnya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Ketiga, minat baca dan selera masyarakat yang masih rendah terhadap media Islam. Hal ini mungkin bersumber dari keadaan perekonomian umat Islam yang masih terbelakang dan menganggap koran atau majalah sebagai sesuatu barang yang mahal. Selama ini pangsa pasar pers Islam ialah masyarakat *rural* di daerah-daerah seperti kaum santri, aktivis organisasi Islam. Mereka menjadi pelanggan pers Islam karena solidaritas, dan harganya yang lebih murah.

Keempat, ketiga aspek di atas melahirkan pers Islam yang secara penampilan kurang menarik dan secara isi terlalu berat untuk dapat dikonsumsi oleh orang awam. Kebanyakan dari mereka adalah kalangan menengah ke atas yang hidup di kota. Mungkin mereka merasa kurang

bergengsi membaca media Islam begitupun kalangan pengusaha lebih tertarik mempromosikan perusahaan di media non Islam atau media universal.

Menyeimbangkan antara kepentingan idealisme dan kepentingan bisnis dalam menjalankan versi Islam dibutuhkan pengelolaan pers secara profesional. Profesionalitas pers Islam diharapkan dapat mempertemukan dua pihak, pengelola pers Islam dan umat Islam. Pengelola membutuhkan dukungan umat Islam menjadi pelanggan tetap dan turut menyebarkan sebagai agen. Umat Islam yang menjadi pelanggan juga membutuhkan profesionalisme pengelola dan kepuasan membaca.

Dalam suatu perusahaan tertentu, dibutuhkan orang yang profesional menjalankan perusahaan pers. Menjadi seorang profesional, harus memiliki ciri-ciri khusus yang melekat pada profesi yang ditekuninya.⁶⁹ Adapun ciri-cirinya antara lain:

- 1) Memiliki *skill* atau kemampuan pengetahuan tinggi yang tidak dimiliki oleh orang umum lainnya, baik itu diperoleh dari hasil pendidikan maupun pelatihan yang diikutinya, ditambah pengalaman selama bertahun-tahun yang ditempuhnya sebagai profesional.
- 2) Memiliki kode etik yang merupakan standar moral bagi setiap profesi yang dituangkan secara formal tertulis dan normatif dalam bentuk suatu aturan dan perilaku ke dalam “kode etik”. Ini merupakan standar atau komitmen moral perilaku dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban

⁶⁹Kiki Zakiah, *Op. Cit.*, h. 107.

selaku *by profession* dan *by function* yang memberikan bimbingan, arahan, serta jaminan dan pedoman bagi profesi yang bersangkutan untuk tetap taat dan mematuhi etik tersebut.

- 3) Memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi, baik terhadap dirinya sebagai insan pers atau terhadap publik, narasumber, pimpinan organisasi, perusahaan maupun menjaga nama baik bangsa dan negaranya.
- 4) Memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya.
- 5) Otonomisasi organisasi profesi. Memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi dan lembaga penerbitan pers yang mempunyai kemampuan dalam perencanaan program kerja jelas strategis, mandiri, dan tidak tergantung pada pihak lain, serta sekaligus dapat bekerja sama dengan pihak terkait yang dipercaya dalam menjalankan operasional peran dan fungsinya, di samping itu memiliki standar dan etos kerja profesional yang tinggi.
- 6) Menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensinya, mempertahankan kehormatan dan menertibkan perilaku. Standar profesi sebagai tolak ukur itu agar tidak dilanggar oleh organisasi profesi sebagai tempat berkumpul. Fungsi lainnya adalah sebagai wacana komunikasi untuk saling menukar informasi, pengetahuan, dan membangun solidaritas sesama rekan anggota.

Tentunya profesional itu juga diatur dalam Islam sebagai agama dakwah. Umat Islam berkewajiban melaksanakan ajaran dalam keseharian hidupnya dan harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran terhadap orang lain, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Oleh karena itu, aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Seperti digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 yakni:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." [Q.S. Ali Imran (3): 110].⁷⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat itu telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa nabi dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena itu mereka menjadi kuat dan jaya.

⁷⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 80.

Konteks dakwah atau mengajak dalam ayat itu tentu ditujukan untuk semua profesi. Dan profesi yang paling mungkin melakukan dengan sasaran massa adalah jurnalis. Melalui media, seorang jurnalis dapat mengonstruksi realitas sesuai dengan ideologi jurnalis. Oleh sebab itu, sudah selayaknya seorang jurnalis muslim melakukan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kegiatan jurnalistiknya agar kehadiran mereka menjadi *rahmatan lil alamin* dan menunjukkan penghambaan kepada Sang Pencipta dengan mematuhi perintahnya untuk berdakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” [Q.S. An-Nahl (16):125].⁷¹

Nukilan ayat di atas bahwa dakwah memiliki dimensi yang luas. Setidaknya ada empat kegiatan utama yang dikemukakan Fuad dalam Asep Syaipul Romli, yaitu (1) mengingatkan orang akan nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan, (2) mengomunikasikan prinsip Islam melalui karya tulisnya, (3) memberi contoh keteladanan akan perilaku akhlak

⁷¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 383.

yang baik, (4) bertindak tegas dengan kemampuan fisik harta dan jiwanya dalam menegakkan prinsip Ilahi.⁷²

3. Karakter Islami dalam Pers

Pers, baik media cetak, *online*, maupun elektronik (siar), merupakan saluran penyebaran informasi yang cukup efektif dan efisien. Efektif karena kekuatan daya persuasinya mampu menambus daya rasa dan pikir para pembaca atau pendengarnya. Efisien karena terpaannya luas, dapat menjangkau jutaan, bahkan ratusan juta manusia yang secara geografis tersebar di berbagai tempat dan suasana. Jadi pers memiliki peran cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat. Salah satunya dalam memberikan pengetahuan dan membingkai pengalaman keagamaan.⁷³

Munculnya sejumlah pers baik cetak, *online*, dan siar yang lebih berwarna keagamaan merupakan salah satu indikator sedang berlangsungnya upaya merespons kecenderungan masyarakat dalam beragama. Suasana kehidupan beragama di Indonesia tampak semakin bergairah, perlu memperoleh respon positif dari berbagai kalangan, termasuk kalangan pers. Masalah-masalah menyangkut pemahaman keagamaan, pembaharuan pemikiran Islam, aspirasi

⁷² Kiki Zakiah, *Op. Cit.*, h. 114.

⁷³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 149.

umat, dan lain-lain. Hal itu akan dapat dengan mudah dikaji dan didekati dengan kacamata dan melalui media komunikasi.⁷⁴

Setiap bentuk media memiliki ciri dan strategi komunikasi yang berbeda. Perbedaan inilah yang harus disiasati ketika seseorang hendak berbicara, terlebih berdakwah lewat media massa. Kemampuan berkomunikasi menjadi perangkat yang harus melekat pada setiap komunikator mimbar agama. Berkhotbah lewat media massa berarti berkomunikasi satu arah, karena ia merupakan salah satu ciri penting media. Ketika menyampaikan ceramah, anda tidak akan tahu respons pemirsa; apakah mereka memperhatikan uraian anda atau malah jengkel lalu mematikan televisinya. Itu sebabnya, untuk mewujudkan rancangan ideal sajian agama di media massa, perlu terus dikembangkan kolaborasi produktif antara ulama dan media massa. Lewat media massa, seorang juru dakwah bisa datang mengunjungi rumah-rumah, kantor-kantor, bahkan kamar rahasia sekalipun untuk menyampaikan pesan etika dan moral. Melalui kekuatan persuasinya, media massa akan menghadirkan nilai-nilai moral dan agama secara universal, sekaligus menghindari munculnya kesan eksklusif.⁷⁵

⁷⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Op. Cit.*, h. 150.

⁷⁵ Asep Saeful Muhtadi, *Op. Cit.*, h. 152—154.

4. Karakter Jurnalistik Islami

Para jurnalis muslim yang bekerja pada media massa pers Islami maupun media pers umum, mempunyai tugas tambahan. Selain tugas dan peran yang umum dimainkan jurnalis lainnya. Beberapa peran jurnalis yang juga mejadi karakter jurnalis Islami menurut Ahmad Y. Samantho⁷⁶ antara lain sebagai berikut.

a. Mendidik masyarakat Islam (*ta'bid al-ummah*).

Jurnalis Islam mempunyai kewajiban dan dapat berperan sebagai pendidik umat. Mendidik yang dimaksud dalam pengertian yang luas, yaitu membina peradaban umat dan menjadikan umat menjadi beradab sehingga terbentuklah masyarakat madani (berperadaban). Para jurnalis muslim melalui media massanya secara tidak langsung berperan mendidik dan mencerdaskan umat Islam dan memberikan pencerahan intelektual serta rohaniah.

b. Mencari dan menggali informasi/pengetahuan serta menyebarkan informasi (*ta'lim*) yang benar dan bermanfaat.

Modal utama yang harus dimiliki seorang jurnalis untuk menggali informasi yang benar dan bermanfaat adalah rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Peran ini secara eksplisit diungkap dalam Al-Qur'an disebutkan:

⁷⁶ Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami, Panduan Praktis bagi Para Aktivist Muslim*, (Bandung: Harakah, 2002), h. 66-74.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: “Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah [9]: 122).⁷⁷

- c. Melakukan seleksi, filterisasi dan konfirmasi (*tabayyun*) terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (*fitnah*) global.

Fungsi penelitian, penyaringan, dan pemilihan informasi ini dikenal dengan istilah *tabayyun* sebagaimana disebutkan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

نَدِيمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6).⁷⁸

⁷⁷Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 277.

⁷⁸Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 743.

Ayat ini menurut Ibn Abbâs diturunkan berkaitan dengan kasus al-Walîd bin ‘Uqbah bin Abî Mu’yth, yang menjadi utusan Rasul saw untuk memungut zakat dari Bani Musthaliq. Ketika Bani Musthaliq mendengar kedatangan utusan Rasul ini, mereka menyambutnya secara berduyunduyun dengan sukacita. Mendengar hal itu, al-Walîd, menduga bahwa mereka akan menyerangnya, mengingat pada zaman jahiliah mereka saling bermusuhan.

Di tengah perjalanan, al-Walîd kemudian kembali dan melapor kepada Nabi, bahwa Bani Musthaliq tidak bersedia membayar zakat, malah akan menyerangnya. Rasul saw marah dan siap mengirim pasukan kepada Bani Musthaliq. Tiba-tiba, datanglah utusan mereka seraya menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya. Lalu, Allah menurunkan surat Al-Hujurat ayat 6 ini.⁷⁹

Allah SWT mengajarkan manusia untuk melakukan *tabayyun* atau memeriksa kembali dengan saksama terhadap berita yang diterima, baik dari seorang muslim, lebih-lebih jika kita terima dari seorang kafir. Hal ini dilakukan agar tidak terjebak fitnah yang dilontarkan oleh orang-orang yang fasik, yang menginginkan tersebarnya keburukan orang lain.

⁷⁹Ath-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ayy al-Qu’ân*, juz XXVI, (Dâr al-Fikr, Beirut, 1405), h. 123-124.

Umat harus berlaku adil terhadap sesama, bahkan keadilan terhadap berita yang menceritakan tentang dirinya yang tersampaikan kepada kita. Melakukan *tabayyun* lebih baik dilakukan terhadap kedua pihak, terhadap objek yang diberitakan maupun kepada pembawa berita ataupun pihak yang disengketakan, sehingga kita bisa mendapatkan informasi yang akurat dan berimbang. Dengan begini, kita bisa menjaga diri dari berpikiran buruk atau *su'udzan* terhadap saudara muslim lainnya, dan kita juga terhindar menjadi penyebar berita buruk yang mengada-ada tentang saudara muslim tersebut.

- d. Mengajak dan menasihati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang diridai Allah (*dakwah ilallah*).

Dakwah Islamiah adalah mengajak umat manusia untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Inilah sebaik-baiknya seruan yang dilakukan manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

تَدْعُونَ نُزُلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)?” (Q.S. Al-Fushshilat [41]: 33).⁸⁰

⁸⁰Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 688.

- e. Menyampaikan dan membela kebenaran (*tawashaw bil-haq*).

Fungsi kontrol sosial adalah fungsi terpenting dalam menjaga keadilan, keselarasan, dan keberlangsungan suatu sistem peradaban masyarakat. Hal itu meliputi subsistem ideologi, politik, ekonomi, sosial, pertahanan dan keamanan, pendidikan dan kebudayaan. Jurnalis muslim harus kritis dalam menyikapi berbagai perkembangan di masyarakat.

- f. Membela dan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan dunia.

Fungsi dan peran jurnalis muslim dalam menegakkan keadilan adalah kewajiban utama setiap muslim. Allah SWT memperingatkannya yakni:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن

يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ نَعِرْتُمْ فَاِنَّ اللَّهَ كَانَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisa [4]: 135).⁸¹

⁸¹Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 131.

Ibnu Jarir ath Thabari berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus yang dialami Nabi Muhammad SAW. Ketika ada dua orang, satu kaya dan satunya lagi miskin. Di mata hati Nabi cenderung membela si miskin karena iba kepadanya akibat kemiskinannya. Maka Allah meluruskan kecenderungan tersebut melalui ayat ini.

Proses menegakkan keadilan harus dilakukan dengan benar. Sehingga fungsi dan peran pers juga sangat signifikan dalam menegakkan keadilan di muka bumi. Pemberitaan yang dilakukan tidak boleh menyimpang dari kebenaran dan memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya. Sebab, Allah Maha Mengetahui semua aktivitas yang dilakukan manusia.

- g. Memberikan kesaksian atau mengungkap fakta dengan adil.

Jurnalis muslim dapat berperan menjaga kejujuran di masyarakat dan melawan kebohongan-kebohongan yang membodohi dan menipu masyarakat. Allah SWT secara tegas memerintahkan hal ini dalam Al-Qur'an:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

Artinya: "Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." (Q.S. Al-Kahfi [18]: 59).⁸²

⁸²Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 411.

- h. Memerintahkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahyi munkar*).

Demi terpeliharanya masyarakat dari kehancurannya maka fungsi kontrol sosial atau lebih khusus lagi fungsi *amar ma'ruf nahyi munkar* oleh para jurnalis dan komponen masyarakat harus tetap tegak.

- i. Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 157).⁸³

- j. Memberi peringatan kepada pelaku kejahatan (*nadziran*), memberi kabar gembira/hiburan kepada para pelaku kebaikan (*basyiran*).

⁸³Al-Qur’an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 228.

Para jurnalis Islam lebih mempunyai peluang dan sarana untuk meneruskan tugas para nabi, yaitu memberikan peringatan kepada pelaku kejahatan dan memberi kabar gembira kepada para pelaku kebaikan.

- k. Membela kepentingan kaum yang lemah (*imdad al-mustadh'afin*) dan membebaskan umat dari beban dan belenggu yang memasung mereka.

Karena informasi pada saat ini adalah suatu kekuatan, maka jurnalis muslim yang menguasai informasi pun wajib memanfaatkan kekuatan untuk membela kaum yang dilemahkan (*dhuafa dan mustadh'afin*).

- l. Memelihara dan menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

Tugas ini merupakan pengamalan perintah Allah SWT disebutkan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUUNG

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(Q.S. Ali Imran [3]: 103).⁸⁴

⁸⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 79.

Diriwayatkan oleh Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa ketika kaum Aus dan Khajraj duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhannya di zaman jahiliah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit memegang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah ayat tersebut yang meleraikan mereka. Banyak hadist yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan dan persaudaraan.

5. Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam

Definisi komunikasi massa menurut Bittner dalam Khomsahrial Romli yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang. Jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, surat kabar dan majalah, atau film.⁸⁵

Romli menjelaskan ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun audio visual. Komunikasi

⁸⁵ Khomsahrial Romli, *Op. Cit.*, h. 1—2.

massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Adapun beberapa ciri komunikasi massa, yaitu: (a) pesan bersifat umum, (b) komunikannya anonim dan heterogen, (c) media massa menimbulkan keserempakan, (d) komunikasi lebih mengutamakan isi daripada hubungan, (e) komunikasi massa yang bersifat satu arah, (f) stimulasi alat indera yang terbatas, dan (g) umpan balik tertunda dan tidak langsung.⁸⁶

Untuk memperoleh informasi perkembangan dunia, seseorang tidak dapat terlepas dari media massa. Seseorang yang berkomunikasi melalui media massa, baik pimpinan redaksi, wartawan, penulis, pengisi kolom, televisi, radio, koran, atau majalah perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam komunikasi massa. Ada beberapa rumusan dari beberapa pakar komunikasi mengenai etika komunikasi massa, yaitu.⁸⁷

1. Berkaitan dengan informasi yang benar dan jujur sesuai fakta sesungguhnya.
2. Berlaku adil dalam menyajikan informasi, tidak memihak salah satu golongan.
3. Gunakan bahasa yang bijak, sopan dan hindari kata-kata provokatif.
4. Hindari gambar-gambar yang seronok.

Dalam perspektif Islam komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah selalu

⁸⁶ Khomsahrial Romli, *Op. Cit.*, h. 4—6.

⁸⁷ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 63.

disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah artinya komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Beberapa prinsip komunikasi yang bersumber dari hadis, di antaranya

1. *Qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya).
2. *Falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar, jika tidak diamlah).
3. *Laa takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu).
4. Nabi menganjurkan bicara yang baik-baik saja, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, “*Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu, sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir.*”
5. Nabi berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang..., yaitu mereka yang menjungkirbalikkan (fakta) dengan lidahnya.*”⁸⁸

⁸⁸ Ujang Saefullah, *Op. Cit.*, h. 64—65.

Berdasarkan etika komunikasi dalam perspektif Islam, terdapat 6 prinsip komunikasi atau pembicaraan (*qaulan*)⁸⁹ yaitu:

1. *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata “*qaulan sadidan*” disebut dua kali dalam Al-Qur’an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni dalam surat An-Nisa ayat 9, sebagai berikut:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa [4] : 9).

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan* sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (QS. Al-Ahzab [33] : 70).

⁸⁹ Muslimah, Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam Jurnal Sosial Budaya Vol. 13, No. 2, Desember 2016.

Wahbah al-Zuhaily mengatakan *qaulan sadidan* pada ayat ini bermakna ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Surah Al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal, yaitu perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketakwaan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa dibarengi dengan perkataan yang benar, maka Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan menggapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al- Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

Ungkapan ini terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* – perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS An-Nisa [4] : 63).

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati, maka dapat disimpulkan bahwa kata *qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

3. *Qaulan Masyura* (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur’an ditemukan istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 28, sebagai berikut:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra [17] : 28).

Maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas sebenarnya berakar pada kata *yasara*, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan *qaulan maisura* menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan ucapan yang menyenangkan, lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk melalui perkataan yang baik, *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menggembirakan melalui perkataan yang mudah dan pantas.

4. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam QS.

Thaha ayat 44, sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha [20] : 44).

Ayat di atas adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaulan layyina* berarti pembicaraan

yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apa pun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 23, yaitu:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا

تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.(Q.S Al-Isra’ [17] : 23).

Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis. Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

6. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari *madhinya*, *'arafa*. Salah satu pengertian *mar'ufa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang

berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut. Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 32, ialah:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِن تَتَّقِينَ ۖ فَإِن تَخَضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ
مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah *qaulan ma'rufa* –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab [33] : 32).

6. Prinsip Praktis Jurnalis Profesional

Prinsip-prinsip praktid yang harus dipegang teguh oleh seorang jurnalis, yaitu:

- a. Kewajiban Utama Jurnalisme adalah Pencari Kebenaran. Dalam kerangka kebenaran absolut selalu menjadi perdebatan yang sangat serius, namun bukan kebenaran ini yang dimaksudkan, melainkan kebenaran dalam pengertian praktis, yakni proses yang di mulai dengan disiplin profesional dalam pengumpulan dan verifikasi berita. Inilah yang disebut kebenaran jurnalistik. Wartawan sejatinya harus selalu transparan mengenai sumber-sumber dan metode yang dipakai dalam pengumpulan berita, sehingga audiens dapat menilai sendiri mengenai informasi yang disajikan. Bahkan, dalam menyampaikan ketepatan berita, interpretasi berdasarkan konteks, komentar, kritik, analisis dan debat adalah fondasinya yang kesemuanya selalu muncul.
- b. Loyalitas Pertama Jurnalisme adalah kepada Masyarakat. Wartawan harus menyajikan berita tanpa memihak. Ia harus memelihara kesetaraan kepada masyarakat dengan cara berita dengan cara menyajikan berita tanpa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, misalnya pengiklan. Ini dilakukan dengan kepentingan yang lebih luas, yakni masyarakat. Mendiskriminasi masyarakat tertentu menjadikan berita tidak dapat dipercaya. Dalam industri berita kepercayaan atau kebenaran membangun kesetiaan masyarakat luas dan dapat membangun perekonomian mereka. Selain itu wartawan juga harus menjaga kerahasiaan.

- c. Esensi Jurnalisme adalah Disiplin Verifikasi. Harus menggunakan disiplin dalam melakukan verifikasi berita. Disiplin dalam verifikasi mampu membuat wartawan menyaring gosip, ingatan yang persial atau keliru, manipulasi, desas-desus, dan sebagainya guna mendapatkan informasi yang akurat. Nantinya, disiplin ini mampu membedakan berita ala jurnalis dengan hiburan, propaganda, fiksi, dan opini. Pekerjaan seperti mencari saksi, menyingkap berbagai sumber, mencari komentar dengan berbagai pihak kemasyarakatan, dan kerja-kerja profesionalitas. Dengan adanya disiplin verifikasi, narasumber fiktif tidak akan terjadi. Selain itu, disiplin verifikasi memperjelas batas antara fiksi dan karya jurnalistik.
- d. Wartawan Harus Menjaga Independensi dari Objek Sumber Berita. Kebebasan merupakan persyaratan yang mendasari jurnalisme, landasan keadaannya. Independensi semangat dan pikiran, bukan netralitas, prinsip jurnalis harus tetap fokus. Sementara editor dan komentator tidak berpihak. Sumber harus kredibilitas dan akurasi, keadilan, dan kemampuan untuk menginformasikan, serta tidak mengabdikan mereka kepada kelompok intelektual hasil tertentu. Dalam kebebasan, bagaimanapun, kita harus menghindari kecenderungan untuk menyimpang kearogansian, elitisme, isolasi, atau nihilisme (keindahan).

- e. Wartawan Mengembang Tugas yang Bebas sebagai Pemantau terhadap Kekuasaan. Jurnalis memiliki kapasitas yang tidak biasa untuk melayani sebagai pengawas atas kekuasaan dan posisi yang paling mempengaruhi masyarakat. Wartawan sebagai benteng melawan nepotisme ketika mereka memastikan jurnalis yang independen. Jurnalis memiliki kewajiban untuk melindungi kebebasan pengawas dengan tidak merendahnya, digunakan dengan gegabah dan dieksploitasi hanya untuk keuntungan komersial.
- f. Jurnalis Harus Menyediakan Forum untuk Kritik dan Komentar Publik. Ruang diskusi inilah bentuk-bentuk akomodatif jurnalis kepada masyarakat berbagai kepentingan. Sehingga dalam masyarakat harus terwakili dengan baik. Karena seorang wartawan tidak selamanya benar dalam menyampaikan kebenaran, meskipun hal itu merupakan kewajiban. Karena itu seorang wartawan bertanggung jawab, juga harus mendengarkan apa keinginan publik dan mampu menerima kritik.
- g. Jurnalis Harus Berusaha Membuat yang Penting Menjadi Menarik dan Relevan. Jurnalis bercerita dengan suatu tujuan. Jurnalis harus melakukan lebih dari mengumpulkan penonton atau daftar yang penting. Untuk kelangsungan hidup sendiri. Hal itu harus menyeimbangkan apa yang diinginkan pembaca. Singkatnya, jurnalis harus berusaha keras untuk membuat menarik yang signifikan dan

relevan. Efektivitas jurnalisme diukur baik oleh berapa banyak pekerjaan yang melibatkan audiens. Ini berarti wartawan harus terus-menerus mencari informasi apa yang dimiliki publik dan kepentingan bagi masyarakat. Sementara jurnalisme harus mencapai topik untuk kepentingan publik. Jurnalis akan kewalahan menghadapi hal yang tidak sepele dan signifikan. Pada akhirnya akan melahirkan masyarakat sepele.

- h. Wartawan Harus Menjaga agar Berita Proporsional dan Komprehensif. Menjaga berita secara proposional dan tidak meninggalkan hal-hal penting sebagai pilar kebenaran. Hal ini dicapai dengan *newsroom* dengan keberagaman latar belakang dan perspektif.
- i. Wartawan Memiliki Kewajiban Utama terhadap Suara Hati. Setiap wartawan harus memiliki rasa, etika dan tanggung jawab moral. Setiap wartawan harus berkeadilan membutuhkan akurasi, menyuarakan perbedaan. Hal ini merangsang keragaman intelektual yang diperlukan dalam *newsroom* serta menangkap keinginan masyarakat yang makin beragam tersebut.

E. Media Komunikasi Tradisional (Kuno)

1. Asap

Media komunikasi ini tergolong unik dan sangat populer digunakan oleh bangsa Indian di Amerika. Asap dapat digunakan untuk mengirimkan

informasi rahasia kepada teman maupun lawan. Dalam berkomunikasi menggunakan asap, tidak ada kode-kode yang baku sehingga tidak semua orang dapat membaca maksud dari kepuluan asap yang dikirim. Namun yang umum dan sering dilihat di beberapa film, asap dapat digunakan untuk meminta bantuan ketika seseorang sedang tersesat di hutan dengan cara menunjukkan keberadaannya menggunakan asap. Atau mungkin pernah ikut dalam kegiatan Pramuka dimana mereka menggunakan asap dalam suatu permainan pesan berantai.

2. Kentongan

Pada masa kerajaan, kentongan digunakan untuk menyampaikan pesan dan perintah dari sang raja kepada rakyatnya. Meskipun saat ini teknologi sudah makin canggih, namun sebagian masyarakat tidak bisa meninggalkan media komunikasi tradisional ini khususnya di daerah perdesaan yang digunakan sebagai sarana ronda malam. Ada juga kentongan yang bentuknya cukup besar atau yang sering disebut "beduk" digunakan oleh masyarakat sebagai penanda waktu salat tiba. Dalam penggunaannya, kentongan dipukul dengan irama yang berbeda-beda sesuai kejadian yang akan dan sedang terjadi. Misalnya, tanda kentongan yang menandakan adanya kebakaran rumah, adanya bencana banjir, adanya pencurian, atau akan adanya gerombolan pasukan lawan yang datang menyerang di masa peperangan kerajaan zaman dahulu.

3. Prasasti

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, prasasti merupakan piagam yang tertulis pada batu, tembaga, dan sebagainya. Prasasti merupakan sumber sejarah penting untuk mengungkap peristiwa masa lalu. Prasasti merupakan sumber dokumen tertulis yang orisinal dan pasti terjamin keasliannya sebagai peninggalan masa lalu. Menurut *Matrical Eulogitic Inscription, Ms. Dannel, Sanskrit Dictionary*, prasasti berarti tulisan yang berisi pujian dan merupakan anugerah yang diberikan seorang raja kepada rakyatnya dan berlakunya secara turun temurun. Istilah tersebut dalam Negara Kertagama dikatakan sebagai *purwasarirareng prasatyalama tan rinaksan iwo*, yang berarti hak-hak istimewa yang sejak dahulu dilindungi oleh prasasti kuno.

4. Daun Lontar

Selain prasasti, daun lontar juga digunakan sebagai alat komunikasi masa lalu. Daun lontar adalah daun dari pohon siwalan yang dikeringkan. Daun lontar dikenal juga sebagai daun pohon nira. Daun lontar dipakai untuk menulis naskah dan kerajinan. Naskah dari lontar banyak ditemukan di Sunda, Jawa, Bali, Madura, Lombok, dan Sulawesi Selatan. Sedangkan kerajinan dari lontar digunakan untuk bahan baku atap rumah dan produk utama anyaman serta kipas.

5. Telegraf

Alat ini ditemukan oleh Samuel Finley Breese Morse, Sir William Cook, dan Sir Charles Wheatstone pada tahun 1837. Menurut sejarahnya, pada tahun 1793 ditemukannya jalur telegraf optic jarak jauh oleh Claude Chape. Kemudian tahun 1843, Samuel FB. Morse membuat jalur telegraf listrik jarak jauh. Telegraf adalah alat komunikasi yang menggunakan peralatan listrik untuk mengirimkan dan menerima sinyal sesuai dengan kode dalam bentuk pulsa listrik.

6. Telepon

Beberapa puluh tahun yang lalu terjadi kontroversi tentang siapa yang telah menemukan pesawat telepon. Selama ini yang kita kenal adalah Alexander Graham Bell sebagai penemunya. Sebenarnya bukan, setelah berbagai kontroversi dan pengakuan para ilmuwan zaman dulu, mulai dari Elisha Gray (Amerika), Philipp Reis (Jerman), dan Alexander Graham Bell (Amerika) ternyata dalam sebuah kongres di Amerika Serikat menyatakan bahwa yang menemukan pesawat telepon adalah seorang berkebangsaan Italia yang bernama Antonio Meucci. Kalau kita lihat sejarah perkembangan telepon, dapat kita uraikan sebagai berikut:

- Tahun 1889, Almond Stroger menciptakan telepon yang dapat langsung berhubungan dengan nomor telepon yang lain tanpa melalui operator.

- Tahun 1906, Lee de Frost menemukan tabung vakum untuk menguatkan gelombang suara pada telepon.
- Tahun 1941, telah dilakukan panggilan telepon antar benua di dunia.
- Tahun 1948, Perusahaan Bell Telephone mengembangkan penggunaan transistor untuk telepon.
- Tahun 1962, Telstar satelit komunikasi pertama dikirim ke orbitnya untuk melayani telepon jarak jauh.
- Tahun 1980, penggunaan kabel serat optik sebagai saluran komunikasi antar benua lewat bawah laut.
- PSTN, penggunaan telepon untuk Voice Chatting.

7. Televisi.

Televisi diciptakan berawal dari ditemukannya cakram metal (logam kecil) yang berputar dan memiliki banyak lubang oleh Paul Nipkov sekitar tahun 1883.

8. Telepon Genggam (*Handphone*)

Awal telepon dibuat hanya terbatas pada telepon tetap (fixed line telephone). Namun sejak 3 April 1973 telah dikenal suatu teknologi telepon genggam atau yang sekarang banyak orang sebut dengan nama handphone (HP).

9. Faksimile (Faks)

Faksimile ditemukan oleh Alexander Brain pada tahun 1843. Faksimile berasal dari kata *facsimile* yang artinya menyalin sama persis dengan aslinya. Faksimile digunakan untuk menerima dan mengirim informasi melalui telefoto dengan sistem reproduksi fotografi sehingga kita dapat mengirimkan salinan isi suatu halaman, baik berupa tulisan maupun gambar ke mesin faksimile lain melalui saluran telepon dalam hitungan menit. Mesin faksimile sering disebut juga dengan mesin fotokopi jarak jauh.

10. Radio

Radio merupakan alat yang sangat penting sejak ditemukan untuk mengirimkan pesan suara dari jarak yang jauh. Radio adalah alat yang dapat menerima informasi berupa suara atau sinyal dengan menggunakan gelombang elektromagnetik. Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara). Kini radio bisa diakses melalui *streaming*.

11. Pocket PC (PDA)

Alat ini tergolong yang paling modern dan banyak dimiliki oleh kalangan tingkat atas. Pocket PC sering disebut sebagai komputer mini karena bentuknya yang kecil dan dapat dibawa ke mana-mana. Selain itu, disebut juga dengan nama PDA (*personal digital assistants*) yaitu sebuah

komputer seukuran telapak tangan yang dapat digunakan untuk menyimpan, mengakses dan mengorganisasi informasi.

12. LCD Proyektor

LCD (*liquid crystal display*) proyektor adalah alat penyampai informasi dengan cara menampilkan informasi tersebut dalam sebuah presentasi di layar yang besar sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih menyenangkan bagi penerimanya. Biasanya alat ini memperoleh inputnya dari sebuah file yang dibuka pada aplikasi komputer atau laptop.

13. Komputer

Komputer merupakan alat yang digunakan untuk memanipulasi dan mengelola data berdasarkan perintah yang diberikan oleh penggunanya. Awalnya, komputer pertama kali dibuat dengan ukuran yang sangat besar dan memerlukan daya listrik yang sangat besar pula.

Kata komputer semula untuk menggambarkan orang yang pekerjaannya melakukan perhitungan aritmatika, dengan atau tanpa alat bantu, tetapi arti kata ini kemudian dipindahkan kepada mesin itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji kelayakan produk tersebut.⁹⁰ Dalam pendapat lain mengungkapkan bahwa *Research and Development* adalah suatu proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada.⁹¹ Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat menguji kelayakan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat (disebarluaskan) khususnya dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

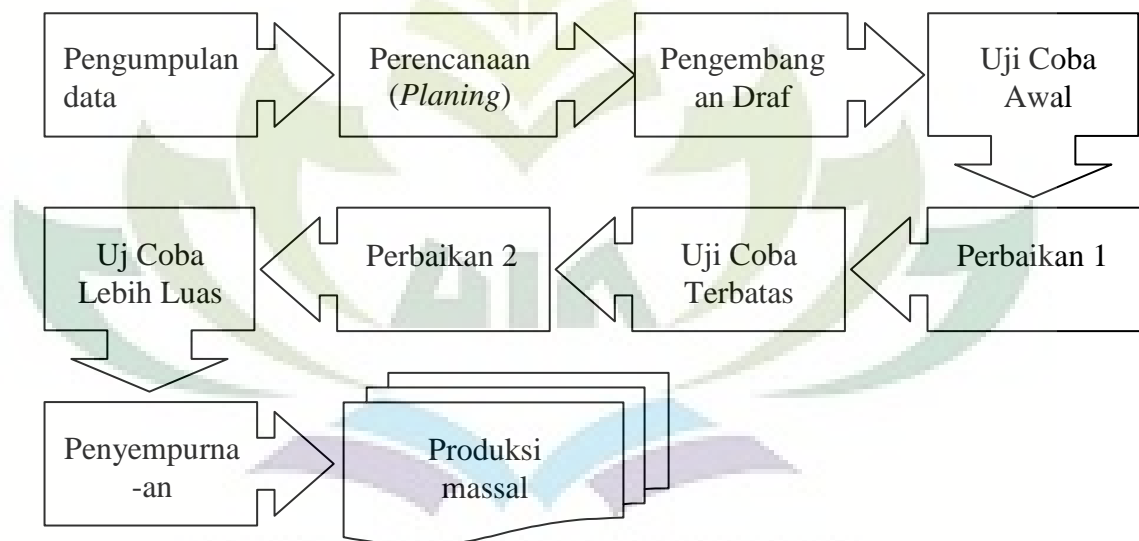
Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan atau efektifitas dari suatu produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah dilakukan evaluasi, hanya terbatas dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan. Pengukuran yang dilakukan dalam eksperimen, melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembanding. Hasil yang

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2011), h. 297.

⁹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, h.164.

dicapai melalui tahap eksperimen merupakan suatu produk yang telah teruji dan dapat dipertanggung jawabkan. Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2005) mengemukakan 10 langkah pelaksanaan R&D. Kesepuluh langkah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Bagan 3.1. Langkah Metode Borg and Gall Penelitian dan Pengembangan



C. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari *Borg and Gall* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information*): Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. Perencanaan (*planning*): Menyusun rencana penelitian yang meliputi

kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3. Pengembangan draf produk (*development preliminary form of product*): Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*): Uji coba di lapangan 1 pada dengan 30 responden yang merupakan jurnalis dari berbagai *platform* (program) media, baik cetak, *online*, televisi, maupun radio yang bekerja di wilayah Kota Bandar Lampung dan telah lebih dari lima tahun menjalankan profesi jurnalis. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan mengedarkan angket.
5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*): Memperbaiki dan menyempurnakan hasil uji coba.
6. Uji coba lapangan (*main field testing*): Melakukan uji coba terbatas dengan 32 responden yang merupakan jurnalis dari berbagai platform media, baik cetak, *online*, televisi, maupun radio yang bekerja di wilayah Kota Bandar Lampung dan telah lebih dari lima tahun menjalankan profesi jurnalis. Data kuantitatif sebelum dan sesudah penggunaan model yang diujicobakan dikumpulkan dan dievaluasi.
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product*

revision): menyempurnakan produk hasil uji lapangan.

8. Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*): Dilakukan pada 35 responden yang merupakan jurnalis dari berbagai platform media, baik cetak, *online*, televisi, maupun radio yang bekerja di wilayah Kota Bandar Lampung dan telah lebih dari lima tahun menjalankan profesi jurnalis. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan menganalisis hasilnya.
9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*): Penyempurnaan didasarkan pada masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*): Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan jurnal.

Model ini memiliki langkah-langkah pengembangan yang sesuai dengan penelitian pendidikan yaitu penelitian yang menghasilkan atau mengembangkan produk tertentu dengan melakukan uji coba di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan model pelatihan ini melalui diskusi dan penyebaran angket. Diskusi dilakukan dengan para pengajar dan pengelola SJI-PWI se-Indonesia. Sementara penyebaran angket dilakukan kepada jurnalis dari berbagai *platform* media di Lampung.

1. Diskusi/ Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi digunakan peneliti sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Diskusi ini untuk mengetahui data awal dalam penelitian dan informasi yang diperoleh digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan model pelatihan ini. Proses diskusi berlangsung dalam Focus Group Discussion (FGD) bertempat di Best Western Premier Solo Baru Solo, 18 Desember 2017.

2. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁹² Angket diisi oleh responden pada saat evaluasi uji coba model pendidikan dan pelatihan jurnalistik konvergensi media berbasis karakter. Angket yang digunakan peneliti adalah angket positif yaitu dengan hasil skor tertinggi dari angket yang dikategorikan dalam angka terbaik. Selain jawaban dalam bentuk skor, responden juga dimintaa memberikan komentar dan saran terkait materi dan implementasi kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalistik berbasis karakter.

⁹²*Ibid*, h. 199.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan sesuatu. Berdasarkan pada tujuan penelitian, dirancang, dan disusun instrumen sebagai berikut:

1. Instrumen Studi Pendahuluan

Instrumen berupa wawancara dengan peserta pendidikan dan pelatihan pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) terkait kondisi pembelajaran pada SJI-PWI dan serta diskusi dengan pengelola SJI PWI se-Indonesia.

2. Instrumen Uji Coba

Instrumen ini berbentuk angket uji aspek kemenarikan yang diberikan kepada peserta yang mengikuti proses pelatihan. Peserta merupakan jurnalis dari berbagai platform media, baik cetak, online, televisi, maupun radio yang bekerja di wilayah Kota Bandar Lampung dan telah lebih dari lima tahun menjalankan profesi jurnalis.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, peneliti menggunakan dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu:

a. Data kualitatif, yaitu data yang berupa deskripsi dalam bentuk kalimat.

Data kualitatif ini berupa hasil diskusi dengan pengajar dan pengelola

SJI, serta hasil wawancara berikut kritik dan saran terhadap pelaksanaan SJI-PWI yang telah berlangsung.

- b. Data kuantitatif, yaitu data yang diolah dengan perumusan angka. Data kuantitatif diperoleh dari skor angket penilaian peserta pelatihan. Untuk angket peserta pelatihan yang telah mengikuti implementasi uji coba produk. Data kuantitatif ini akan menghasilkan skor kelayakan dan persentase kelayakan setiap instrumen pada setiap uji coba dengan formulasi perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Skor Kelayakan} = \frac{\text{Total Skor Rata - Rata}}{\text{Jumlah Indikator Penilaian}}$$

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Total Skor Penilaian}}{\text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Indikator} \times \text{Nilai Maksimum Instrumen}}$$

1. Analisis Data Uji Coba

Angket respons peserta terhadap penggunaan produk memiliki empat pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Untuk keperluan analisis kuantitatif, masing-masing jawaban memiliki skor sebagai berikut.

Tabel 3.1. Skor Penilaian Jawaban Angket

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

2. Skala Pengukuran

Skala pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁹³

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 93

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁴ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wartawan di Lampung yang telah mengikuti Sekolah Jurnalisme Indonesia Persatuan Wartawan Indonesia (SJI-PWI) pada tahun terakhir pelaksanaan SJI-PWI yaitu tahun 2015.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Karena itu sampel yang diambil harus benar-benar representatif.⁹⁵

4. Teknik Sampling

Teknik *sampling* atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang dipilih *simple* (sederhana) *random sampling* karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁹⁶ Adapun sampel yang dijadikan objek penelitian untuk 3 kali uji coba sebanyak 35 orang. Terdiri dari 30

⁹⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 80

⁹⁵Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 81

⁹⁶Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 82

orang uji coba lebih awal, 32 orang uji coba terbatas dan 35 orang uji coba lebih luas. Penetapan jumlah tersebut berdasarkan hasil diskusi dengan para pembimbing.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Tahapan Uji Coba	Jumlah Responden
Uji Coba Lebih Awal	30 Responden
Uji Coba Terbatas	32 Responden
Uji Coba Lebih Luas	35 Responden



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pengembangan

Hasil utama dalam penelitian ini berupa model pelatihan dan pendidikan (diklat) konvergensi media untuk meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan prosedur Borg dan Gall yang dikutip dari Sugiyono. Hasil penelitian dan pengembangan dari tiap tahapan adalah sebagai berikut.

Pada tahap pertama peneliti melakukan pra-survei melalui wawancara dengan 10 lulusan SJI-PWI dan diskusi terfokus (*focus group discussion/FGD*) dengan 15 orang pengelola SJI-PWI se-Indonesia terkait kondisi pembelajaran pada SJI-PWI yang telah berlangsung selama ini. Pendapat lulusan dan pengelola SJI-PWI tersebut disajikan dalam bentuk hasil pengolahan data prasurevei sesuai dengan variabel dan indikator yang telah dirumuskan dalam instrumen penelitian, kemudian dijadikan dasar untuk merencanakan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media untuk meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter.

1. Hasil Angket

1) Bagaimanakah penampilan media sebagai penyaji informasi saat ini?

Rata-rata mereka masih menganggap bahwa penampilan media saat ini terutama pada aspek tulisan dan tata letak sajian informasi masih belum

memberikan kepuasan bagi pelanggan. Bahkan, wartawan senior mengatakan sebagian masyarakat konsumen media cetak mengalami keluhan yang signifikan terhadap tampilan media tersebut. Hal ini menunjukkan informasi yang disajikan wartawan dan tampilan media saat ini belum memenuhi kebutuhan pelanggan.

- 2) Bagaimanakah profesionalitas wartawan media harian dalam berbagi berita?

Dilihat dari aspek profesionalitas wartawan sebagian besar responden sepakat diperlukan pembinaan dan pelatihan berjenjang bagi seorang wartawan. Dari varian profesionalisme wartawan yaitu otonomi, komitmen, keahlian, dan tanggung jawab masih terganjal di lapangan terutama otonomi dan komitmen. Kenyataan di lapangan, keempat hal tersebut masih belum sepenuhnya diimplementasikan. Artinya belum bisa terlaksana sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh para pengguna media. Wartawan juga sulit menegakkan profesionalisme karena perusahaan tempat bekerja memiliki batasan yang lebih ketat.

- 3) Bagaimana sikap wartawan ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar?

Pada umumnya mereka berpendapat bahwa wartawan masih kurang termotivasi dalam menjalankan profesinya. Hal ini disebabkan sikap sebagian masyarakat yang cenderung kurang menghargai wartawan. Selain itu, profesi wartawan menurut persepsi masyarakat sudah

terkontaminasi oleh amplop, sehingga dorongan untuk berprestasi terhalang oleh perilaku-perilaku yang bertentangan dengan idealisme.

- 4) Aspek apa sajakah yang mempengaruhi kinerja jurnalistik seorang wartawan?

Rata-rata responden menjawab faktor yang mempengaruhi kinerja jurnalistik adalah pertama aspek akademik atau pendidikan, kedua aspek kompetensi atau keahlian untuk menghasilkan sebuah berita, ketiga aspek kemampuan berkomunikasi, serta aspek pengalaman dan pelatihan secara khusus tentang kewartawanan dan media.

- 5) Apakah etika dan karakter mempengaruhi kinerja jurnalistik seorang wartawan?

Menurut responden, karakter dan etika dalam kegiatan jurnalistik memegang peranan penting terutama dalam memperoleh dan menyajikan informasi kepada masyarakat, agar dalam proses pencarian informasi atau berita para jurnalis mengedepankan etika dan karakter yang positif sehingga informasi yang disajikan memiliki bobot karakter dan etika yang kuat, hal ini menjadi dasar jurnalis tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Sajian informasi yang bermuatan karakter dan beretika menjadi pilihan sebagian masyarakat sebagai pengguna media.

- 6) Bagaimana cara menghasilkan jurnalis yang memenuhi kualitas yang diinginkan masyarakat luas dalam memberikan informasi?

Menurut responden untuk menghasilkan jurnalis yang berkualitas dibutuhkan pembinaan dan pelatihan yang terprogram, terencana, terukur dan terkini sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat terus mengalami perubahan. Jadi menurut mereka, untuk menghasilkan jurnalis yang kompeten harus melalui sebuah pelatihan dalam proses pendidikan secara berjenjang sesuai dengan tingkatannya (*degree*).

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada para lulusan SJI-PWI, peneliti mencoba menganalisis hasil jawaban responden satu per satu. Hasilnya, ternyata saat ini kehadiran media masih belum bisa memberikan informasi yang mencerahkan dan memberikan solusi atas berbagai persoalan dan kebutuhan masyarakat. Informasi yang ditampilkan media saat ini masih dibutuhkan peningkatan, terutama terkait sajian informasi baik konten, penulisan/penyajian, maupun sikap dan karakter, serta kompetensi yang harus dibangun dan dimiliki oleh setiap jurnalis.

Atas dasar itu penulis mencoba memberikan solusi terkait dengan persoalan jurnalistik sebagai jawaban terhadap hasil angket, yaitu setiap calon jurnalis atau wartawan perlu dibekali dengan berbagai pengalaman dan pelatihan yang terencana dan terprogram sesuai dengan tingkatan atau jenjang. Dengan kata lain, diperlukan model diklat SJI-PWI yang dapat meningkatkan kualitas dan mutu wartawan dalam menjalankan tugas

jurnalistiknya. Dasar inilah yang akan dijadikan pijakan dalam mendesain sebuah model pelatihan dalam kegiatan pendidikan jurnalisme sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan wartawan yang memiliki karakter dan beretika.

2. Hasil Diskusi/ FGD

1) Apakah tujuan pendidikan dan pelatihan SJI-PWI?

Hasil diskusi dengan para pengelola SJI-PWI terkait tujuan diselenggarakannya program ini adalah : (1) membekali peserta didik dengan kompetensi keterampilan di bidang tugas dan tanggung jawabnya, (2) meningkatkan wawasan wartawan, memperkuat idealisme, dan memiliki integritas kuat dalam mengemban tugas-tugasnya sebagai wartawan profesional, (3) membekali kesadaran wartawan yang beretika dan berkepribadian, memiliki motivasi kuat untuk mau belajar terus-menerus selama ia menjalankan tugasnya sebagai wartawan.

2) Bagaimana profesionalitas jurnalis di Indonesia saat ini?

Sebagian besar responden menilai profesionalitas wartawan di Indonesia masih sangat rendah dan perlu upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalitas tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dewan Pers yang mengatakan profesionalitas wartawan di Indonesia masih di angka 30%, sementara 70% masih belum profesional.

Tabel 4.1. Tingkat Profesionalisme Jurnalis Indonesia Menurut Dewan Pers

Profesional	30%
Tidak Profesional	70%

3) Bagaimana upaya meningkatkan profesionalitas jurnalis di kalangan wartawan?

Hasil jawaban dari pertanyaan di atas disimpulkan bahwa sejak awal reformasi, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan di pusat maupun cabang-cabang berusaha meningkatkan profesionalisme wartawan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan kewartawanan. Namun, secara jujur diakui bahwa hasilnya terasa masih belum memuaskan dan menggembirakan. Pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menyadari bahwa pers memang memainkan posisi dan peranan penting dalam sistem demokrasi yang sedang dilaksanakan saat ini. Bahkan, pers secara *de facto* diakui sebagai pilar ke-4 demokrasi. Berbagai penelitian mengungkapkan juga bahwa pers merupakan alat komunikasi yang paling banyak mempengaruhi masyarakat. Apa-apa yang dikemukakan media massa, sering dianggap sebagai suatu kebenaran. Padahal tidak jarang kebenaran yang diterima dari media itu, sesungguhnya palsu, alias tidak valid, karena itulah ketimpangan ini perlu dievaluasi.

Hasil evaluasi ini diharapkan menjadi kebijakan untuk melahirkan para wartawan yang memiliki kompetensi dan integritas kewartawanan yang sesuai dengan dinamika kehidupan yang menuntut atas suatu perubahan yang kritis, inovatif, dan kreatif. Salah satu hasil dari evaluasi itu adalah tersusunnya suatu program pendidikan dan pelatihan yang nantinya mampu merespons kebutuhan pers yang dapat memberikan informasi yang konstruktif bagi bangsa dan negara tercinta Indonesia.

- 4) Apa yang menjadi harapan dari program pendidikan dan pelatihan SJI-PWI?

Para pengelola SJI-PWI berharap (1) SJI dapat dilaksanakan secara konsisten agar terus melahirkan jurnalis yang bermutu dan profesional. Kendala-kendala klasik dalam pelaksanaan SJI, seperti pendanaan dapat menemukan solusi sehingga keberlangsungan SJI dapat terus terjaga, (2) SJI memiliki kurikulum yang komprehensif dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi (konvergensi media) sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan.

- 5) Siapakah yang menjadi sasaran program SJI-PWI?

Peserta didik dalam program ini ditujukan sedikitnya untuk tiga lapis wartawan, yaitu pertama, wartawan kelompok lapis dasar yakni mereka yang masuk dalam kelompok wartawan pemula atau reporter dan yang setara lainnya. Kedua, kelompok wartawan lapis menengah yakni para redaktur dan penulis senior yang masuk dalam kelompok wartawan madya

dan yang setara lainnya. Ketiga, kelompok wartawan lapis lanjutan yakni terdiri para redaktur pelaksana dan penanggung jawab redaksi media massa. Karena berbagai pertimbangan pada tahap pertama bersifat jangka pendek yaitu akan berlangsung dua minggu.

- 6) Apa yang harus menjadi karakteristik utama pendidikan dan pelatihan SJI-PWI?

SJI-PWI harus memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Ditinjau dari segi kelengkapan materi pembelajaran sangat kompleks dan menyeluruh, tidak hanya mengkhususkan pada segi pengembangan pengetahuan saja, tetapi segi penguasaan aspek teknologi, menjadi sasaran utama. Pendidikan Jurnalistik Indonesia harus dilatihkan dan ditanamkan terutama nilai-nilai sikap dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

- 7) Apa yang menjadi standar kompetensi pengajar SJI-PWI?

Standar kompetensi yang harus disiapkan oleh pengajar pelatihan adalah

- (a) memiliki kemampuan kompetensi mengajar di bidang keahlian atau keterampilan mata pelajaran yang diminatinya; memiliki pengalaman dan pengetahuan jurnalistik yang mumpuni, (b) diutamakan mereka yang telah memiliki dan menggeluti profesi jurnalistik cukup lama dan berpengalaman menduduki jabatan unsur pimpinan di media massa, (c) lulus mengikuti seleksi training of trainer (TOT) khusus yang diselenggarakan oleh badan eksekutif SJI-PWI.

- 8) Kurikulum diklat jurnalisme seperti apa supaya menghasilkan lulusan yang berkarakter dan bermutu ?

Hasil FGD ditambah kajian dokumen terkait dengan kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalisme yang menghasilkan lulusan yang berkarakter dan bermutu adalah perlu didukung dengan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Berdasarkan paparan hasil angket dan FGD di atas, peneliti mengembangkan mata ajar jurnalisme berbasis karakter hasil pengembangan kurikulum SJI-PWI hasil pengembangan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu:

a. Tujuan Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan jurnalisme berkarakter mempunyai tujuan yaitu (1) meningkatkan profesionalisme dan wawasan insan pers terkait konvergensi media, (2) membekali insan pers agar memahami dan menguasai semua perangkat yang digunakan untuk memproduksi informasi serta beragam saluran informasi yang digunakan, (3) menyadarkan peran dan fungsi pers berkarakter, (4) menanamkan nilai-nilai karakter kepada insan pers dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai wartawan profesional, (5) memberikan motivasi kepada insan pers untuk menjaga dan memegang teguh nilai-nilai karakter dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

b. Materi Pendidikan dan Pelatihan Dasar

1) Filosofi Profesi Jurnalis

Peserta diklat diberikan pemahaman dasar tentang hal-hal yang berkaitan dengan “kemanakah tujuan akhir profesi ini?” Pembahasan tersebut diantaranya; Mengapa menjadi jurnalis?; Apa artinya menjadi seorang jurnalis?; Hendak ke mana dengan profesi ini?; Tanggung jawab profesional seorang jurnalis; Sejarah perjuangan pers Indonesia; Integritas seorang jurnalis; Aneka aliran jurnalisme yang berkembang sesuai dinamika masyarakat.

2) Peran dan Fungsi Pers

Peserta diberikan wawasan mengenai peran dan fungsi pers, yaitu mendidik masyarakat (*ta'bid al-ummah*); mencari dan menggali informasi/pengetahuan serta menyebarkan informasi (*ta'lim*) yang benar dan bermanfaat; melakukan filterisasi dan konfirmasi (*tabayyun*) terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (*fitnah*) global; mengajak dan menasihati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang diridai Allah (*dakwah ilallah*); membela dan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan dunia; memberikan kesaksian atau mengungkap fakta dengan adil, lalu memerintahkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahyi munkar*); menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk, memberi

peringatan kepada pelaku kejahatan (*nadziran*); memberi kabar gembira/hiburan kepada para pelaku kebaikan (*basyiran*); membela kepentingan kaum yang lemah (*imdad al-mustadh'afin*) dan membebaskan umat dari beban dan belenggu yang memasung mereka, memelihara dan menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

3) Profesionalisme Pers dalam Perspektif Karakter

Profesionalisme pers dalam perspektif karakter ditandai dengan memiliki pengetahuan yang baik untuk menunjang kemampuannya menggali berita, menjalankan kebebasan pers yang berkaitan dengan menghargai hak orang lain, kejujuran dalam menyajikan informasi, memiliki tanggung jawab dan etika, cermat serta memiliki tingkat akurasi tinggi dalam penulisan berita.

4) Prinsip Komunikasi Massa dalam Perspektif Ajaran Islam

Peserta diklat diberikan pemahaman apa saja prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam menyajikan informasi dan melakukan komunikasi, yaitu *qulil haqqa walaukana murrana* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya); *falyakul khairan au liyasmut* (katakanlah bila benar, jika tidak diamlah); *laa takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu); bicara yang baik-baik saja; serta menyampaikan informasi dan berbicara sesuai fakta.

5) Konvergensi Media dan Konglomerasi Media

Peserta diklat diberikan wawasan mengenai konvergensi media sebagai upaya perusahaan mengikuti kemajuan teknologi dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita yang cepat dan aktual. Konvergensi media juga menjadi jawaban atas masalah turunnya tiras surat kabar dan berkembangnya jurnalisme warga. Konvergensi adalah aliran konten informasi ke berbagai platform media, kerja sama antara berbagai industri media, serta perilaku migrasi audiensi yang senantiasa mencari pengalaman *entertainment* dari konten media yang mereka konsumsi. Selain itu peserta juga diberikan penjelasan terkait konglomerasi media serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari praktik konglomerasi media.

6) Teknik Wawancara

Membekali peserta diklat tentang apa saja persiapan dan cara-cara terbaik dalam melakukan wawancara guna menggali informasi yang lebih dalam dan akurat dari narasumber. Tujuannya yakni agar peserta didik dapat lebih mendalam mengenai berbagai informasi (data atau argumentasi) dari narasumber untuk keperluan aneka penulisan reportase. Apakah yang dinamakan wawancara itu? Wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Wawancara sering dihubungkan dengan pekerjaan jurnalistik untuk keperluan penulisan berita yang disiarkan dalam media massa. Orang yang mewawancarai

dinamakan pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai dinamakan pemberi wawancara (*interviewee*) atau disebut juga responden. Seperti percakapan biasa, wawancara adalah pertukaran informasi, opini, atau pengalaman dari satu orang ke orang lain.

Dalam sebuah percakapan, pengendalian terhadap alur diskusi itu bolak-balik beralih dari satu orang ke orang yang lain. Meskipun demikian, jelas bahwa dalam suatu wawancara si pewawancara adalah yang menyebabkan terjadinya diskusi tersebut dan menentukan arah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tujuan seorang reporter melakukan wawancara adalah mengumpulkan informasi yang lengkap, akurat, dan adil (*fair*). Seorang pewawancara yang baik mencari sebuah pengungkapan atau wawasan (*insight*), pikiran atau sudut pandang yang menarik, yang cukup bernilai untuk diketahui. Jadi bukan sesuatu yang sudah secara umum didengar atau diketahui.

Perbedaan penting antara wawancara dengan percakapan biasa adalah wawancara bertujuan pasti: menggali permasalahan yang ingin diketahui untuk disampaikan kepada khalayak pembaca (media cetak), pendengar (radio), atau pemirsa (televisi). Namun berbeda dengan penyidik perkara atau interogator, wartawan tidak memaksa tetapi membujuk orang agar bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.

Dalam proses wawancara, si pewawancara atau wartawan bersangkutan benar-benar harus meredam egonya dan pada saat yang sama harus melakukan pengendalian tersembunyi. Ini adalah sesuatu yang sulit. Pernahkah Anda melihat dalam suatu acara *talkshow* di televisi, di mana si pewawancara malah bicara lebih banyak dan seolah olah ingin kelihatan lebih pintar daripada orang yang diwawancarai? Ini adalah contoh yang menunjukkan, si pewawancara gagal meredam egonya dan dengan demikian memperkecil peluang bagi orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan lebih banyak.

Dalam proses wawancara, pewawancara memantau semua yang diucapkan oleh dan bahasa tubuh dari orang yang diwawancarai, sambil berusaha menciptakan suasana santai dan tidak-mengancam, yakni suasana yang kondusif bagi berlangsungnya wawancara. Berita sebagai produk jurnalistik hanya bisa lahir dari fakta-fakta yang ada di masyarakat. Di balik fakta-fakta itu, tentu ada aktornya. Untuk kelahiran sebuah produk jurnalistik yang sehat, jurnalis harus mampu membuat si aktor bicara. Cara efektif untuk itu, tidak ada lain, kecuali dengan jalan melakukan wawancara. Dalam aktifitas jurnalistik, sebuah wawancara sudah barang tentu memerlukan berbagai sentuhan teknik dalam aplikasinya.

Berbicara ikhwal teknik wawancara, tentu saja kita akan berhadapan dengan sesuatu yang dinamis bahkan progresif dan juga

fleksibel. Artinya, teknik wawancara itu bukan merupakan sesuatu yang musti baku, kaku, apalagi sakral. Teknik itu berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat. Karena itu, para jurnalis juga dituntut untuk senantiasa memberdayakan diri sesuai tuntutan jaman. Terpenuhinya prinsip-prinsip keberimbangan bagi sebuah berita, hanya bisa ditempuh dengan wawancara. Dan sekali lagi, hanya dengan wawancara, maka berita sebagai hasil karya jurnalistik akan memiliki daya hidup sekaligus bisa dipertanggungjawabkan.

Sebab, dengan wawancara, fakta-fakta dari masyarakat yang dihimpun wartawan akan terekonstruksi dengan baik. Ada beberapa persiapan yang harus anda lakukan sebelum melakukan wawancara di antaranya sebagai berikut. (a) Penentuan tema. Mengapa suatu tema harus diangkat? Kenapa harus sekarang? Pertama-tama tanyakan pada diri anda sendiri – mengapa kasus dibawa sekarang? Dari awal harus sudah jelas peran apa yang akan anda bawa – informasi apa yang anda mau dari narasumber, apakah perspektifnya, dimana mereka akan anda posisikan. (b) Menentukan *angle*. *Angle* atau sudut pandang sebuah berita ini dibikin untuk membantu tulisan supaya terfokus. Kita tidak mungkin menulis seluruh laporan tentang apa yang kita lihat, atau menulis seluruh uraian yang disampaikan oleh narasumber. Tulisan yang tidak terfokus hanyalah akan membingungkan pembaca.

Untuk membentuk *angle*, salah satu cara yang termudah adalah membuat sebuah pertanyaan tunggal tentang apa yang mau kita tulis. Jawaban pertanyaan tidak boleh melebar ke mana-mana. Hal-hal yang tidak relevan dengan *angle* sebaiknya tidak ditanyakan. Jika ada informasi lain yang disampaikan, bisa dibuat judul lain. Atau informasi yang sangat penting tersebut tidak cukup untuk dibuat dalam berita tersendiri, maka bikinlah sub judul. (c) Susunlah *outline*. Agar memudahkan dalam wawancara maka sebaiknya anda menyusun kerangka berita (*outline*) atau istilah yang lebih lazim *flowchart*. Peserta diklat dikenalkan dengan berbagai perangkat teknologi yang biasa digunakan jurnalis dalam memproduksi berita, di antaranya menggunakan ponsel sebagai perangkat utama memproduksi berita, kamera profesional, dan perangkat lainnya.

7) Pengenalan *Feature*

Tujuan materi *feature* (karangan khas) agar peserta didik dapat memahami teknik mencari informasi serta gaya penulisannya sebagai karya jurnalistik (*literary journalism*) dalam media massa cetak secara baik dan benar. *Feature* merupakan salah satu bentuk tulisan nonfiksi, dengan karakter *human interest* yang kuat dengan tidak selalu harus mengikuti rumus klasik 5W + 1 H. *Feature* adalah jenis tulisan yang lebih bersifat menghibur, isinya kadang sesuatu yang remeh dan luput dari liputan wartawan *straight news*, tetapi tidak terlalu terikat dengan

tenggat waktu. Ia bisa ditulis kapan saja dan di-publish kapan saja. Karenanya, ia awet.

Menulis *feature* lebih santai, tidak dituntut tenggat, dan bisa bicara apa saja. Memang konsekuensinya, nilai beritanya tidak *hard* alias tidak banyak diburu orang. Bagaimanapun orang cenderung pada berita terbaru ketimbang yang santai. Sebuah *feature* hendaknya ditulis dengan gaya bertutur, deskriptif, sedemikian rupa sehingga susunan kata dan kalimatnya mampu menggambarkan atau melukiskan suatu profil atau peristiwa tertentu.

Oleh karena itu, *feature* sesungguhnya sebuah “cerita”, tapi bukan cerita mengenai fiksi melainkan mengenai fakta. *A feature is a story about facts, not about fiction* (*feature* ialah cerita tentang fakta, bukan tentang fiksi). Sedangkan karya tulis tentang fiksi disebut novel, cerita pendek. Bentuk tulisan *feature* tidak terpaku pada bentuk piramida terbalik. Justru mengharapkan pembaca mengikuti dengan saksama dari awal hingga akhir tulisan. Kalau diberita langsung (*straight news*) pembaca cukup membaca paragraf awal tulisan, di dalam *feature* justru inti tulisan baru ditemukan bila membaca dari awal hingga akhir. Dalam penulisan *feature* agar tidak tersesat ke mana-mana, tentukan dulu angle/sudut pandang tulisan yang akan memandu arah tulisan.

8) Logika dalam Bahasa Jurnalistik

Topik ini untuk lebih memperkuat atau melengkapi materi Bahasa Indonesia Jurnalistik. Dalam topik ini, siswa diberikan pembahasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai standar kaidah-kaidah yang baku. Di samping itu, dalam materi ini, diberikan materi tentang perlunya memperhatikan apa yang disebut “rasa dan logika bahasa”. Artinya, dalam praktik penggunaan bahasa dalam media massa, maka tidak cukup menjelaskan tentang pentingnya menyusun kalimat yang padat, sederhana, dan singkat. Lebih dari itu, juga perlu dimengerti tentang sistematika penulisan, alinea, kalimat, pilihan penggunaan kata yang tepat dan alur serta logika yang lancar mengalir.

Dengan cara penulisan demikian, muatan isi pesan akan lebih cepat dan mudah ditangkap dan diterima oleh akal sehat. Jurnalistik memang bukan ilmu. Posisinya setara dengan humas dan periklanan. Namun, ia memiliki penjelasan dan logika sendiri. Salah satu penjelasan jurnalisme yang penting adalah: jurnalisme tidak selalu berasal dari ketentuan yang sudah ditetapkan oleh media pers. Ia juga menyerap kebutuhan khalayak. *Resultante* ketentuan media pers dan kebutuhan khalayak itulah yang ditawarkan jurnalisme kepada khalayak.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa masa depan jurnalisme Indonesia ditentukan oleh dua kata kunci: perbincangan dan interaksi. Cita-cita institusional media pers memang penting.

Namun, ia perlu diketahui oleh khalayak. Bagaimana media pers merealisasikannya dalam jurnalisme yang perlu diketahui khalayak. Tanpa pengetahuan itu, khalayak tidak akan bisa berinteraksi dengan media pers secara proporsional.

9) Teknik dan Praktik Menulis Berita

Topik ini membahas tentang bagaimana mencari aneka ragam jenis berita dan sekaligus mengenalkan pola dan bentuk teknik penyajian dan penulisannya. Tujuannya yakni memberikan pemahaman secara praktis kiat-kiat dasar untuk penulisan berita, diutamakan dalam bentuk “berita lempang” (*spot news/straight news*). Materi yang disampaikan, yaitu pengertian tentang konsep berita yang terus berkembang dinamis seiring dengan kemajuan zaman; memahami aneka jenis berita dan pola teknik penulisannya; mengerti tentang sifat-sifat hakiki berita dan kriteria yang menentukan suatu berita mempunyai arti dan nilai; menguasai keterampilan trik-trik menembus sumber berita dan menyusun TOR (*term of reference*); mengumpulkan bahan tulisan lewat peliputan, bacaan, kepustakaan dan wawancara; struktur berita (piramida tegak, piramida terbalik dan

paralel); teknik membuat judul berita dan intro berita; gaya penulisan berita mutakhir; praktik menulis berita.

Menulis bukanlah praktik yang mudah dilakukan semua orang, tetapi tidak berarti sulit dipelajari. Praktik adalah kunci utama seseorang untuk melatih dirinya mampu mengartikulasikan realitas ke dalam tulisan. Penguasaan teknik menulis bukanlah jaminan seseorang dapat dikatakan pandai. Semuanya membutuhkan banyak latihan dan kesinambungan. Begitupun kegiatan jurnalistik yang membutuhkan keterampilan dan ketepatan penyajiannya. Keterampilan menulis ditentukan kemampuan berpikir penulis yang sistematis, logis, dan dialektis.

Kebutuhan tersebut penting karena karya jurnalistik mesti memaparkan pokok persoalannya secara runtut dan sistematis sehingga dimengerti khalayak. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka tulisan tidak fokus dan akan ditinggalkan pembacanya karena kekaburan makna pesan yang disampaikan. Hal pokok yang mesti dimiliki penulis atau media adalah visi yang jelas dan pasti ketika mengurai suatu masalah atau realitas ke dalam tulisan. Visi menjadi panduan yang sangat berharga sehingga memudahkan dalam menentukan pokok pikiran.

Visi juga yang mengarahkan keberpihakan penulis ketika menempatkan realitas untuk diolah menjadi karya jurnalistik dalam

semua jenis dan bentuk tulisan jurnalistik. Penguasaan visi dan pokok pikiran menjadikan penulis lancar ketika mengolah bahan-bahan tulisan. Sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak-pihak yang diberitakan. Reporter dituntut adil, jujur dan tidak memihak, apalagi tidak jujur secara yuridis merupakan sebuah pelanggaran kode etik jurnalistik. Berimbang, porsi sama, tidak memihak atau tidak berat sebelah. Reporter harus mengabdikan pada sumber berita (*check, re-check and balance*) yang perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

10) Pengetahuan Umum bagi Jurnalis

Membahas pentingnya seorang jurnalis menguasai secara benar tentang aneka pengetahuan umum maupun khusus sebagai bahan melakukan peliputan agar mereka dapat menggali dan mengembangkan berita secara benar, lengkap, dan akurat. Adapun hal-hal penting yang perlu diperhatikan untuk menguasai pengetahuan umum yakni (1) memiliki dan menguasai berbagai kamus bahasa Indonesia dan asing, sekurang-kurangnya kamus bahasa Inggris; (2) mengenal dan menguasai banyak hal tentang tokoh dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat dengan sering membaca buku-buku ensiklopedi tentang sosok tokoh dan peristiwa; (3) menguasai dan memahami tentang pengetahuan umum di bidang apa pun, lebih

khusus mengerti dan menguasai betul tentang banyak hal di bidang liputannya.

11) Dasar-Dasar Jurnalisme Penyiaran

Mengenalkan tentang dasar-dasar jurnalisme penyiaran baik untuk radio maupun televisi. Tujuannya, agar peserta didik istimewa bagi mereka yang bekerja di media elektronik akan mendapatkan pengetahuan dan sekaligus keterampilan dalam mengemban tugas-tugas jurnalistik penyiaran. Di antara subtopik yang tercakup di sini adalah pengertian tentang dasar-dasar teoretis jurnalisme penyiaran; apa yang membedakan antara kerja jurnalisme media cetak dan media elektronik; *editing* dalam penyajian karya jurnalisme penyiaran; pembuatan perencanaan peliputan di media penyiaran; teknik penulisan dan penyajian karya jurnalisme penyiaran; teknik wawancara yang menarik dalam penyajian di media penyiaran.

12) Hukum Pers

Memberikan pengetahuan mengenai posisi wartawan sebagai seorang warga yang taat hukum, serta sejumlah ketentuan hukum dan perundang-undangan yang melingkupi aktivitas jurnalisme profesional. Liputan topik ini antara lain mencakup prinsip-prinsip dasar hak dan kewajiban hukum seorang warga; Undang-Undang Pers; Undang-Undang Penyiaran; Undang-Undang Hak Cipta; Undang-Undang Perlindungan Konsumen; Undang-Undang Kebebasan

Informasi Publik; Undang-Undang Anti-Pornografi; Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Kebijakan pengendalian pers dari mulai yang lembut seperti kewajiban melaporkan modal minimal pendirian perusahaan hingga yang keras seperti pemberedelen tak bisa dilepaskan dari sejarah pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Puncaknya, kebijakan itu dituangkan secara monumental di tanah jajahan dengan diberlakukannya *Wetboek van Strafrecht* atau Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) sejak 1918. Belakangan, kebijakan itu bahkan seperti sudah mendarah daging dan merasuk ke pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, dan era reformasi. Buktinya, selama ketiga rezim itu berkuasa, kebijakan warisan itu selalu memakan korban dari mulai pemberangusan pers hingga pemenjaraan wartawan.

13) Bahasa Indonesia Jurnalistik

Membahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam pers. Bahasa Jurnalistik merupakan salah satu laras bahasa Indonesia yang perlu dipahami secara baik dan benar oleh setiap wartawan. Tujuannya, agar peserta didik dapat memahami spesifikasi penggunaan bahasa Indonesia jurnalistik untuk penulisan berita, *feature*, reportase, dan aneka artikel lainnya di media massa. Melalui tulisan atau reportasenya itu, semua kompetensi dan integritas wartawan bisa dilihat. Peserta didik akan diberikan bekal perihal

menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia jurnalistik yang benar sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku.

14) Video Jurnalistik

Pengenalan dasar-dasar teknik fotografi secara umum dan spesifik mengenai pengertian foto jurnalistik. Tujuannya, agar peserta didik dapat meliput berbagai peristiwa dalam bentuk foto yang mempunyai nilai berita. Di antara subtopik yang tercakup di sini adalah tentang pengertian tentang dasar-dasar teknik fotografi; apa yang membedakan antara karya foto jurnalistik dari karya foto non-jurnalistik; editing dalam penyajian karya foto jurnalistik; pembuatan teks foto yang baik dan benar; praktik/latihan membuat foto yang layak muat di media.

Apa itu video dan apa itu jurnalistik? Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan, dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital. Sedangkan jurnalistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang analisis data, fakta, atau fenomena yang terjadi dalam semua aspek terutama aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan keilmuan. Orang yang bergelut dalam bidang jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan. Mereka bekerja untuk memperoleh dan mengumpulkan data terbaru, akurat yang sifatnya bisa memberikan informasi dalam bentuk berita tulis maupun

gambar beserta suara pada masyarakat luas. Jika kedua kata itu disatukan, akan terbentuklah suatu pengertian baru yaitu video jurnalistik, yaitu laporan berita yang dipaparkan dalam bentuk gambar gerak (rekaman video), yang sering kita lihat dalam media pertelevisian.

Banyak penikmat berita yang memilih untuk mengetahui pemberitaan secara langsung melalui televisi dibandingkan harus membuka surat kabar yang ukurannya cukup besar. Adapun video jurnalistik biasanya memuat sebuah peristiwa yang sedang terjadi seperti, tawuran, demo, kebakaran, dan lain-lain yang notabeneanya adalah sebuah peristiwa yang tidak mungkin terulang. Video jurnalistik seperti yang dicontohkan di atas bisa dimasukkan kategori *straight news*. Berita yang tidak terlalu dalam namun tetap memuat syarat-syarat penulisan berita seperti 5W+1H. Biasanya video seperti itu hanya berdurasi 1-3 menit sesuai informasi yang ingin disampaikan oleh wartawan tersebut.

Berbeda dengan video jurnalistik yang memiliki muatan lebih mendalam seperti investigasi, ataupun berita kuliner, lokasi wisata, perjalanan dan lain-lain yang dapat dikategorikan dalam sebuah berita *feature*. Berita video dengan muatan seperti itu biasanya memiliki *angle* yang mendalam, berdurasi 5—10 menit atau bahkan lebih, gambar yang tampak pun memiliki beragam sudut pengambilan dan

biasanya berbeda-beda. Untuk video jurnalistik dengan muatan *feature* ini dapat memakan waktu penggarapan 3—7 hari sesuai dengan tingkat kesulitan dan pendalaman berita yang akan disampaikan. Dalam pembuatan video jurnalistik ini memiliki sistematis penyusunan atau editing poin dari video-video yang sudah terekam. Dengan durasi yang sedikit biasanya editor video hanya akan mengambil *angle* rekaman yang memang pas dan berkesinambungan dengan video lainnya.

15) Jurnalisme Siber

Topik materi ini untuk mengenalkan dan membahas dasar-dasar jurnalisme siber yang dewasa ini berkembang semakin pesat, menyusul pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi. Tujuannya, agar para peserta didik dapat mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi tersebut dengan menggunakannya secara baik dan benar. Keberadaan jurnalisme *online* hingga kini semakin diakui oleh publik. Bahkan, pada 2010 ajang penghargaan tahunan jurnalisme Pulitzer untuk pertama kalinya memberikan penghargaan kepada media *online*. *ProPublica.com*, organisasi *online* non-profit, memenangkan penghargaan Pulitzer atas laporan investigasinya mengenai Rumah Sakit New Orleans setelah bencana badai Katrina yang menerjang Amerika beberapa waktu sebelumnya. Sedangkan penghargaan editorial kartun diraih oleh situs berita

SFGate.com. Di Indonesia sendiri, pertumbuhan media online juga sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir.

16) Etika Jurnalisme

Etika diperlukan untuk menjamin bahwa berita diliput dan disampaikan dengan cara yang benar. Artinya, tidak menipu pembaca maupun sumber berita. Etika mengatur tata cara wartawan baik saat melakukan liputan, sampai menuliskannya menjadi berita.

17) Mencari Berita/Reportase

Dalam reportase investigasi, komputer telah menjadi alat yang sangat potensial untuk mendapatkan informasi antara lain dengan menggunakan pencarian melalui *world wide web* (www). Ada kalanya, untuk mendapatkan informasi wartawan harus melibatkan diri. Dia menciptakan suatu peristiwa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Konferensi pers, merekam pendapat umum (man-on-the street poll), berita investigasi adalah contoh yang umum di mana wartawan sendiri membuat berita.

18) Praktik Reporting dan Penulisan

Peserta diminta melakukan reportase dan mempresentasikan berita yang dihasilkan. Sesuai *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, meliput berita adalah membuat berita atau laporan secara terperinci tentang suatu masalah atau peristiwa. Dalam pencarian berita, seorang wartawan atau reporter memperoleh bahan berita melalui liputan atau

mencari tahu secara langsung ke lapangan. Berita yang baik adalah hasil perencanaan yang baik. Kita harus bisa mencari dan menciptakan berita.

Berikut ini bagaimana berita dilihat melalui rapat: proses pencarian dan penciptaan berita dimulai dari ruang redaksi melalui forum rapat proyeksi (rapat perencanaan berita/rapat peliputan/rapat rutin wartawan dibawah koordinasi koordinator liputan). Rapat biasanya dilaksanakan sore atau malam hari, dihadiri seorang atau beberapa redaktur. Dalam rapat ini, setiap reporter atau wartawan mengajukan usulan liputan. Untuk berita yang sifatnya tiba-tiba atau tak terduga, reporter atau wartawan harus pandai-pandai berburu. Sebagai pemburu, wartawan harus memiliki beberapa kemampuan dasar, yaitu memiliki kepekaan berita yang tajam (*sense of news*), daya pendengaran berita yang baik (*hear of news*), mengembangkan daya penciuman berita yang tajam (*nose of news*), mempunyai tatapan penglihatan berita yang jauh dan jelas (*news seeing*), piawai dalam melatih indra perasa berita (*news feeling*), dan senantiasa diperkaya dengan berbagai pengalaman berita yang dipetik dan digali langsung dari lapangan (*news experience*).

Mencari berita diperlukan teknik-teknik tersendiri. Dalam prosesnya, wartawan akan menerapkan kemampuan *human relations* dan kemampuan *lobbying* atau negosiasi. Hal ini terkait dengan proses

berkomunikasi dengan berbagai pihak dengan bermacam-macam latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Mencari berita (*news hunting*, *news getting*, atau *news gathering*) disebut juga meliput bahan berita adalah salah satu proses penyusunan naskah berita (*news processing*). Selain proses perencanaan berita, proses penulisan naskah dan proses penyuntingan naskah (*news editing*).

Jadi, meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi, misalnya dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat kasus pembunuhan melibatkan pejabat negara. Maka, wartawan akan melakukan wawancara dengan pejabat yang bersangkutan. Selama wartawan melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber, kegiatan tersebut dinamakan mencari berita (*news hunting*).

19) Praktik Penulisan Berita

Berita ditulis dengan menggunakan rumus 5W+ 1H, agar berita itu lengkap, akurat dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, berita itu disusun dalam pola yang baku dan mudah dipahami isinya oleh pembaca, pendengar atau pemirsa.

20) Pendalaman Penulisan Jurnalisme Siber

Jurnalisme siber atau *online* merupakan sebuah produk jurnalistik baru yang memiliki banyak penggemar. Mudah-mudahan penyebaran informasi yang dapat dilakukan melalui jurnalisme *online*

menjadikan siapa saja dapat mengakses dan menyebarkan informasi tersebut. Namun, kemudahan penyebaran informasi tersebut terkadang digunakan dengan tidak bijaksana oleh sebagian khalayak, bahkan wartawan.

21) Manajemen Media Massa

Manajemen media massa dalam ilmu manajemennya dicirikan sebagai seni untuk mengetahui animo serta keinginan massa atas informasi tertentu yang menjual untuk dihadirkan ke hadapan khalayak. Dalam kaidah keilmuan jurnalistik terkini, membutuhkan informasi yang dipolakan, dicirikan, serta diteliti untuk menjadi fokus dalam kajian tersebut. Ini berlaku bagi media apa saja baik cetak ataupun elektronik. Media massa memiliki satu tujuan pasti yakni menjual informasi bagi khalayak.

Karena strategisnya fungsi informasi bagi masyarakat, usaha media massa selalu berkembang seiring dengan tumbuhnya ekonomi. Dalam menjual informasi, ada keunikan tersendiri dalam segi manajemen media massa. Karena itu bisnis menjual informasi yang diolah dengan cara jurnalistik, sebaiknya yang menjadi manajer media massa adalah orang-orang jurnalistik, yakni orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang ilmu jurnalistik secara formal.

22) Hubungan Pemerintah dan Pers

Pers dan pemerintah saling bergantung antara satu sama lain. Pers mustahil hidup dan berkembang di suatu wilayah tanpa ada pemerintah dan masyarakat. Sebab wilayah tanpa kekuatan pengatur dan yang biasa disebut pemerintah, akan cenderung menjadi rimba bagi serigala-serigala manusia yang menghuninya. Hukum rimba akan melembaga dan membudaya di sana. Dengan demikian, interaksi positif pemerintah-pers-masyarakat adalah budaya komunikasi massa yang cocok dengan konstitusi dan falsafah hidup bangsa.

Dalam hal ini, pers menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan pemerintah dan masyarakat, secara timbal balik. Bahkan, juga untuk menjembatani kepentingan dirinya sendiri (kepentingan pers) dengan masyarakat, yang tidak mustahil terjadi benturan kepentingan, dan sebagai jembatan antara kepentingan pers dan pemerintah yang dapat bertarung langsung. Namun, interaksi positif pemerintah-pers-masyarakat bukan berarti masing-masing pihak harus kehilangan fungsi idealisme fungsionalnya.

Sebab, bila keberadaan masing-masing tidak didekati dengan tanggung jawab dan kewajiban yang mandiri atau saling bergantung, dapat dipastikan bila tiap-tiap pihak tidak akan dapat memikul hak dan tanggung jawabnya. Itu berarti pemerintah harus tetap diberi kewenangan, sebagai suatu badan resmi yang berhak dan bertanggung

jawab untuk mengatur seluruh kepentingan dan bidang kehidupan warga bangsanya.

23) Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita yang bersifat investigatif, atau sebuah penelusuran panjang dan mendalam terhadap sebuah kasus yang dianggap memiliki kejanggalan. Selain itu, investigasi merupakan penelusuran terhadap kasus yang bersifat rahasia. Sebuah kasus dapat diketahui kerahasiaannya apabila penelusuran terhadap kasus tersebut selesai dilakukan.

Kata jurnalisme investigasi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *journal* dan *vestigium*. *Journal* atau jurnalis berarti orang yang melakukan kegiatan jurnalistik, dan *vestigium* yang berarti jejak kaki. Jurnalisme investigasi menghasilkan sebuah karya jurnalistik, yaitu laporan investigasi.

24) Konvergensi Media

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi perubahan orientasi dan budaya masyarakat. Hal ini menyebabkan perubahan dalam proses jurnalistik. Peristiwa perubahan ini disebut oleh Aceng Abdullah sebagai fenomena baru dunia jurnalistik. Fenomena tersebut yaitu makin menurunnya tiras surat kabar, makin meningkatnya pengguna internet, makin berkembangnya

jurnalisme warga. Ancaman kebebasan pers datang bukan dari eksternal, dan makin tingginya kebutuhan khalayak akan media massa yang cepat dan akurat.⁹⁷

B. Desain Awal Pengembangan Model Diklat

Penyusunan desain awal dalam pengembangan model ini diawali dengan perencanaan (*planning*). Perencanaan ini sangat penting sebagai pedoman dalam menyelesaikan dan menghasilkan produk yang digunakan untuk menyelesaikan atau menanggapi masalah yang ada. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan analisis terhadap kebutuhan seorang jurnalis untuk mendapatkan karakter dan mutu yang diharapkan dari seorang jurnalis. Dalam mendapatkan jurnalis yang bermutu tentunya tidak mudah, dibutuhkan suatu pelatihan yang berorientasi kepada masalah-masalah kekinian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat permasalahan yang dihasilkan dari observasi, penyebaran angket dan wawancara terkait dengan profesional jurnalisme di Indonesia saat ini, salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah model pendidikan pelatihan bagi para jurnalistik yang berorientasi pada perkembangan iptek dan karakter. Dalam kerangka itu, peneliti menyusun sebuah program perencanaan untuk menemukan sebuah model pendidikan pelatihan yang didasari dari hasil

⁹⁷ Herlina Agustin, Siti Karlinah, Aceng Abdullah, dan Dandi Supriadi, *Op. Cit*, h. 141—154

penelitian sebelumnya. Peneliti akan melakukan beberapa kali uji coba guna untuk menemukan sebuah model diklat yang tepat untuk memberikan wawasan dan materi yang berkarakter bagi seorang jurnalis, sehingga nantinya mampu melahirkan wartawan yang independen, profesional dan bertanggung jawab. Desain model awal ini terdiri dari merancang tujuan, materi yang dilatihkan, metode dan evaluasi yang digunakan, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar.

a. Merancang Tujuan Pelatihan

Dalam tahap awal peneliti memandang perlunya merancang tujuan yang hendak dicapai terlebih dahulu sebelum pelatihan dilaksanakan. Dengan harapan agar pelatihan tidak hanya sekadar meluangkan waktu, akan tetapi benar-benar menghasilkan wartawan yang berkualitas. Tujuan pelatihan yang dirumuskan untuk menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut. Tujuan pelatihan itu sendiri, peneliti membaginya menjadi tiga: (1) membekali peserta agar bertanggung jawab dalam tugasnya melalui karakter yang diperoleh dari pelatihan dan pendidikan ini, (2) membekali peserta dengan

menyampaikan materi dengan konvergensi media, sehingga informasi yang disampaikan lebih terkini (*update*), (3) menghasilkan wartawan yang berkualitas (bermutu tinggi). Dengan hadirnya hal ini, tentunya masyarakat dan pemerintah akan diuntungkan.

b. Materi Pelatihan

Materi yang dilatihkan tentunya yang berkaitan dengan materi jurnalisme. Ada materi yang lebih memperkuat terhadap keahlian seorang wartawan terutama berkaitan dengan media sebagai sasaran dari wartawan yang bernutu, ada juga materi yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam program pelatihan ini ruang lingkup materi ada tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Adapun dalam penelitian ini pelatihan yang akan dilakukan khusus untuk tingkat pendidikan dan pelatihan dasar.

c. Kegiatan Pelatihan (Metode)

Setelah tujuan yang hendak dicapai ditentukan, materi telah dipilih sesuai dengan urutan dan kemampuan siswa dikembangkan maka yang berikutnya menyusun metode atau kegiatan pelatihan yang akan dilakukan. Banyak metode yang bisa dilakukan dalam pelatihan ini seperti ceramah, diskusi, pemberian tugas, karyawisata, studi banding, dan sebagainya.

d. Evaluasi

Tahap akhir dalam rancangan model ini adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan. Dengan rancangan model ini diharapkan dapat melahirkan jurnalis yang berkarakter dan meningkatkan mutu jurnalis.

e. Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu apa sangat membantu dalam membagi durasi untuk tiap-tiap materi yang dilatihkan sekaligus untuk mengukur ketercapaian tujuan sesuai dengan luas dan sempitnya materi yang dilatihkan.

f. Sumber Sebagai Bahan Ajar

Untuk mendukung tercapainya tujuan pelatihan yang diinginkan maka tidak terlepas dari dukungan sumber bahan ajar baik bagi peserta maupun para pelatih atau narasumber. Oleh karena itu untuk sumber pelatihan yang digunakan selain pengetahuan dan pengalaman para pelatih atau tutor juga buku referensi dari buku atau internet yang relevan dengan materi pelatihan.

C. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat

Uji coba awal ini dilakukan sebanyak 3 kali putaran. Angket diberikan kepada 30 responden yang merupakan wartawan dari berbagai *platform* media, yaitu cetak, *online*, televisi, dan radio yang telah menjalankan profesi jurnalis lebih dari lima tahun dan bekerja di wilayah Bandar Lampung. Ada 20 pernyataan yang menjadi indikator penilaian terkait model diklat konvergensi media. Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan respons atau tanggapan peserta terhadap model pendidikan dan pelatihan jurnalisisme yang telah dilakukan. Penentuan responden ini berdasarkan hasil diskusi dengan pembimbing (promotor dan ko-promotor) dan para wartawan senior. Hal ini dimaksudkan responden yang akan dijadikan penelitian betul-betul bisa mewakili untuk menentukan model pelatihan jurnalisisme.

Untuk lebih jelasnya hasil uji coba lebih awal ini, akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Pertama

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Desain perencanaan terdiri dari rumusan tujuan, materi yang akan dilatihkan, metode dan evaluasi yang digunakan, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar. Uraian desain pelatihan dalam putaran pertama ini bertujuan (1) memahami dan menghayati nilai-nilai karakter islami dalam pers, (2) mempraktekkan nilai-nilai karakter islami tersebut dalam

menjalakan tugas sehari-hari. Materi yang dilatihkan yaitu peran dan fungsi pers, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *develoving material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian). Alokasi waktu 2 x 60 menit.

b. Implementasi Uji Coba Awal

Pada uji coba lapangan awal pendekatan pengembangan penelitian belum berjalan sebagaimana mestinya terutama dalam melakukan identifikasi, menentukan tujuan, aktivitas pembelajaran belum memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Lebih Awal

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba awal sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini, diharapkan dapat menyempurnakan proses kegiatan pelatihan berikutnya. Hasil pengamatan yang menjadi kelemahan putaran pertama ini diantaranya penguasaan konten pun terbatas pada salah satu sumber sehingga pembahasan tidak bersifat menyeluruh (komprehensif) yang pada akhirnya peserta pelatihan sedikit sekali mengetahui wawasan dari materi yang diajarkan. Kelemahan pada pelatihan uji coba awal masih banyak yang harus dibenahi, karena pada materi yang disampaikan pada SJI tidak lagi relevan dengan perkembangan penyampaian informasi saat ini.

Selanjutnya penerapan strategi pembelajaran pun belum mengarahkan kepada pengembangan jurnalisme yang berkualitas dan berkarakter. Sehingga model diperbaiki menjadi pada tahap analisis kebutuhan dengan tujuan untuk mencari, menemukan, mencatat dan mengelola data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau organisasi. Perbaikan desain dilakukan berdasarkan hasil angket yang dijawab responden sebagai peserta pelatihan dan masukan dari para ahli. Revisi desain terutama terkait dengan diperlukannya identifikasi kebutuhan. Untuk dapat menemukan kebutuhan identifikasi ini digunakan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif. Hasil perhitungan angket uji coba model diklat pada uji coba 1 putaran pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Pertama

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	70	2,33
2	75	2,50
3	68	2,27
4	74	2,47
5	73	2,43
6	72	2,40
7	75	2,50
8	73	2,43

9	75	2,50
10	66	2,20
11	68	2,27
12	75	2,50
13	81	2,70
14	72	2,40
15	70	2,33
16	86	2,87
17	84	2,80
18	84	2,80
19	64	2,13
20	65	2,17
Hasil	61,25%	2,45
Penilaian Kelayakan: Kurang Layak		

Berdasarkan uji coba awal putaran pertama dapat dilihat bahwa hasil skor rata-rata memperoleh nilai 2,45 dengan kriteria kurang layak dan persentase kelayakan 61,25%. Maka dilakukan uji coba awal putaran kedua.

2. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Kedua

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Desain perencanaan terdiri dari rumusan tujuan, materi yang akan dilatihkan, metode dan evaluasi yang digunakan, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar. Uraian desain pelatihan dalam putaran kedua ini adalah: tujuan yaitu; (1) menjelaskan jurnalisisme yang berkarakter, (2)

menunjukkan perilaku karakter Islami dalam menjalankan tugas sebagai wartawan. Materi yang dilatihkan yaitu karakteristik jurnalistik islami, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *developing material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian). Alokasi waktu 2 x 60 Menit.

b. Implementasi Uji Coba Awal

Pada uji coba lapangan awal putaran ke dua desain pembelajaran masih sama dengan putaran pertama dan pendekatan pengembangan penelitian pun belum berjalan sebagaimana mestinya terutama dalam melakukan identifikasi, menentukan tujuan, aktivitas pembelajaran dan evaluasi.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Awal

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba awal putaran ke dua sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini, yang menjadi kelemahan putaran kedua ini diantaranya penguasaan terhadap proses pelatihan masih memerlukan waktu untuk memahaminya, sumber ajar pun masih kurang, dinamika proses pelatihan baik tutor maupun peserta masih mencari-cari. Kelemahan pada pelatihan uji coba awal putaran ke dua masih banyak yang harus dibenahi, Selanjutnya penerapan strategi pembelajaran pun belum mengarahkan kepada pengembangan jurnalisme yang berkualitas dan berkarakter. Sehingga model diperbaiki menjadi pada tahap analisis

kebutuhan dengan tujuan untuk mencari, menemukan, mencatat dan mengelola data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau organisasi.

Tabel 4.3. Hasil Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Kedua

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	82	2,73
2	84	2,80
3	77	2,57
4	78	2,60
5	76	2,53
6	85	2,83
7	78	2,60
8	80	2,67
9	85	2,83
10	70	2,33
11	77	2,57
12	75	2,50
13	81	2,70
14	72	2,40
15	77	2,57
16	86	2,87
17	84	2,80
18	84	2,80
19	69	2,30
20	69	2,30

Hasil	65,38%	2,62
Kriteria Penilaian: Layak		

Berdasarkan uji coba 1 putaran kedua dapat dilihat bahwa hasil skor rata-rata memperoleh nilai 2,62 dengan kriteria layak dan persentase kelayakan 65,38%, namun belum mencapai kriteria sangat layak maka dilakukan uji coba 1 putaran ketiga.

3. Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Seperti desain perencanaan dimulai dengan rumusan tujuan, materi yang akan dilatihkan, metode dan evaluasi yang digunakan, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar. Uraian desain pelatihan dalam putaran ke tiga ini bertujuan (1) menjelaskan kedudukan profesi jurnalisisme ditengah-tengah era digital dan erupsi, (2) memahami peran dan tugas profesi jurnalisisme, (3) mempraktikkan perilaku jurnalisisme yang profesional. Materi yang dilatihkan yaitu filosofi profesi jurnalisisme, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *developing material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian). Alokasi waktu 2 x 60 Menit.

b. Implementasi Uji Coba Awal

Pada uji coba lapangan awal putaran ke tiga sudah berjalan dan mulai dari rumusan tujuan, pengembangan materi, penerapan metode, melakukan langkah-langkah pembelajaran melalui pendekatan pengembangan penelitian identifikasi kebutuhan, menentukan tujuan, aktivitas pembelajaran dan evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Awal

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba awal sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini. Pada uji coba awal pada putaran ketiga ini peserta dan pelatih atau narasumber sudah hampir memahami terhadap proses pelatihan dan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan, akan tetapi diantara peserta masih ada yang masih bingung dan diam dalam kegiatan pelatihan tersebut. Langkah-langkah pelatihan yang dimulai dari; identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, dinamika pelatihan dan evaluasi secara makna hampir dikuasai, namun pada tataran pelaksanaan masih memerlukan untuk diuji kembali pada putaran berikutnya. Sehingga kesimpulannya yang menjadi kelemahan pada pelatihan uji coba awal putaran ketiga masih banyak yang harus dibenahi. Revisi desain terutama terkait dengan diperlukannya identifikasi kebutuhan. Untuk dapat menemukan kebutuhan identifikasi ini digunakan

berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif.

Tabel 4.4. Hasil Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	89	2,97
2	86	2,87
3	87	2,90
4	82	2,73
5	80	2,67
6	89	2,97
7	84	2,80
8	83	2,77
9	91	3,03
10	81	2,70
11	88	2,93
12	88	2,93
13	87	2,90
14	87	2,90
15	91	3,03
16	90	3,00
17	90	3,00
18	91	3,03
19	83	2,77
20	91	3,03
Hasil	72,42%	2,9
Kriteria Penilaian: Layak		

Berdasarkan uji coba 1 putaran ketiga dapat dilihat bahwa hasil skor rata-rata memperoleh nilai 2,9 dengan kriteria layak dan persentase kelayakan 72,42%.

Untuk lebih jelasnya hasil sebaran angket uji coba lebih awal ke 3 putaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5. Rangkuman Uji Coba Awal Instrumen Model Diklat

Tahapan Uji Coba	Skor Kelayakan	Persentase	Penilaian
Uji Coba Awal Putaran 1	2,45	61,25%	Kurang Layak
Uji Coba Awal Putaran 2	2,62	65,38%	Layak
Uji Coba Awal Putaran 3	2,90	72,42%	Layak

Hasil uji coba awal belum mencapai kriteria sangat layak, artinya model ini harus direvisi dan dikembangkan kembali sesuai saran yang berikan oleh responden. Hasil revisi tersebut akan kembali diimplementasikan pada uji lapangan kedua. Ada pun komentar dan saran yang disampaikan oleh responden pada uji coba tahap pertama, yaitu

- a) metode pembelajaran harus dominan praktik,
- b) perlu disertakan buku sumber belajar yang direkomendasikan kepada peserta agar peserta dapat mempelajari teori lebih dalam lagi di luar kelas,
- c) perlu disusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga dapat terlihat indikator kelulusan yang diinginkan dari setiap materi yang diajarkan,
- d) model pembelajaran terlalu santai, namun target terlalu tinggi.

- e) peserta harus ditekankan pentingnya observasi berita agar mampu membuat berita berkualitas di luar berita peristiwa. Komposisi pengajar 70% praktisi, 30% akademisi karena praktisi lebih menguasai alat,
- f) sebaiknya materi disampaikan oleh praktisi pers sehingga materi syarat muatan pengalaman di lapangan.

D. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat

Uji coba terbatas dilakukan sebanyak 3 kali putaran. Uji coba terbatas ini dilakukan untuk menemukan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media yang mempunyai keunggulan dan kelebihan dibanding dengan model yang lain. Adapun responden yang dilibatkan pada uji coba terbatas ini sebanyak 32 orang yang merupakan wartawan dari berbagai *platform* media, yaitu cetak, online, televisi, dan radio yang telah menjalankan profesi jurnalis lebih dari lima tahun dan bekerja di wilayah Bandar Lampung. Ada 20 pernyataan yang menjadi indikator penilaian terkait model diklat konvergensi media. Penentuan responden ini pada uji terbatas ini berdasarkan hasil diskusi dengan pembimbing (promotor dan ko promotor).

1. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Pertama

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Seperti desain perencanaan dimulai dengan rumusan tujuan, materi yang akan dilatihkan, metode dan evaluasi yang digunakan, alokasi waktu, dan sumber

bahan ajar. Uraian desain pelatihan dalam putaran pertama ini bertujuan (1) menjelaskan kedudukan budi pekerti bagi seorang jurnalis, (2) memahami karakteristik budi pekerti bagi seorang jurnalis, (3) mempraktikkan budi pekerti dalam menjalankan tugas jurnalis. Materi yang dilatihkan yaitu jurnalis video, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *developing material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian). Alokasi waktu 2 x 60 Menit.

b. Implementasi Uji Coba Terbatas

Pada uji coba lapangan awal putaran ketiga sudah berjalan dan mulai dari rumusan tujuan, pengembangan materi, penerapan metode, melakukan langkah-langkah pembelajaran melalui pendekatan pengembangan penelitian identifikasi kebutuhan, menentukan tujuan, aktivitas pembelajaran dan evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Terbatas

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba terbatas sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini. Pada uji coba terbatas pada putaran pertama ini peserta dan pelatih atau narasumber sudah hampir memahami terhadap proses pelatihan dan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan, peserta sudah mulai terkondisikan walaupun masih ada peserta yang baru masuk yang masih memerlukan bimbingan. Langkah-langkah pelatihan yang

dimulai dari; identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, dinamika pelatihan dan evaluasi berjalan walaupun belum mendekati kesempurnaan. Sehingga kesimpulannya yang menjadi kelemahan pada pelatihan uji coba terbatas putaran pertama masih banyak yang harus dibenahi, revisi desain terutama terkait dengan diperlukannya identifikasi kebutuhan. Untuk dapat menemukan kebutuhan identifikasi ini digunakan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif. Pada uji coba terbatas putaran pertama penulis menyebarkan angket kepada peserta. Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan respons atau tanggapan peserta terhadap model pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang telah dilakukan. Hasil uji coba terbatas putaran pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model
Diklat Putaran Pertama**

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	95	2,97
2	92	2,88
3	93	2,91
4	88	2,75
5	86	2,69
6	95	2,97
7	90	2,81
8	89	2,78
9	97	3,03

10	87	2,72
11	95	2,97
12	94	2,94
13	93	2,91
14	94	2,94
15	98	3,06
16	96	3,00
17	97	3,03
18	97	3,03
19	89	2,78
20	97	3,03
Hasil	72,73%	2,91
Kriteria Penilaian: Layak		

Berdasarkan data hasil uji coba terbatas putaran pertama, hasilnya skor kelayakan dari semua pertanyaan sebesar 2,91 atau berada pada kriteria layak. Hasil ini masih diperlukan penyempurnaan, artinya model ini harus direvisi dan dikembangkan kembali sesuai saran yang berikan oleh responden. Ada beberapa saran yang direkomendasikan untuk perbaiki terutama tentang fokus pada materi yang terintegrasi dengan kebutuhan jurnalisme, metode pembelajaran harus dominan praktik, perlu disertakan buku sumber belajar, setiap penyajian disertai dengan dokumen dalam bentuk pelaksanaan perencanaan pembelajaran (RPP).

2. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Kedua

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Berangkat dari hasil pengamatan pada uji coba terbatas putaran pertama setelah melalui diskusi dengan pembimbing, maka uji coba terbatas ke dua disempurnakan dengan mempertimbangkan masukan hasil pengamatan pada putaran pertama dengan masukan para pembimbing terutama praktik untuk menemukan masalah yang diperlukan ketika proses penelitian, mulai dari langkah *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *developing material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian).

Uraian desain pelatihan dalam putaran kedua ini bertujuan (1) memahami dan menghayati arti penting etika dalam jurnalisme, (2) menjelaskan ruang lingkup etika jurnalisme yang terkait dengan tugas wartawan, mendiskusikan etika jurnalisme yang sesuai dengan era digital. Materi yang dilatihkan etika jurnalisme, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *developing material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian). Alokasi waktu 2 x 60 Menit.

b. Implementasi Uji Coba Terbatas Putaran Kedua

Pada uji coba lapangan putaran ke dua berjalan tanpa ada hambatan, peserta bisa mengikuti proses pelatihan yang dimulai dari melakukan

curah pendapat tentang hal-hal yang dibutuhkan dari materi yang diajarkan, membahas apa yang diperlukan dan target dari materi yang dilatihkan, bagaimana materi itu bisa dikembangkan. Hal itu dikaitkan dengan materi-materi lain, secara berkelompok mereka membuat kolaborasi dalam membahas dan mengerjakan materi yang menjadi kajiannya serta untuk melihat keberhasilan yang dilakukan dalam pelatihan, dilakukan evaluasi sebagai langkah akhir untuk menilai apakah kegiatan pelatihan ini sesuai atau tidak dengan rumusan tujuan pelatihan.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Terbatas Putaran Kedua

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba terbatas putaran kedua sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini. Lalu, pendekatan pengembangan penelitian baru terlaksana langkah identifikasi kebutuhan, menentukan tujuan, aktivitas pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan, termasuk pelaksanaan evaluasi. Sebagai akhir pelatihan, peneliti menyebarkan angket kembali sebagai titik tumpu pengembangan model, sekaligus ingin mengetahui tanggapan peserta terhadap model pendidikan dan pelatihan yang sedang dikembangkan. Hasil uji coba 2 putaran kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7. Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model
Diklat Putaran Kedua**

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	103	3,22

2	104	3,25
3	105	3,28
4	103	3,22
5	104	3,25
6	109	3,41
7	104	3,25
8	108	3,38
9	105	3,28
10	104	3,25
11	103	3,22
12	104	3,25
13	106	3,31
14	104	3,25
15	105	3,28
16	104	3,25
17	105	3,28
18	102	3,19
19	107	3,34
20	101	3,16
Hasil	81,64%	3,27
Kriteria Penilaian: Sangat Layak		

Berdasarkan data hasil uji coba terbatas putaran ke dua ternyata hasil skor kelayakan dari semua pertanyaan sebesar 3,27 atau berada pada kriteria layak. Skor ini belum memenuhi standar untuk dijadikan acuan sebuah model pelatihan yang diinginkan. Maka itu, model ini harus direvisi dan dikembangkan kembali sesuai saran yang berikan oleh responden. Sesuai

dengan masukan dari peserta pelatihan ada beberapa yang direkomendasikan untuk disempurnakan terutama dalam hal proses pembelajaran atau pelatihan dengan melibatkan semua peserta melalui pencarian dan penemuan yang sesuai dengan tujuan pelatihan yang diinginkan, pengembangan dan kajian materi terintegrasi dengan materi kekinian dan terdokumentasikan dalam sumber belajar, evaluasi betul-betul mampu mengukur keberhasilan peserta dalam mengikuti pelatihan.

3. Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Berangkat dari hasil pengamatan pada uji coba terbatas putaran kedua setelah melalui diskusi dengan pembimbing, maka uji coba terbatas ketiga disempurnakan dengan mempertimbangkan masukan hasil pengamatan pada putaran kedua dengan masukan para pembimbing. Uraian desain pelatihan dalam putaran ketiga ini bertujuan (1) menemukan kedudukan etika komunikasi dalam Islam, (2) menjelaskan ruang lingkup etika komunikasi dalam Islam, (3) mempraktikkan etika komunikasi dalam Islam. Materi yang dilatihkan yaitu etika komunikasi dalam Islam, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan),

developing material (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian).

Alokasi waktu 2 x 60 menit.

b. Implementasi Uji Coba Terbatas Ketiga

Pada uji coba terbatas putaran ketiga ini seperti desain perencanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan desain perencanaan pelatihan mulai dari aspek menemukan kebutuhan dari materi yang dilatihkan, tujuan yang diinginkan dari materi yang dilatihkan, materi yang disajikan dapat dikaji dari berbagai pandangan dan sumber, kegiatan tahapan direncanakan dalam suatu proses pelatihan. Para peserta pelatihan bisa mengikuti proses pelatihan yang dimulai dari melakukan curah pendapat tentang hal-hal yang dibutuhkan dari materi yang diajarkan, membahas apa yang diperlukan dan target dari materi yang dilatihkan, bagaimana materi itu bisa dikembangkan artinya dikaitkan dengan materi-materi lain, secara berkelompok mereka membuat kolaborasi dalam membahas dan mengerjakan materi yang menjadi kajiannya serta untuk melihat keberhasilan yang dilakukan dalam pelatihan, dilakukan evaluasi sebagai langkah akhir untuk menilai apakah kegiatan pelatihan ini sesuai atau tidak dengan rumusan tujuan pelatihan.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Terbatas Putaran Ketiga

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba terbatas putaran ketiga sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini, pendekatan pengembangan penelitian hampir sempurna bisa terlaksana. Peserta dapat

mengikuti pelatihan ini mulai dari menemukan, menyusun tujuan, mengembangkan materi termasuk dinamika pelatihan berjalan dalam suatu proses pelatihan yang kondusif dan menyenangkan. Sebagai akhir pelatihan, peneliti menyebarkan angket kembali sebagai titik tumpu pengembangan model, sekaligus ingin mengetahui tanggapan peserta terhadap model pendidikan dan pelatihan yang sedang dikembangkan. Untuk lebih jelasnya hasil putaran ketiga berdasarkan hasil pengamatan dan angket yang disebar terkait dengan model pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8. Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat Putaran Ketiga

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	109	3,41
2	111	3,47
3	112	3,50
4	110	3,44
5	111	3,47
6	115	3,59
7	109	3,41
8	115	3,59
9	112	3,50
10	125	3,91
11	111	3,47
12	113	3,53
13	113	3,53

14	113	3,53
15	113	3,53
16	112	3,50
17	113	3,53
18	111	3,47
19	115	3,59
20	107	3,34
Hasil	87,89%	3,52
Kriteria Penilaian: Sangat Layak		

Berdasarkan data hasil uji coba terbatas ke dua pada putaran ke tiga, maka skor kelayakan dari semua pertanyaan sebesar 3,52 atau berada pada kriteria sangat layak. Artinya model ini sudah mendekati sangat layak untuk digunakan terutama dalam pelatihan pendidikan pada Sekolah Jurnalisme Indonesia. Hasil uji coba terbatas ketiga putaran dapat dilihat pada rekapitulasi berikut.

Tabel 4.9. Rangkuman Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Model Diklat

Langkah Uji Coba	Skor Kelayakan	Persentase	Kriteria
Uji Coba Terbatas Tahap 1	2,91	72,73%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 2	3,27	81,64%	Sangat Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 3	3,52	87,89%	Sangat Layak

Berdasarkan data hasil uji coba terbatas putaran pertama memperoleh nilai skor rata-rata 2,91 dengan kriteria layak dan persentase kelayakan 72,73%. Maka dilakukan uji coba terbatas putaran kedua dengan perolehan

skor rata-rata 3,27 pada kriteria sangat layak dan persentase 81,64%. Pada putaran ketiga perolehan skor sesuai hasil yang diharapkan yaitu perolehan skor rata-rata 3,52 dengan kriteria sangat layak dan persentase 87,89%. Untuk menguji keefektifan model maka dilakukan uji coba pada responden yang lebih luas.

E. Uji Coba Lebih Luas Instrumen Model Diklat

Uji coba lebih luas ini dilakukan untuk memastikan dan lebih menguatkan sekaligus menemukan kekuatan dari model pendidikan dan pelatihan konvergensi media sehingga hasilnya bisa digunakan secara massal. Responden yang dilibatkan pada uji coba lebih luas ini cukup komprehensif yaitu melibatkan jurnalis media cetak, online, radio, dan televisi yang bekerja di berbagai kabupaten/kota se-Lampung. Jumlah keseluruhannya 35 orang. Penentuan responden ini berdasarkan hasil diskusi dengan pembimbing (promotor dan ko-promotor) dan para wartawan senior. Hal ini dimaksudkan responden yang akan dijadikan penelitian betul-betul bisa mewakili untuk menentukan model pelatihan jurnalisisme.

a. Desain Perencanaan Pelatihan

Seperti desain perencanaan dimulai dengan rumusan tujuan, materi yang akan dilatihkan, metode dan evaluasi yang digunakan, alokasi waktu, dan sumber bahan ajar. Uraian desain pelatihan pada uji lebih luas ini seperti biasa menentukan dulun tujuan yang ingin dicapai yaitu (1) menjelaskan kedudukan

pentingnya praktik konvergensi media di tengah-tengah era digital, (2) memahami peran dan tugas praktik konvergensi media, (3) mempraktikkan konvergensi media. Materi yang dilatihkan yaitu praktik konvergensi media, sedangkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yaitu *needs identify* (identifikasi kebutuhan), *training activity* (kegiatan pelatihan), *learning objective* (menentukan tujuan), *developing material* (pengembangan materi), dan *evaluation* (penilaian). Alokasi waktu 2 x 60 menit.

b. Implementasi Uji Coba Lebih Luas

Pada uji coba lebih luas tutor mengajak peserta pelatihan untuk mengikuti pelatihan yang dimulai dari memahami desain pelatihan yang sudah direncanakan dari rumusan tujuan, pengembangan materi, penerapan metode, melakukan langkah-langkah pembelajaran melalui pendekatan pengembangan penelitian identifikasi kebutuhan, menentukan tujuan, aktivitas pembelajaran dan evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

c. Hasil Pengamatan Uji Coba Lebih Luas

Hasil pengamatan (observasi) pada uji coba lebih luas sebagai evaluasi terhadap implementasi model ini. Pada uji coba lebih luas ini peserta dan pelatih atau tutor sudah memahami terhadap proses pelatihan dan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah dirumuskan. Hal ini juga kelihatan dari dinamika proses pembelajaran yang aktif dan peserta bisa mengikuti tahapan-tahapan kegiatan pelatihan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Keberhasilan yang lain peserta mampu menemukan melalui pencarian dalam diskusi kelompok tentang kebutuhan yang diperlukan dari materi yang dilatihkan, peserta mampu mengembangkan materi latihan dengan mencoba menggabungkan dengan materi lain yang terkait, dinamika proses pelatihanpun bisa diikuti dengan aktif. Sehingga waktu dua jam yang disediakan peserta masih terus aktif mengikuti kegiatan, hal ini membuktikan bahwa proses pelatihan ini bisa diterima. Pada akhir proses pelatihan peneliti seperti yang sudah-sudah dilakukan yaitu menyebarkan angket kepada peserta. Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan respons atau tanggapan peserta terhadap model pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang telah dilakukan, sekaligus penulis akan menyimpulkan bahwa model pelatihan ini cukup representatif untuk digunakan dalam kegiatan pendidikan pelatihan khususnya untuk dunia jurnalistik. Salah satu indikator ketercapaian pengembangan model ini terlihat dari aspek tanggapan dan komentar peserta pelatihan terhadap model pelatihan yang dikembangkan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil tanggapan peserta. Hasil uji coba lebih luas model ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Hasil Uji Coba Lebih Luas Instrumen Model Diklat

Indikator	Total Skor	Skor Rata-Rata
1	123	3,84
2	129	4,03
3	126	3,94

4	125	3,91
5	124	3,88
6	127	3,97
7	121	3,78
8	126	3,94
9	123	3,84
10	135	4,22
11	123	3,84
12	125	3,91
13	123	3,84
14	125	3,91
15	126	3,94
16	125	3,91
17	127	3,97
18	122	3,81
19	126	3,94
20	118	3,69
Hasil	89,25%	3,75
Kriteria Penilaian: Sangat Layak		

Proses uji coba lebih luas dengan melibatkan responden yang majemuk yang lebih dititikberatkan pada menghasilkan model pendidikan dan pelatihan jurnalisisme. Terbukti dengan tiga kali uji coba yaitu uji coba lebih awal, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas yang pada tiap-tiap uji coba dilakukan masing-masing tiga putaran dan terakhir peneliti cukup melakukan satu putaran karena hasilnya putaran ke ketiga uji coba terbatas hampir sama

tanggapan peserta dengan uji coba lebih luas. Dengan demikian model pendidikan pelatihan jurnalisme diperoleh pada uji coba terbatas pada putaran ketiga dan uji coba lebih luas dengan melibatkan 30 responden pada uji coba lebih awal, 32 responden pada uji coba terbatas, dan 35 responden pada uji coba lebih luas. Dengan demikian, peneliti membatasi penelitian sampai uji coba lebih luas yang berarti peneliti hanya menyempurnakan dan menyimpulkan model yang dihasilkan dari tiga kali tahap uji coba dan perbaikan.

Berdasarkan data hasil uji coba lebih luas, skor kelayakan dari semua pertanyaan sebesar 3,75 atau berada pada kriteria sangat layak. Artinya model ini sudah sangat layak untuk digunakan terutama dalam pelatihan pendidikan pada SJI-PWI. Dengan demikian, peneliti menganggap bahwa model pelatihan ini sangat layak untuk digunakan. Untuk menemukan model pelatihan ini, terbukti dengan tiga kali uji coba yaitu uji coba lebih awal, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas yang pada tiap-tiap uji coba dilakukan masing-masing tiga putaran dan terakhir peneliti cukup melakukan satu putaran karena hasilnya putaran ketiga uji coba terbatas hampir sama tanggapan peserta dengan uji coba lebih luas. Dengan demikian, peneliti membatasi penelitian sampai uji coba lebih luas yang berarti peneliti hanya menyempurnakan dan menyimpulkan model yang dihasilkan dari tiga kali tahap uji coba dan perbaikan. Dengan demikian, model ini baik dan layak digunakan untuk pelatihan dan pendidikan karena menghasilkan wartawan

yang berkarakter dan meningkatkan mutu jurnalisme. Dalam penyempurnaannya peneliti menemukan lima tahap sebagai langkah-langkah model pendidikan dan pelatihan yang dapat digunakan sebagai acuan pelatihan pada SJI-PWI. Kesempurnaan model ini berdasarkan hasil angket uji coba dan revisi yang telah dilakukan beberapa kali. Peneliti mencoba menyusun langkah-langkah model tersebut menjadi lima tahap yaitu *needs identify*, *learning objective*, *develoving material*, *training activity* dan *evaluation*. Untuk lebih jelasnya, kelima tahap ini dapat dilihat pada gambar dan deskripsi di bawah ini.

a) *Needs Identify* (Identifikasi Kebutuhan).

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan oleh tutor bersama-sama peserta untuk menemukan kebutuhan apa yang diperlukan sesuai dengan kondisi yang diperlukan serta materi pelatihan yang disajikan. Tahap ini baik peserta maupun tutor menggali melalui curah gagasan untuk menemukan ide gagasan yang terkait dengan harapan masyarakat dan pers, yang berkualitas, mempunyai karakter sesuai dengan era disrupsi teknologi atau perkembangan teknologi digital.

b) *Learning Objective* (Merancang Tujuan).

Tahap ini digunakan untuk mengungkap dan menggali terkait dengan tujuan yang diinginkan dan dikuasai wartawan setelah proses pelatihan. Sebagai indikator learning objective dari suatu pelatihan meliputi (a) mempunyai sifat yang berkarakter, (b) menguasai materi

dengan konvergensi media yang sesuai dengan era disrupsi teknologi atau perkembangan teknologi digital, (c) menghasilkan wartawan yang berkualitas (bermutu tinggi).

c) *Developing Material* (Pengembangan Materi).

Tahap ini dapat dilakukan terutama oleh tutor untuk mengkaji dan mengintegrasikan materi pelatihan dengan materi yang lebih holistik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diharapkan dari pelatihan.

d) *Training Activity* (Kegiatan Pelatihan).

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan yaitu proses interaksi edukatif antara pelatih yang menggunakan model diklat ini dengan peserta belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal. Dalam penyampaian materi yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya disampaikan dengan tiga metode yaitu: ceramah, diskusi, dan praktik pelatihan. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan motivasi, menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. Diskusi dimaksudkan untuk tukar menukar pengalaman, pengetahuan, dan melatih peserta mengemukakan pandangan. Selain itu, peserta juga dilatih menyampaikan hal-hal secara terbuka, tertib, teratur dan jelas. Sedangkan praktik pelatihan peserta akan mendapat

pelatihan meliputi di lapangan, praktik wawancara, praktik menulis sampai dengan praktik atau simulasi menerbitkan sebuah media sederhana. Di samping itu, melakukan praktik dan simulasi kerja di *newsroom* dan *news broadcasting*.

e) *Evaluation* (Evaluasi).

Langkah kelima dari model pelatihan ini adalah evaluasi. Langkah ini sebagai acuan untuk melihat dan menemukan apakah model pelatihan ini mampu melahirkan wartawan yang berkarakter dan bermutu atau tidak. Evaluasi ini juga sekaligus bisa digunakan untuk melihat keberhasilan langkah-langkah untuk menyempurnakan dan menemukan model pelatihan.

F. Uji Coba Instrumen Karakter

Sesuai dengan tujuan penelitian selain menemukan model pendidikan pelatihan jurnalistik yang berkarakter bermutu. Setelah menemukan model pelatihan yang diperoleh dari beberapa uji coba di lapangan sampai akhirnya menemukan model pelatihan hasil pengembangan. Peneliti juga melakukan analisis terhadap hasil observasi, wawancara dan implementasi model, serta instrumen angket yang berhubungan dengan karakter jurnalistik. Pada setiap putaran uji coba model diklat peneliti juga menyebarkan angket terkait karakter jurnalisme. Jumlah responden sesuai dengan tahapan uji coba. Uji coba awal 30 responden, uji coba terbatas 32 responden, uji coba lebih luas 35 responden.

Masing-masing uji coba dilaksanakan tiga kali putaran. Hasil uji coba awal ketiga putaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Coba Awal Instrumen Karakter

Indikator	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
1	2,57	2,67	2,70
2	2,57	2,67	2,73
3	2,50	2,67	2,87
4	2,47	2,50	2,67
5	2,10	2,23	2,40
6	2,33	2,50	2,53
7	2,40	2,47	2,53
8	2,57	2,63	2,70
9	2,57	2,70	2,73
10	2,50	2,63	2,70
Hasil	2,46	2,57	2,66
Kriteria	Kurang Layak	Layak	Layak

Berdasarkan tabel di atas pada putaran pertama skor rata-rata yang diperoleh adalah 2,46 dengan kriteria kurang layak, putaran kedua perolehan skor rata-rata 2,57 dengan kriteria layak, dan putaran ketiga skor perolehan 2,66 dengan kriteria layak. Berdasarkan hal ini maka karakter yang dihasilkan belum sesuai dengan seperti yang diharapkan. Selanjut dilakukan uji coba terbatas. Hasil uji coba terbatas instrumen karakter dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4.12. Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Karakter

Indikator	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
1	2,78	3,19	3,31
2	2,84	3,25	3,31
3	2,94	3,63	3,69
4	2,84	3,13	3,19
5	2,59	3,13	3,28
6	2,63	3,25	3,38
7	2,66	3,28	3,34
8	2,75	3,22	3,28
9	2,81	3,31	3,44
10	2,78	3,28	3,41
Hasil	2,76	3,27	3,36
Kriteria	Layak	Sangat Layak	Sangat Layak

Berdasarkan tabel di atas pada putaran pertama skor rata-rata yang diperoleh 2,76 dengan kriteria layak. Pada putaran kedua skor rata-rata 3,27 dengan kriteria sangat layak. Pada putaran ketiga skor yang diperoleh mencapai 3,36 dengan kriteria sangat layak. Untuk meyakinkan karakter yang dihasilkan maka mengikuti pelatihan yang dilakukan, angket disebar dalam skala yang lebih luas.

Tabel 4.13. Hasil Uji Coba Lebih Luas Instrumen Karakter

No.	Karakter	Skor	Kriteria
1	Pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu memberikan informasi akurat dan dapat dipertanggung jawabkan	3,57	Sangat Layak

2	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu mendidik masyarakat (Islam) dengan informasi	3,54	Sangat Layak
3	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu memberikan informasi yang bermanfaat	3,80	Sangat Layak
4	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani membentengi masyarakat terutama masyarakat islam dalam pengaruh buruk informasi global	3,49	Sangat Layak
5	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani menegakkan keadilan dan kebenaran dalam informasi yang disajikan	3,66	Sangat Layak
6	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu dan berani menasihati umat dengan cara yang baik di jalan yang diridai Allah	3,60	Sangat Layak
7	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang memegang teguh ajaran islam	3,57	Sangat Layak
8	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk	3,54	Sangat Layak
9	Model pelatihan ini membuat para jurnalis berani dalam memberikan kesaksian atau mengungkapkan fakta yang adil.	3,60	Sangat Layak
10	Model pelatihan ini membuat para jurnalis berjiwa tujuan mendidik masyarakat yang memiliki integritas kepribadian	3,60	Sangat Layak
Hasil Rata-Rata		3,75	Sangat Layak

Pada uji coba 3 pada putaran pertama diperoleh skor rata-rata mencapai 3,75 dengan kriteria sangat layak. Maka berdasarkan hal ini tidak lagi lakukan uji coba sampai 3 kali putaran. Pada uji coba terakhir 89,93% responden menyatakan sangat layak. Jawaban responden tersebut kemudian dianalisis baik secara makna kontek maupun makna filosofis, sehingga peneliti mempunyai analisis bahwa karakter yang harus dimiliki oleh seorang

jurnalis itu adalah jujur dan bertanggung jawab, sifat mendidik, sifat kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, sungguh-sungguh mengajak pada kebaikan, berkepribadian islami, serta berlaku adil dan cerdas.

Temuan ini juga hampir sejalan dengan pendapat Ahmad Y. Samantho yang mengatakan bahwa jurnalis muslim itu adalah memiliki karakter (a) *ta'bid al-ummah*, (b) *ta'lim*, (c) *tabayyun*, (d) *dakwah ilallah*, (e) *taawassaq bil-haq*, (f) membela dan menegakkan keadilan, (g) memberikan kesaksian, (h) *amal ma'ruf*, (i) menghalalkan yang baik, (j) *nadziran* dan *basyiran*.⁹⁸

G. Uji Coba Instrumen Mutu

Peneliti juga menemukan hasil analisis instrumen angket yang terkait dengan mutu atau kualitas seorang jurnalis. Mutu jurnalisme yang dihasilkan juga dilakukan mengikuti setiap pelatihan model diklat yang dikembangkan, sehingga pembagian angket juga dilakukan dalam tiga kali uji coba. Uji coba awal dilakukan 3 kali putaran. Hasil uji coba awal pada tiga kali putaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Hasil Uji Coba Awal Instrumen Mutu

Indikator	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
1	2,37	2,53	3,00
2	2,47	2,77	3,00
3	2,17	2,50	3,00

⁹⁸ Ahmad Y. Samantho, *Op. Cit.*, h. 66—74

4	2,27	2,67	3,03
5	2,53	2,53	3,00
6	2,57	2,80	3,03
7	2,60	2,90	3,03
8	2,50	2,77	3,10
9	2,77	2,93	2,93
10	2,47	2,83	2,97
Rata-Rata	2,47	2,72	3,01
Kriteria	Kurang Layak	Layak	Layak

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada putaran pertama hasil angket memperoleh skor rata-rata sebesar 2,47 dengan kriteria kurang layak. Hasil angket pada putaran kedua memperoleh skor rata-rata 2,72 dengan kriteria layak. Pada putaran ketiga skor rata-rata yang diperoleh 3,01 dengan kriteria layak. Berdasarkan 3 kali putaran pada uji coba awal masing-masing putaran masih dalam kriteria layak. Maka dilanjutkan uji coba terbatas sebanyak tiga kali putaran. Hasil uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15. Hasil Uji Coba Terbatas Instrumen Mutu

Indikator	Putaran 1	Putaran 2	Putaran 3
1	3,19	3,28	3,47
2	3,19	3,34	3,78
3	3,09	3,22	3,34
4	3,13	3,22	3,34
5	3,13	3,31	3,53

6	3,22	3,34	3,44
7	3,16	3,38	3,47
8	3,19	3,44	3,56
9	3,06	3,25	3,38
10	3,16	3,31	3,66
Rata-Rata	3,15	3,31	3,50
Kriteria	Layak	Sangat Layak	Sangat Layak

Berdasarkan tabel hasil uji coba terbatas di atas diperoleh skor pada putaran pertama 3,15 dengan kriteria layak. Pada putaran kedua memperoleh skor rata-rata 3,31 dengan kriteria sangat layak. Pada putaran ketiga hasil uji coba mencapai angka 3,50 dengan kriteria sangat layak. Hasil ini telah sesuai harapan. Untuk melihat keabsahan mutu yang harus dimiliki seorang jurnalis maka dilakukan uji coba 3 dengan skala responden yang lebih besar. Hasil uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Hasil Uji Coba Lebih Luas Instrumen Mutu

No.	Indikator Mutu	Skor	Kriteria
1	Menyangkut mutu kemampuan model pelatihan ini menghasilkan jurnalis yang independen dan tidak bergantung kepada orang lain, mampu mengandalkan kemampuan sendiri	3,51	Sangat Layak
2	Menyangkut mutu prinsip mampu memegang erat kode etik dan prinsip-prinsip kewartawanan dalam proses menggali ataupun menyampaikan informasi	3,80	Sangat Layak
3	Menyangkut mutu kepercayaan informasi yang disampaikan diakui dan dapat dipercaya	3,43	Sangat Layak

4	Informasi yang disampaikan akurat sehingga masyarakat tidak terkena pengaruh buruk globalisasi	3,43	Sangat Layak
5	Menghasilkan jurnalis yang saling menghormati sehingga menambah nilai mutu para jurnalis	3,66	Sangat Layak
6	Mampu menggunakan hak dan kewajiban yang benar, tidak semena-mena dalam menjalankan tugas serta sesuai prosedur yang ada	3,57	Sangat Layak
7	Informasi yang disampaikan memuaskan masyarakat sehingga dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kebutuhan informasi	3,54	Sangat Layak
8	Mengikuti pelatihan sebagai wacana komunikasi untuk saling menukar informasi, pengetahuan, dan membangun solidaritas sesama rekan anggota.	3,66	Sangat Layak
9	Memiliki tanggung jawab profesi (<i>responsibility</i>) dan integritas pribadi (<i>integrity</i>) yang tinggi, baik terhadap dirinya sebagai insan pers atau terhadap publik, narasumber, pimpinan organisasi, perusahaan maupun menjaga nama baik bangsa dan negaranya.	3,54	Sangat Layak
10	Memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya	3,83	Sangat Layak
Hasil Rata-Rata		3,60	Sangat Layak

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari hasil uji coba lebih luas memperoleh skor rata-rata mencapai 3,60 dengan kriteria sangat layak. Berdasarkan hal ini maka putaran pada uji coba 3 hanya dilakukan dalam 1 kali putaran saja.

Berangkat dari hasil analisis jawaban responden terkait dengan mutu jurnalisisme, maka peneliti mempunyai anggapan bahwa mutu jurnalisisme yang

dapat dijadikan rekomendasi melalui pelatihan menggunakan model pelatihan dapat disimpulkan antara lain (1) independen, (2) memegang kode etik jurnalistik dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis, (3) menyampaikan informasi yang dapat dipercaya, (4) menyampaikan informasi yang akurat, (5) saling menghormati, (6) melaksanakan hak dan kewajiban dengan benar, (7) menyampaikan informasi yang dibutuhkan publik, (8) aktif mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas diri, (9) memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi, (10) memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya.

H. Pembahasan

Penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai studi sistematis terhadap pengetahuan ilmiah yang lengkap atau pemahaman tentang model yang diteliti. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai dasar atau terapan dengan tujuan peneliti yaitu menghasilkan sebuah model pelatihan dan pendidikan berbasis karakter untuk meningkat mutu jurnalisisme melalui pelatihan SJI-PWI.

Untuk menghasilkan model yang dikembangkan, peneliti menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah model penelitian pengembangan *Borg and Gall* yang telah dimodifikasi oleh

Sugiyono. Namun, dalam jalan ada beberapa modifikasi terkait langkah dan prosedur yang digunakan.

Alasan peneliti memodifikasi langkah ini agar memudahkan atau meringankan jalan bagi peneliti untuk mengembangkan model pelatihan dan pendidikan ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diperlukan dalam tahapan penelitian. Selain itu juga modifikasi pengembangan didasarkan atas temuan-temuan hasil pengembangan yang dilakukan di lapangan, sehingga perubahan itu menjadi penyempurna terhadap model sebelumnya. Telah dijelaskan juga dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 28 yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وُخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.* [Q.S. Al-Nisa (4): 28]⁹⁹

Sejalan dengan ayat di atas bahwa manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, sehingga ada beberapa yang patut diberikan keringanan sesuai dengan kemampuan dan usaha. Namun dalam modifikasinya sendiri tetap mencakup 10 langkah dari model *Borg and Gall*.

⁹⁹Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit*, h.286

1. Hasil Uji Coba

Untuk menemukan sebuah model pelatihan jurnalistik yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan di era digital diperlukan uji coba sampai 3 kali atau tiga tahap, yaitu uji coba lebih awal yang melibatkan tiga putaran dengan responden 30 orang, uji coba terbatas dilakukan dengan tiga kali putaran dengan melibatkan 32 orang responden dan uji lebih luas sebagai uji produk yang melibatkan responden 35 orang. Hasil dari ujicoba produk, dikategorikan kemenarikannya berdasarkan skala kemenarikan media pembelajaran, jika $1,00 < \bar{X} \leq 1,76$; Sangat Kurang Layak. Jika $1,76 < \bar{X} \leq 2,51$; Kurang Layak. Jika $2,51 < \bar{X} \leq 3,26$; Layak, jika $\bar{X} > 3,26$; Sangat Layak.¹⁰⁰ Hasil dari masing-masing instrumen yang diujicobakan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17. Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen Model Diklat

Tahapan Uji Coba	Skor Kelayakan	Persentase	Penilaian
Uji Coba Lebih Awal Tahap 1	2,45	61,25%	Kurang Layak
Uji Coba Lebih Awal Tahap 2	2,62	65,38%	Layak
Uji Coba Lebih Awal Tahap 3	2,90	72,42%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 1	2,91	72,73%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 2	3,27	81,64%	Sangat Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 3	3,52	87,89%	Sangat Layak
Uji Coba Lebih Luas	3,75	89,25%	Sangat Layak

¹⁰⁰*Op Cit.*(Febriyana & Candra, 2014).,h. 5.

Tabel 4.18. Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen Karakter

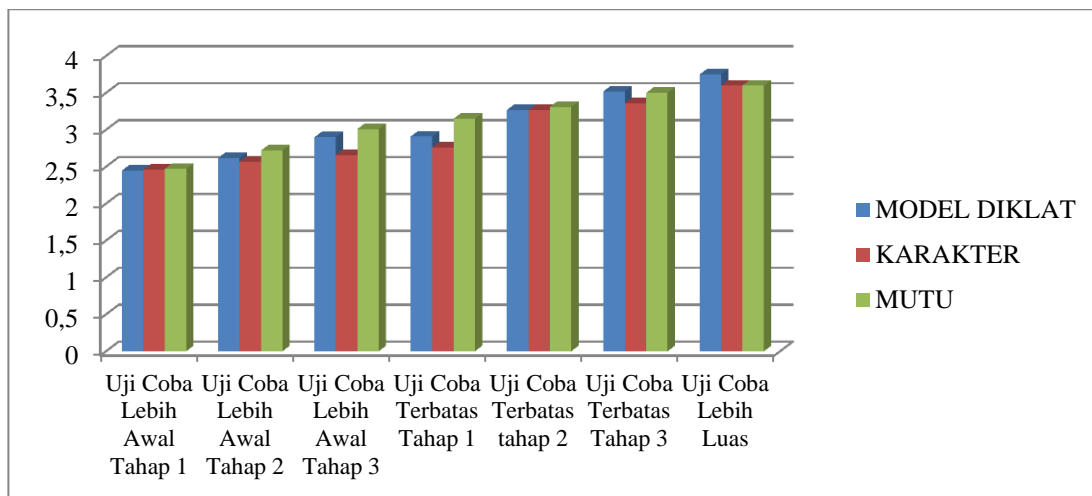
Tahapan Uji Coba	Skor Kelayakan	Persentase	Penilaian
Uji Coba Lebih Awal Tahap 1	2,46	61,42%	Kurang Layak
Uji Coba Lebih Awal Tahap 2	2,57	64,17%	Layak
Uji Coba Lebih Awal Tahap 3	2,66	66,42%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 1	2,76	69,06%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 2	3,27	81,64%	Sangat Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 3	3,36	84,06%	Sangat Layak
Uji Coba Lebih Luas	3,6	89,93%	Sangat Layak

Tabel 4.19. Rangkuman Hasil Uji Coba Instrumen Mutu

Tahapan Uji Coba	Skor Kelayakan	Persentase	Penilaian
Uji Coba Lebih Awal Tahap 1	2,47	61,75%	Kurang Layak
Uji Coba Lebih Awal Tahap 2	2,72	68,08%	Layak
Uji Coba Lebih Awal Tahap 3	3,01	75,25%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 1	3,15	78,75%	Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 2	3,31	82,73%	Sangat Layak
Uji Coba Terbatas Tahap 3	3,50	87,42%	Sangat Layak
Uji Coba Lebih Luas	3,60	89,93%	Sangat Layak

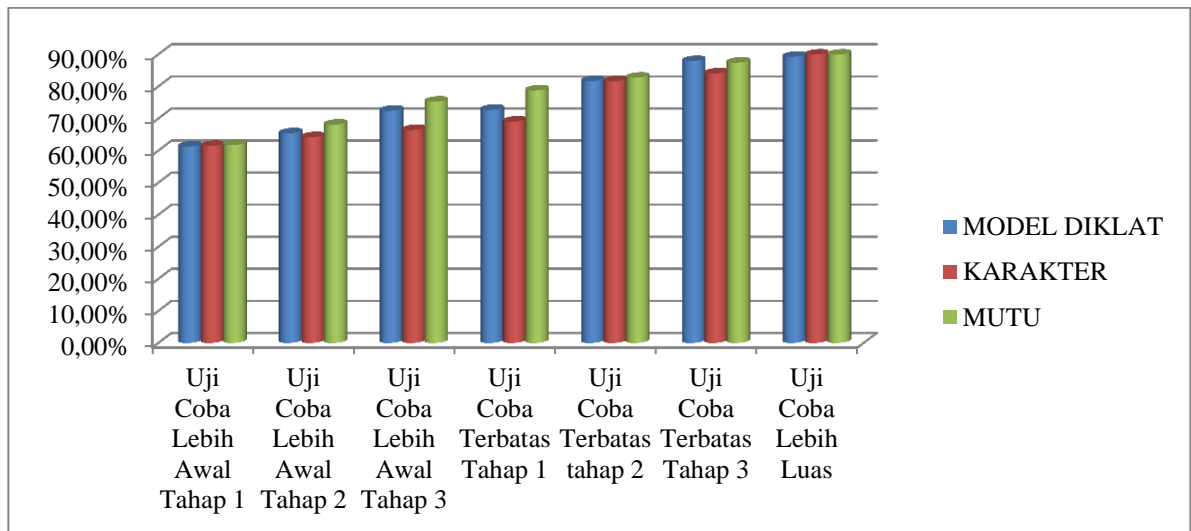
Untuk melihat peningkatan penilaian responden terkait kelayakan ketiga instrumen, yaitu model diklat, karakter, dan mutu pada setiap uji coba dapat dilihat pada bagan diagram 4.1.

Diagram 4.1. Skor Kelayakan Model Diklat, Karakter, dan Mutu pada Setiap Tahapan Uji Coba



Terlihat penilaian skor kelayakan masing-masing instrumen mengalami peningkatan di setiap uji coba. Hal ini menunjukkan revisi model diklat yang dilakukan peneliti telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan jurnalisisme konvergensi media berbasis karakter. Begitu pula dengan persentase kelayakan yang dihitung berdasarkan jumlah skor penilaian kelayakan masing-masing indikator yang diajukan kepada responden menunjukkan peningkatan pada setiap tahapan uji coba seiring revisi yang dilakukan oleh peneliti. Presentase kelayakan tiga instrumen, model diklat, karakter, dan mutu pada setiap uji tahapan uji coba dapat dilihat pada diagram 4.2

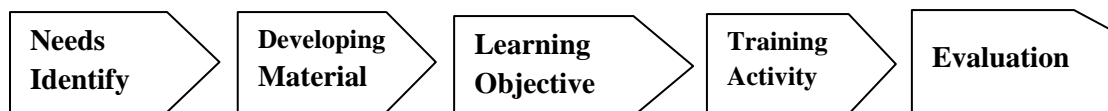
Diagram 4.2. Presentase Kelayakan Model Diklat, Karakter, dan Mutu pada Setiap Tahapan Uji Coba



2. Produk Akhir (Model Pelatihan dan Pendidikan)

Dalam penelitian ini, menghasilkan sebuah model pelatihan dan pendidikan yang dikembangkan melalui kegiatan pelatihan pada SJI-PWI yang dikembangkan dengan model 10 dari *Borg and Gall*. Model yang dihasilkan tentunya sudah dilakukan beberapa kali revisi dan perbaikan sesuai dengan langkah dan tahapan yang dilakukan. Selain itu, model yang dikembangkan telah dilakukan uji coba kepada peserta PWI di SJI dengan hasil uji coba. Model itu adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1. Langkah-Langkah Model Diklat Iskandar Zulkarnain



a. *Needs Identify* (Identifikasi Kebutuhan).

Identifikasi kebutuhan dalam tahapan ini adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat dan mengelola data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau organisasi. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini, dapat digunakan berbagai pendekatan, yakni pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif.

b. *Learning Objective* (Menyusun Tujuan).

Tujuan pelatihan yang dirumuskan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

c. *Developing Material* (Mengembangkan Materi).

Terkait dengan tuntutan masalah, maka materi yang disampaikan perlu pengembangan melalui pendekatan *holistik integrated* artinya pengembangan materi yang menyeluruh dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui

pendekatan peta konsep (*concept map*). Harapannya agar peserta termotivasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan.

d. *Training Activity* (Kegiatan Pelatihan).

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar dalam pelatihan, memilih dan menentukan metode pembelajaran, serta menentukan media yang digunakan. Untuk urutan yang harus disusun di sini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan.

e. *Evaluation* (Evaluasi).

Dengan kegiatan ini diketahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

3. Karakter dan Mutu

a. Karakter

Berangkat dari hasil analisis jawaban responden terkait dengan karakter jurnalis, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter yang dapat dihasilkan melalui model diklat jurnalis berbasis karakter yang telah dikembangkan peneliti, yaitu: (1) jujur dan bertanggung jawab, (2) sifat mendidik, (3) sifat kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, (4)

sungguh-sungguh mengajak pada kebaikan, (5) berkepribadian islami, (6) serta berlaku adil dan cerdas.

b. Mutu

Berdasarkan analisis jawaban responden terkait dengan mutu jurnalis, maka peneliti menyimpulkan bahwa mutu jurnalis yang dapat dihasilkan melalui model diklat jurnalistik berbasis karakter yang telah dikembangkan peneliti, yaitu (1) independen, (2) memegang kode etik jurnalistik dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis, (3) menyampaikan informasi yang dapat dipercaya, (4) menyampaikan informasi yang akurat, (5) saling menghormati, (6) melaksanakan hak dan kewajiban dengan benar, (7) menyampaikan informasi yang dibutuhkan publik, (8) aktif mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas diri, (9) memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi, (10) memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menyangkut kondisi pendidikan dan pelatihan konvergensi media pada SJI-PWI, bahwa berdasarkan hasil penelitian, karakteristik dan etika dalam kegiatan jurnalistik memegang peranan penting terutama dalam menyediakan dan menampilkan berbagai informasi kepada masyarakat. Terkait standar kompetensi, yang harus disiapkan oleh peserta pelatihan adalah memiliki kemampuan kompetensi mengajar di bidang keahlian atau keterampilan mata pelajaran yang diminatinya. Mata pelajaran yang diminati memiliki daya tarik pengetahuan jurnalistik yang mumpuni. Pelatih diutamakan yang telah memiliki dan menggeluti profesi jurnalistik cukup lama serta lulus mengikuti seleksi *training of trainer* (TOT) khusus yang diselenggarakan oleh badan eksekutif SJI-PWI. Pelatihan jurnalistik ini melingkupi hanya di Sekolah Jurnalisme Indonesia yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia. Lalu implementasi model pendidikan dan pelatihan ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan peserta pada implementasi lapangan awal sebanyak 30 peserta; lalu

implementasi lapangan terbatas 32 peserta; dan implementasi lapangan lebih luas 35 peserta dengan kriteria model pelatihan layak digunakan sebagai pelatihan dan pendidikan jurnalis. Sedangkan pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengolah data hasil angket dari peserta yang telah mengikuti dengan hasil evaluasi menghasilkan sebuah model pelatihan yaitu *needs identify, training activity, learning objective, developing material, evaluation*.

2. Dalam rangka upaya pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada Sekolah Jurnalisme Indonesia, usaha yang dilakukan menghasilkan sebagai berikut.
 - a) Ditinjau dari hasil penelitian dan pengembangan terkait model pendidikan dan pelatihan konvergensi media berbasis karakter yang sesuai dengan kebutuhan pada SJI-PWI, maka menghasilkan sebuah model pelatihan yang layak.
 - b) Ditinjau dari hasil karakter yang dihasilkan untuk jurnalis itu maka karakter yang dihasilkan adalah (1) jujur dan bertanggung jawab, (2) sifat mendidik, (3) sifat kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, (4) sungguh-sungguh mengajak pada kebaikan, (5) berkepribadian islami, (6) serta berlaku adil dan cerdas.
 - c) Ditinjau dari mutu jurnalis, maka model ini mampu meningkatkan mutu para jurnalis, yang meliputi (1) independen, (2) memegang

kode etik jurnalistik dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis, (3) menyampaikan informasi yang dapat dipercaya, (4) menyampaikan informasi yang akurat, (5) saling menghormati, (6) melaksanakan hak dan kewajiban dengan benar, (7) menyampaikan informasi yang dibutuhkan publik, (8) aktif mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas diri, (9) memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi, (10) memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandanginya.

d) Ditinjau dari aspek kurikulum pelatihan ini berhasil dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan

3. Berdasarkan penelitian dan pengembangan, dihasilkan sebuah model pelatihan dari uji coba dengan olah data hasil angket dan jawaban para responden (peserta pelatihan). Hasil model pelatihan itu sangat layak dan efektif digunakan sebagai model pelatihan dan pendidikan konvergensi media untuk saat ini.

B. REKOMENDASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, rekomendasi yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Kurikulum jurnalistik konvergensi media berbasis karakter yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan tidak hanya pada proses diklat jurnalistik yang diselenggarakan organisasi profesi wartawan, tapi juga pada instansi pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi untuk menghasilkan sumber daya manusia di bidang jurnalistik yang bermutu dan berkarakter.
2. Program diklat dan kurikulum sesuai dengan tingkatan peserta perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi.

Adapun saran peneliti kepada penyelenggara, peserta, narasumber, dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut :

1. Setelah melalui tahapan validasi model, uji coba (uji coba awal, uji coba skala kecil, uji coba skala besar), dan revisi maka model pendidikan dan pelatihan jurnalistik konvergensi media berbasis karakter ini dinyatakan layak digunakan untuk menghasilkan jurnalis berkarakter dan meningkatkan mutu jurnalis.
2. Kurikulum dan silabus yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan para peserta mutlak diperlukan untuk keberlangsungan proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.
3. Peserta harus memiliki kemampuan dasar terlebih dahulu berkaitan dengan kompetensi teknologi informasi dan wawasan kewartawanan sebelum mengikuti proses pendidikan dan pelatihan.

4. Narasumber atau pelatih diwajibkan untuk memiliki kompetensi yang bisa diuji melalui sertifikasi keahlian sebagai narasumber atau pelatih.
5. Dikarenakan keterbatasan peneliti, baik dari segi waktu maupun keadaan, implementasi model dan materi yang belum dilakukan oleh peneliti dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Herlina dkk, *Pemetaan Kebutuhan Kualifikasi Jurnalis Pemula Pada Industri Media Massa Di Indonesia*, Bandung: Jurnal Kajian Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Volume 1, No. 2, Desember 2013 hlm. 141-154.
- Al-Quran dan Terjemahnya. (2006). Riyadh: Darussalam.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmowiyoto, Widodo. (2017). Pra HPN: *Selamatkan Masa Depan Jurnalisme*. Jakarta: PWI.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2017*. Diambil dari: <https://apjii.or.id> diakses 15 Januari 2018.
- Astuti, Sri Ayu. (2015). *Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Ath-Thabari, (tt) *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qu'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Bajari, Atwar dan S. Sahala Tua Saragih (2010). *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kotemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri, Hasan dan Rusdiana. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Buana, T. M. (2012). *The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1407 H). *Shahih al- Bukhari*, Beirut: Dar Ibn katsir al-Yamamah.

- Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. (2016). Bandar Lampung: Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.
- Daryanto dan Bintaro. (2014). *Manajemen Diklat*, Yogyakarta: Penerbit Gava Medika.
- Daulay, Hamdan. (2013). *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Dewan Pers. (2015). *Standar Kompetensi Wartawan Bagi Peningkatan Profesionalisme Wartawan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan Jurnal Dewan Pers Edisi 11.
- Elitan, Lina dan Anatan Lina. (2009). *Manajemen Inovasi Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Epkamarsa, Utama. (2014). *Perkembangan Konvergensi Media di Indonesia*. Jakarta: FISIP UI.
- Ermanto. (2015). *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional, Panduan Praktis dan Teoritis*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Fidler, Roger. (2013). *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Gall, Meredith Damien and Walter R. Borg. (1979) *Educational Research an Introduction Third Edition*, New York: Longman.
- Grant, August E. And Jeffrey S. Wilkinson. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of The Field*. New York: Oxford University Press.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Hamka, Rusjdi dan Rafiq. (2005). *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hermiono, Agustinus.(2014). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter. Konsep, Pendekatan, dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ismail, M. B. (1407 H). *Shahih al- Bukhari*. Beirut: Dar Ibn katsir al-Yamamah.
- Jurnal Dewan Pers Edisi 11 Tahun 2015.<https://dewanpers.or.id> diakses 25 Februari 2017
- Kamil, Mustofa. (2007). *Model Pendidikan dan Pelatihan Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kolodzy, Janet. (2013). *Practicing Convergence Journalism An Introduction to Cross-Media Storytelling*. Routledge: New York.
- Masykur, Rubhan, Norfrizal dan Muhamad Syazali. *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash*. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 8, No. 2, 2017, Hal 177-186.
- Muhtadi, Asep Saeful. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 13, No. 2, Desember 2016.
- Novitasari. (2014). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Mengoptimalkan Praktikum Virtual Laboratory Materi Induksi Elektromagnetik*. Jurnal UIN Jakarta Syarif Hidayatullah .
- Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.
- Pribadi, Benny A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Rozalena, Agustin dan Sri Komala Dewi (2016). *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Saefullah, Ujang. (2013). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Samantho, Ahmad. Y. (2002). *Jurnalistik Islami, Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim*. Bandung: Harakah.
- Soebekti, Encup dkk. (2015). *5 Tahun Sekolah Jurnalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan SJI-PWI.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- . (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparmo, Artini. (2013). *3 Tahun SJI Profesional Berwawasan Beretika Kontribusi Sekolah Jurnalisme Indonesia Terhadap Profesionalisme Wartawan dan Penampilan Media*. Jakarta: RMBOOKS.
- Supriyoko, *Pendidikan Sekolah Jurnalistik Indonesia*, Jawa Pos Edisi Selasa, 16 Februari 2010 <http://library.um.ac.id/index.php/Pendidikan/sekolah-jurnalistik-indonesia.html>. Diakses 25 Februari 2017.
- Tim Mercu Buana. (2012). *The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Wibowo. (2016). *Manajemen Perubahan Edisi Ketiga*, Jakarta: Rajawali Pers.

Zainal, Veithzal Rivai. (2014) *Islamic Human Capital Management
(Manajemen Sumber Daya Insani)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zakiah, Kiki. (2010). *Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan
Jurnalisme Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan
Masa Depan*. Jakarta: Kencana.

**KURIKULUM
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
JURNALISTIK KONVERGENSI MEDIA
BERBASIS KARAKTER**

I. LANDASAN KURIKULUM

A. Latar Belakang

Proses pendidikan yang berkualitas sangat erat kaitannya dengan perencanaan program rancangan kurikulum yang disusun secara sistematis. Perencanaan yang disusun itu meliputi: *pertama*, tujuan yang ingin dicapai dari suatu program kegiatan, *kedua* materi yang disajikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, *ketiga* metode atau strategi yang memungkinkan materi itu bisa diterima oleh peserta didik, dan *keempat* untuk mengukur keberhasilan program tersebut maka disusunlah evaluasi sebagai alat untuk melihat tujuan yang diinginkan tercapai melalui materi dan metode yang disajikan.

Dalam menyusun sebuah rancangan kurikulum yang di dalamnya terdapat 4 komponen tersebut, diperlukan beberapa landasan yang dijadikan dasar, di antara landasan tersebut meliputi: landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Landasan filosofis digunakan untuk mengkaji tentang aspek ontologi (terkait dengan pertanyaan apa), epistemologi (terkait dengan pertanyaan mengapa dan dari mana hal itu sumbernya) dan aksiologi (terkait dengan bagaimana ilmu tersebut dapat diimplementasikan). Landasan psikologis dimaksudkan untuk mengkaji aspek kesiapan peserta didik dilihat dari jenis dan ragam potensi kemampuan dalam mengikuti tahapan kegiatan, sedangkan landasan sosiologis digunakan untuk melihat nilai-nilai agama, budaya dan karakter bangsa yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan berdasarkan kebutuhan dan dukungan masyarakat sebagai pengguna dari suatu produk pendidikan sesuai dengan dinamika perkembangan kehidupan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan teknologi ilmu pengetahuan, terjadinya pula perubahan dalam pola produksi dan konsumsi informasi di media massa, baik cetak maupun elektronik. Perubahan ini menuntut semua pihak untuk merespon kebutuhan sesuai dengan perkembangan tersebut.

Terkait hal ini, maka menjadi sebuah keharusan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan usaha-usaha mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mendesain sebuah kurikulum. Penyusunan sebuah kurikulum diawali dengan kajian secara khusus tentang pemikiran, gagasan, ide, implementasi proses pendidikan ditinjau dari aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga landasan ini dijadikan dasar penyusunan sebuah kurikulum guna menjawab tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih terutama dunia informasi dan komunikasi digital.

Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan pola konsumsi, informasi publik bergeser. Masyarakat tidak lagi menjadikan media konvensional (media cetak dan media penyiaran) sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Kemunculan media sosial membuat masyarakat kini tidak lagi sebatas konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi. Melalui media sosial semua isu dapat dengan cepat bergulir. Celakanya, masyarakat tidak lagi mempertanyakan akurasi dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari media sosial. Fenomena yang disebut sebagai fenomena baru dunia jurnalistik oleh Aceng Abdullah ini ditandai dengan makin menurunnya tiras surat kabar, makin meningkatnya pengguna internet, dan makin

berkembangnya jurnalisme warga. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi kebebasan pers yang datang dari eksternal.¹

Tantangan lainnya diungkapkan oleh Agung Fatwanto dalam opininya dalam *Harian Kompas* berjudul “Epidemi Kebohongan”. Menurutnya kabar fiktif yang disebar melalui akun media sosial menyebar jauh lebih cepat dan lebih banyak menjangkau khalayak dibandingkan berita faktual. Hal ini membuktikan fenomena maraknya penyebaran hoaks telah menjadi bagian dari kehidupan media sosial kita. Meskipun belum pernah ada kajian di Indonesia, ia meyakini fenomena tersebut menjangkiti masyarakat Indonesia, mengingat masih rendahnya tingkat literasi masyarakat kita – berdasarkan UNESCO pada tahun 2017 menempati posisi ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa rendahnya tingkat literasi berkorelasi positif dengan kurangnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan terlebih kemauan untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Untuk itu, Agung menilai perlu ada edukasi yang berkelanjutan. Upaya konkret edukasi dapat dilakukan dalam bentuk peningkatan literasi dan penumbuhan kesadaran etik. Lembaga pendidikan berperan dalam upaya peningkatan literasi siber. Media massa arus utama juga berperan menyajikan konten alternatif sebagai bentuk perlawanan atas konten hoaks.²

Beberapa perusahaan media massa, telah melakukan berbagai upaya agar tetap bertahan di era industrialisasi media. Salah satunya dengan bermetamorfosis menjadi media konvergensi, yaitu satu inovasi yang dilakukan industri media untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Konvergensi industri media dan teknologi digital mengarah pada bentuk-bentuk yang dikenal sebagai komunikasi multimedia. Media massa sebagai penyaji konten alternatif melawan hoaks juga harus mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini wartawan yang dibekali kompetensi agar mampu menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan kredibel di tengah banjir informasi yang ada di media sosial.

Upaya meningkatkan kompetensi jurnalis telah dilakukan oleh perusahaan, komunitas, maupun organisasi profesi jurnalis berupa pendidikan dan pelatihan, seminar, loka karya, dan lain-lain. Namun, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang sudah berjalan saat ini masih belum memenuhi tuntutan perkembangan teknologi informasi dan era baru konvergensi media.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalisme konvergensi media berbasis karakter ini, juga diharapkan mampu menjadi “amunisi” bagi para jurnalis untuk melawan perang pemikiran (*ghazwul fikri*) berupa konten informasi menyesatkan dan berpotensi mendegradasi keimanan yang kerap dimuat di media massa maupun media sosial. Sebagai penyampai informasi, jurnalis memiliki peran untuk memberikan pencerahan kepada pembaca terkait informasi menyesatkan tersebut.

Perang pemikiran cara yang paling mudah untuk melawan massa dengan jumlah yang masif, bukan fisik yang dihancurkan, melainkan pemikiran. Media massa menjadi salah satu sarana paling efektif untuk melancarkan perang pemikiran tersebut. Untuk itu butuh jurnalis yang berkarakter dan menguasai teknologi informasi untuk melawan dampak negatif perang pemikiran.

¹Atwar Bajari dan S. Sahala Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 465.

²Agung Fatwanto Dosen Magister Informatik UIN Sunan Kalijaga, *Epidemi Kebohongan*, *Opini Kompas*, Edisi Kamis, 14 Juni 2018, h.6

Kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalistik berbasis karakter yang disusun oleh penulis ini hadir sebagai kontribusi memperbaiki mutu jurnalisme di Indonesia upaya melahirkan karya jurnalistik yang bermutu dan mampu mencerdaskan masyarakat. Pengembangan kurikulum (*Development Curriculum*) pendidikan dan pelatihan jurnalistik merupakan suatu keharusan dalam menentukan mutu pendidikan baik terkait dengan *input* sebagai masukan yang akan di proses dalam kegiatan pembelajaran maupun *output* mutu lulusan yang akan dihasilkan. Upaya menjawab tantangan dan kebutuhan akan mutu jurnalis di Indonesia dilakukan dengan cara membenahi perencanaan, pengembangan, dan implemmentasi kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dinamika kehidupan masyarakat.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalistik berbasis karakter disusun melalui tahapan penelitian dengan menggunakan pendekatan *research and development (R&D)*. Prinsip yang dihasilkan dari kegiatan ini meliputi; model pendidikan dan pelatihan, mutu jurnalisme dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan dalam hal ini insan pers. Tidak hanya itu, penanaman nilai-nilai karakter juga ditekankan untuk menghasilkan jurnalis yang memegang teguh nilai-nilai keislaman berdasarkan tuntunan Alqur'an dan Hadist.

B. Visi, Misi, dan Tujuan Pelatihan

Visi

“Menciptakan sumber daya manusia di bidang jurnalistik yang bermutu dan berkarakter (Islami) dalam rangka memperbaiki kualitas informasi di media massa di tengah era konvergensi media”.

Misi

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, misi Program Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik Berbasis Karakter meliputi hal-hal berikut:

- Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan jurnalisme berbasis karakter guna menghasilkan lulusan wartawan yang kompeten dan berdaya saing global.
- Membekali peserta pendidikan dan pelatihan jurnalisme berbasis karakter dengan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman menjalankan kerja jurnalistiknya agar menghasilkan jurnalis yang berkarakter islami.

Tujuan Pelatihan

Tujuan akhir dari program penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan jurnalisme berbasis karakter ditetapkan sebagai berikut:

- Meningkatkan profesionalisme para wartawan agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap profesinya.
- Meningkatkan wawasan, memperkuat idealisme, dan memperkuat integritas peserta didik dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai wartawan profesional.
- Membekali wartawan dengan kesadaran beretika dan berkepribadian, serta memiliki motivasi kuat untuk mau belajar terus-menerus selama ia menjalankan tugasnya sebagai wartawan.
- Mencetak wartawan yang memiliki kompetensi profesional dan berkarakter.
- Menghasilkan karya jurnalistik yang tidak hanya informatif, tapi juga edukatif sebagai perlawanan atas maraknya konten hoax.

C. Struktur Kurikulum

Kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalisme berbasis karakter dibagi dalam tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Masing-masing kurikulum dalam setiap tingkatan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan peran jurnalis pada level tersebut. Adapun materi pada tiap tingkatan, sebagai berikut:

Materi Diklat Jurnalistik Tingkat Dasar

Proses pendidikan dan pelatihan berlangsung selama 4 minggu, 8 jam per hari, atau 40 jam per minggu. Dengan demikian, total durasi pendidikan 40 jam x 4 = 160 jam. Sebaran materi pada tingkat dasar adalah sebagai berikut:

- ❖ Peran dan Fungsi Pers
- ❖ Konvergensi dan Konglomerasi Media
- ❖ Karakter Islami dalam Pers
- ❖ Profesionalisme Pers dan Perspektif Islam
- ❖ Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam
- ❖ Etika Jurnalisme
- ❖ Teknik Wawancara
- ❖ Prinsip Praktis Jurnalis Profesional
- ❖ Pengenalan Teknologi Informasi
- ❖ Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis
- ❖ Hukum Pers
- ❖ Bahasa Indonesia Jurnalistik
- ❖ Teknik Menulis Berita
- ❖ Jurnalisme Foto
- ❖ Jurnalisme Video/Televisi
- ❖ Jurnalisme Penyiaran/Radio
- ❖ Jurnalisme Siber
- ❖ Mencari dan Mengembangkan Berita

Materi Diklat Jurnalistik Tingkat Menengah

Kegiatan proses pendidikan dan pelatihan berlangsung 4 minggu, 8 jam per hari, atau 40 jam per minggu. Dengan demikian, total durasi pendidikan 40 jam x 4 = 160 jam. Sebaran materi pendidikan dan pelatihan Jurnalisme Indonesia pada tingkat menengah.

- ❖ Peran dan Fungsi Pers
- ❖ Konvergensi dan Konglomerasi Media
- ❖ Karakter Islami dalam Pers
- ❖ Profesionalisme Pers dan Perspektif Islam
- ❖ Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam
- ❖ Etika Jurnalisme
- ❖ Teknik Wawancara
- ❖ Prinsip Praktis Jurnalis Profesional
- ❖ Pengenalan Teknologi Informasi
- ❖ Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis
- ❖ Hukum Pers
- ❖ Bahasa Indonesia Jurnalistik
- ❖ Teknik Menulis Berita

- ❖ Jurnalisme Foto
- ❖ Jurnalisme Video/Televisi
- ❖ Jurnalisme Penyiaran/Radio
- ❖ Jurnalisme Siber
- ❖ Mencari dan Mengembangkan Berita
- ❖ Manajemen Media Massa
- ❖ Hubungan Pers dan Pemerintah
- ❖ Jurnalisme Investigasi

Materi Diklat Jurnalistik Tingkat Lanjut

Proses Pendidikan dan pelatihan jurnalis Indonesia untuk tingkat lanjut berlangsung 4 hari dalam seminggu. Satu hari 3 materi pembelajaran dengan durasi waktu permateri 2 jam, berarti dalam sehari 6 jam dan dalam sebulan 96 jam. Adapun materi yang disajikan pada tingkat lanjut ini meliputi.

- ❖ Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam
- ❖ Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Islam
- ❖ Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Hukum dan Konstitusi
- ❖ Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Sejarah Pers Indonesia
- ❖ Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Budaya Pers Indonesia
- ❖ Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Ekonomi Indonesia-Internasional
- ❖ Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Industri
- ❖ Penerapan dan Pengembangan Manajemen dan Organisasi Media yang Efektif dan Kompetitif
- ❖ Fungsi Media dalam Perspektif Kepentingan Publik
- ❖ Sikap dan Wawasan Profesional Wartawan Indonesia
- ❖ Konvergensi Media dan Tren Jurnalisme Multimedia

II. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, (PP No. 23 Tahun 2006). Peraturan Pemerintah tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menentukan standar kompetensi lulusan yang diinginkan dari suatu proses pembelajaran, baik terkait dengan pendidikan maupun pelatihan. Terkait dengan standar kompetensi lulusan dari suatu proses pelatihan dalam hal ini jurnalistik, maka sebagai produk kemampuan akhir lulusan adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh seorang wartawan yang tercermin dalam dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sesuai dengan ketentuan standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap peserta diklat jurnalistik, maka penulis sajikan uraian pencapaian lulusan berdasarkan 3 dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

A. Dimensi Sikap (Karakter)

Dimensi ini merupakan kemampuan dasar yang harus tertanam pada setiap peserta pelatihan sebagai pondamen yang menjadi pedoman dalam setiap kehidupan. Ruang lingkup sikap ini meliputi: mempunyai keimanan dan berakidah yang kuat serta tercermin dalam amal saleh pada kehidupan sehari-hari, *berakhlakul karimah* baik terhadap Allah SWT, dirinya dan orang lain termasuk makhluk disekitarnya, berkarakter dan bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan memiliki sifat-sifat kenabian, seperti *shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. *Shidiq* artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. *Amanah* artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya. *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. Sedangkan *fathonah* artinya cerdas dan berwawasan luas.

B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan aspek pendekatan *ontologi, epistemologi dan aksiologi*. Pendekatan ini sebagai upaya untuk melahirkan lulusan yang mempunyai pengetahuan tentang materi yang diajarkan, mulai dari pengertian, definisi operasional, ruanglingkup, dari mana menemukan sumber tersebut secara faktual dan spesifik serta mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam menjalankan fungsinya.

C. Dimensi Keterampilan

Dimensi ini lebih menitik beratkan pada aplikasi atau implementasi ketika berada di lapangan. Melakukan tindakan yang kreatif, produktif, komunikatif serta kolaboratif dan komunikatif dalam menjalankan tugas sebagai wartawan termasuk kemampuan dalam melakukan "*tabayyun*" terhadap sumber informasi sebelum menjadi konsumsi publik. Sisi lain dimensi keterampilan ini juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan memahami dan menggunakan multi media digital yang semakin berkembang.

III. STANDAR ISI

Berangkat dari permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 maka, standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Program pelatihan Jurnalisme meliputi ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar isi dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta pelatihan dengan mempertimbangkan aspek kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penulis uraikan di bawah ini tentang standar kompetensi dan ruang lingkup materi pada pelatihan Jurnalisme sesuai dengan tingkatan.

A. Diklat Jurnalistik Tingkat Dasar

Kompetensi Dasar	Materi
Menghayati peran dan fungsi pers dalam konteks berbangsa, bernegara, dan beragama.	Peran dan Fungsi Pers
Memahami pola penyebaran informasi di era konvergensi dan memahami pola kepemilikan bisnis media.	Konvergensi dan Konglomerasi Media
Melaksanakan proses jurnalistik sesuai tuntunan Islam.	Karakter Islami dalam Pers
Memahami karakter pers yang professional serta ayat-ayat dan hadist yang berkaitan.	Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam
Memahami ciri-ciri dan prinsip komunikasi massa dalam perspektif Islam	Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam
Menunjukkan perilaku jurnalistik beretika sesuai kode etik jurnalistik	Etika Jurnalisme
Mempraktekan wawancara yang efektif untuk menggali informasi dari narasumber	Teknik Wawancara
Menunjukkan perilaku jurnalis professional	Prinsip Praktis Jurnalis Profesional
Memahami teknologi informasi apa saja yang digunakan untuk mempermudah kerja jurnalistik.	Pengenalan Teknologi Informasi
Menjadi jurnalis dengan wawasan yang luas.	Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis
Menganalisis persoalan hukum dalam pers	Hukum Pers
Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses mencari dan menyajikan berita.	Bahasa Indonesia Jurnalistik
Menulis berita straight news	Teknik Menulis Berita
Memproduksi foto jurnalistik	Jurnalisme Foto
Memproduksi Vidio Jurnalistik/Berita Televisi	Jurnalisme Video/Televisi
Memproduksi berita radio	Jurnalisme Penyiaran/Radio
Memproduksi berita siber/online	Jurnalisme Siber
Menunjukkan berita yang membangun opini positif para pembaca	Mencari dan Mengembangkan Berita

B. Diklat Jurnalistik Tingkat Menengah

Kompetensi Dasar	Materi
Menghayati peran dan fungsi pers dalam konteks berbangsa, bernegara, dan beragama.	Peran dan Fungsi Pers
Memahami pola penyebaran informasi di era konvergensi dan memahami pola kepemilikan bisnis media.	Konvergensi dan Konglomerasi Media
Melaksanakan proses jurnalistik sesuai tuntunan Islam.	Karakter Islami dalam Pers
Memahami karakter pers yang profesional serta ayat-ayat dan hadist yang berkaitan.	Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam
Memahami ciri-ciri dan prinsip komunikasi massa dalam perspektif Islam	Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam
Menunjukkan perilaku jurnalisisme beretika sesuai kode etik jurnalistik	Etika Jurnalisisme
Mempraktekan wawancara yang efektif untuk menggali informasi dari narasumber	Teknik Wawancara
Menunjukkan perilaku jurnalis profesional	Prinsip Praktis Jurnalis Profesional
Memahami teknologi informasi apa saja yang digunakan untuk mempermudah kerja jurnalistik.	Pengenalan Teknologi Informasi
Menjadi jurnalis dengan wawasan yang luas.	Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis
Menganalisis persoalan hukum dalam pers	Hukum Pers
Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses mencari dan menyajikan berita.	Bahasa Indonesia Jurnalistik
Menulis berita straight news dan feature	Teknik Menulis Berita (Pendalaman)
Memproduksi foto jurnalistik	Jurnalisisme Foto (Pendalaman)
Memproduksi Vidio Jurnalistik/Berita Televisi	Jurnalisisme Video/Televisi (Pendalaman)
Memproduksi berita radio	Jurnalisisme Penyiaran/Radio(Pendalaman)
Memproduksi berita siber/online	Jurnalisisme Siber (Pendalaman)
Menunjukkan berita yang membangun opini positif para pembaca	Mencari dan Mengembangkan Berita
Memahami manajemen di meda massa	Manajemen Media Massa
Memahami hubungan pers dan pemerintah	Hubungan Pers dengan Pemerintah
Mempraktikkan proses produksi berita investigasi	Jurnalisisme Investigasi

C. Diklat Jurnalistik Tingkat Lanjut

Kompetensi Dasar	Materi
Memahami karakter pers yang professional serta ayat-ayat dan hadist yang berkaitan.	Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam
Menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, toleran	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Islam
Menghayati Tugas Pemimpin Redaksi Dalam Perspektif Hukum Dan Konstitusi.	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Hukum dan Konstitusi
Menghayati Redaksi dalam Perspektif Sejarah Pers Indonesia.	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Sejarah Pers Indonesia.
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Budaya Pers Indonesia	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Budaya Pers Indonesia
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Ekonomi Indonesia-Internasional	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Ekonomi Indonesia-Internasional
Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Industri	Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Industri
Penerapan dan Pengembangan Manajemen dan Organisasi Media yang Efektif dan Kompetitif	Penerapan dan Pengembangan Manajemen dan Organisasi Media yang Efektif dan Kompetitif
Fungsi Media dalam Perspektif Kepentingan Publik	Fungsi Media dalam Perspektif Kepentingan Publik
Menunjukkan kompetensi jurnalis professional	Sikap dan Wawasan Profesional Wartawan Indonesia
Mempresentasikan keunggulan konsep konvergensi media	Konvergensi Media dan Tren Jurnalisme Multimedia

IV. STANDAR PROSES

A. Dasar Pemikiran

Standar proses merupakan upaya untuk mendorong pencapaian tujuan pendidikan setelah menentukan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Standar proses dalam pendidikan menjadi salah satu penentu untuk menghasilkan produk yang berkualitas, sehingga mempermudah capaian yang diinginkan dari suatu kegiatan pendidikan atau pelatihan.

Standar proses dalam konteks pendidikan dan pelatihan adalah sebuah desain untuk menyusun bagaimana tujuan dapat tercapai, materi dapat dikembangkan, metode atau strategi pendidikan dapat terlaksana dan kegiatan dapat terukur dalam sebuah hasil maksimal, baik pencapaian dimensi sikap, pengetahuan maupun keterampilannya. Komponen ini dalam sebuah standar proses pendidikan mesti mendapatkan perhatian, karena terkait dengan tingkat dan beragamnya kemampuan para peserta didik.

B. Proses Pembelajaran

1. Metode Pelatihan

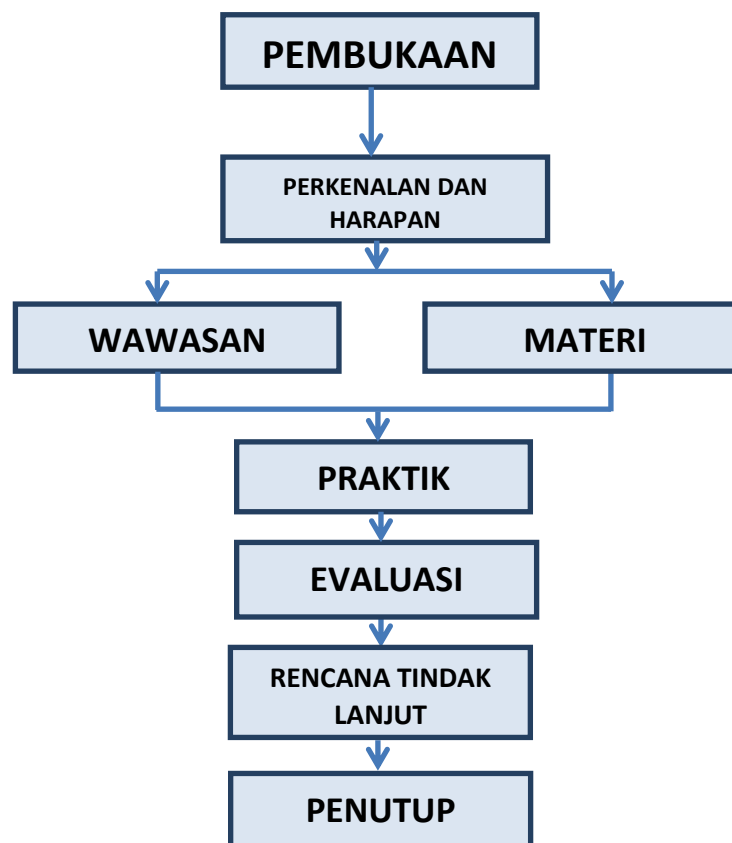
Metode pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan teori dan praktik dengan komposisi 70% dan 30%. Untuk mendukung penanaman nilai-nilai dan karakter Islami, selain dalam bentuk materi, pada proses pelatihan narasumber juga menyampaikan materi tersebut dengan sikap dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Islam, seperti memulai proses pelatihan dengan berdo'a, senantiasa memberikan contoh kasus dan bagaimana cara menghadapinya sesuai akhlak Nabi Muhammad SAW. Adapun Bentuk penyampaian setiap materi melalui tiga cara berikut:

- Ceramah, dimaksudkan untuk memberikan motivasi, menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.
- Diskusi, dimaksudkan untuk tukar menukar pengalaman, pengetahuan, dan melatih peserta mengemukakan pandangan. Selain itu, peserta juga dilatih menyampaikan hal-hal secara terbuka, tertib, teratur dan jelas
- Praktik, peserta akan mendapat pelatihan memproduksi berita melalui *platform* media cetak, online, radio, maupun televisi.
- Presentasi, peserta diminta mempresentasikan hasil karya jurnalistiknya di depan kelas untuk menjelaskan proses secara detail mulai dari perencanaan peliputan hingga berita disajikan.

2. Diagram Alur Proses Pembelajaran

Berdasarkan diagram alur proses pembelajaran maka proses pendidikan dan pelatihan dapat dimulai dengan: (a) Pembukaan melalui pemberian motivasi untuk menjadikan profesi jurnalis sebagai ladang dakwah menyebarkan seruan kebaikan, menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT dan berusaha keras untuk mempengaruhi khalayak agar sesuai dengan ajaran Islam. Jurnalis harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi Islami atas setiap masalah. (b) Perkenalan dan harapan yang isinya menjelaskan dan mendiskusikan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. (c) Proses penyampaian wawasan yaitu orientasi terhadap materi

yang akan disampaikan melalui kajian induktif dan deduktif. Wawasan ini sebagai awal dalam memperkenalkan materi kepada peserta pelatihan untuk mempermudah penguasaan pengetahuan yang akan dikaji dalam proses pembelajaran. (d) Materi dimaksudkan sebagai bahan kajian pokok yang sudah disiapkan secara integratif berdasarkan kajian berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. (e) Praktik dimaksudkan sebagai perwujudan dari kajian teori yang telah didiskusikan untuk diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi ketika melaksanakan tugas sebagai wartawan. (f) Evaluasi dimaksudkan untuk melihat apakah materi yang sudah disampaikan dan hasil praktik yang diimplementasikan sudah tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui sekaligus memberikan keputusan, apakah peserta pelatihan dapat melanjutkan ke jenjang yang lain atau yang bersangkutan mengulang kembali. (g) Rencana tindak lanjut dimaksudkan mempersiapkan desain pelatihan sebagai upaya untuk menyempurnakan program yang belum tercapai mulai dari rumusan tujuan, strategi atau model yang digunakan, rumusan materi yang belum dikuasai termasuk alat evaluasi yang akan digunakan



3. Model Pendidikan dan Pelatihan

Proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat menggunakan salah satu model pendekatan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan Iskandar Zulkarnain (2018). Adapun langkah-langkah model pendekatan tersebut, sebagai berikut:



- a. *Needs Identify* (Identifikasi Kebutuhan)
Identifikasi kebutuhan dalam tahapan ini adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat dan mengelola data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau organisasi. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini, dapat digunakan berbagai pendekatan, yakni pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif
- b. *Learning Objective* (Menyusun Tujuan)
Tujuan pelatihan yang dirumuskan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.
- c. *Developing Material* (Mengembangkan Materi)
Terkait dengan tuntutan masalah, maka materi yang disampaikan perlu pengembangan melalui pendekatan holistik integred artinya pengembangan materi yang menyeluruh dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (*concept map*). Harapannya agar peserta termotivasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan.
- d. *Training Activity* (Kegiatan Pelatihan)
Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar dalam pelatihan, memilih dan menentukan metode pembelajaran, serta menentukan media yang digunakan. Untuk urutan yang harus disusun di sini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan
- e. *Evaluation* (Evaluasi)
Evaluasi dapat dilakukan baik terhadap proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun hasil dari proses kegiatan tersebut. Proses dan hasil merupakan sasaran evaluasi yang harus dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan, juga untuk menentukan apakah peserta pelatihan dapat menyelesaikan program pendidikan dengan kategori baik atau harus diulang. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

V. STANDAR PESERTA DAN PELATIH

A. Profil Lulusan

Program pendidikan dan pelatihan jurnalistik konvergensi media berbasis karakter diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia di bidang jurnalistik yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, loyalitas terhadap negara, bangsa dan masyarakat.

B. Sasaran Program

Program pendidikan dan pelatihan jurnalistik konvergensi media berbasis karater ini akan berlangsung selama 4 (empat) minggu. Program ini ditujukan kepada wartawan dengan pembagian jenjang pelatihan sebagai berikut:

- Tingkat dasar, yaitu mereka yang masuk dalam kelompok wartawan pemula atau reporter dan yang setara lainnya.
- Tingkat menengah, yaitu para redaktur dan penulis senior, yang masuk dalam kelompok wartawan madya dan yang setara lainnya.
- Tingkat lanjut, yaitu para redaktur pelaksana dan penanggung jawab redaksi media massa.

C. Kriteria Peserta

Peserta pendidikan dan pelatihan jurnalisme berbasis karakter memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Wartawan yang bekerja di media cetak, radio, televisi, dan online yang bertugas diwilayah provinsi setempat.
- Setiap calon peserta didik, harus mendapatkan penugasan belajar atau izin dari pimpinan media yang bersangkutan. Tujuannya, agar mereka dapat berkonsentrasi, fokus dan penuh disiplin, dalam mengikuti proses belajar-mengajar.
- Lulus mengikuti seleksi penerimaan calon peserta didik secara tertulis dan wawancara.
- Menyertakan riwayat pengalaman kerja menjadi wartawan serta menyerahkan bukti minimal tiga buah karya jurnalistik.

Mekanisme seleksi bagi calon peserta didik ditentukan sebagai berikut:

- Jumlah peserta didik dalam setiap angkatan dibatasi paling banyak 20 orang. Tujuannya, agar dapat dicapai efektivitas dan hasil prestasi belajar yang maksimal.
- Setiap calon peserta tingkat dasar diwajibkan memiliki pengalaman minimal 6 (enam) bulan bekerja sebagai wartawan.
- Setiap calon peserta diwajibkan mengikuti tes seleksi melalui wawancara dan tertulis untuk memastika peserta telah memiliki bekal pengetahuan dasar tentang jurnalistik.

D. Kriteria Pengajar/Narasumber

Persyaratan menjadi tenaga pengajar/narasumber SJI-PWI ditentukan sebagai berikut:

- Mempunyai integritas kepribadian *akhlakul karimah* (berkarakter yang baik)
- Akademisi di bidang komunikasi dan jurnalistik yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun.
- Praktisi yang memiliki pengalaman dan pengetahuan jurnalistik yang mumpuni, diutamakan mereka yang telah memiliki dan menggeluti profesi jurnalistik cukup lama dan berpengalaman menduduki jabatan unsur pimpinan di media massa.
- Memiliki kemampuan kompetensi mengajar di bidang keahlian atau keterampilan mata pelajaran yang diminatinya.
- Telah mengikuti TOT yang diselenggarakan oleh penyelenggara pendidikan dan pelatihan jurnalisme.

VI. STANDAR PENILAIAN

Kegiatan penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses pendidikan, baik pada level makro maupun mikro. Penilaian dilakukan untuk melihat pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses implementasi kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Hasil dari penilaian dapat dijadikan standar untuk menentukan apakah peserta didik itu lulus atau harus mengulang.

Selain itu juga penilaian dapat dilakukan terhadap suatu program pendidikan dan pelatihan yang komponennya meliputi: tujuan yang ingin dicapai, isi program yang disajikan, strategi belajar mengajar yang diterapkan, serta bahan-bahan ajar yang digunakan. Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian terutama proses belajar mengajar yang berlangsung di lapangan, sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Penilaian yang dilakukan pada kegiatan pelatihan jurnalistik dilakukan terhadap, *pertama* peserta baik aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilannya, hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran, *kedua* terhadap fasilitator/pelatih, ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan fasilitator/pelatih dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, *ketiga* terhadap penyelenggara, untuk mengetahui pelaksanaan administrasi pelatihan. Pada akhir pelatihan sebagai bukti bahwa peserta telah mengikuti kegiatan pelatihan dan dilakukan penilaian yang disahkan melalui pemberian **sertifikat** dengan ketentuan apabila yang bersangkutan mengikuti pelatihan sekurang-kurangnya selama 90% dari alokasi waktu pelatihan serta nilai dari ke tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan dan mereka dinyatakan lulus / berhasil.

VI. PENUTUP

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan dan pelatihan jurnalistik ini adalah ditentukan oleh kesiapan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era digital serta kesiapan sumber daya manusia baik dari aspek peserta pelatihan maupun narasumber sebagai pelatih. Oleh karena itu melalui panduan ini diharapkan narasumber/pelatih dapat mengimplementasikan dan menyusun laporan pencapaian hasil setiap peserta pelatihan. Semoga para pelatih dapat diberikan kemampuan dan kemudahan dalam memahami panduan ini serta mampu melaksanakan dalam proses pembelajaran dalam upaya melahirkan para wartawan yang memiliki integritas kepribadian dan mutu tulisan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia di dunia dan akhirat.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan jurnalistik berbasis karakter yang meliputi standar kompetensi, standar isi, struktur kurikulum, silabus, RPP serta proses pembelajaran berdasarkan temuan penelitian diharapkan mampu meningkatkan kualitas jurnalis yang berkarakter unggul dan berdaya saing di era digital. Oleh karena itu penulis berharap pedoman ini terus dipelajari dan dikritisi supaya ke depan dunia jurnalistik lebih berkualitas dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia tercinta.

Silabus Kurikulum Diklat Jurnalistik Tingkat Dasar

Kompetensi Dasar	Materi	Metode	Penilaian dan Instrumen	Alokasi waktu	Sumber belajar
Menghayati peran dan fungsi pers dalam konteks berbangsa, bernegara, dan beragama.	Peran dan Fungsi Pers	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Astuti, S. A. (2015). <i>Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam</i> . Yogyakarta: Genta Publishing. Muhtadi, A. S. (2012). <i>Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasi</i> . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Memahami pola penyebaran informasi di era konvergensi dan memahami pola kepemilikan bisnis media.	Konvergensi dan Konglomerasi Media	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Epkamarsa, H. (2014). <i>Perkembangan Konvergensi Media di Indonesia</i> . Jakarta: FISIP UI. Buana, T. M. (2012). <i>The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence</i> . Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Fidler, R. (2013). <i>Mediamorfosis: Memahami Media Baru</i> . Yogyakarta: Bentang Budaya. Grant, August E. And Jeffrey S. Wilkinson. (2009). <i>Understanding Media Convergence: The State of The Field</i> . New York: Oxford University Press.
Melaksanakan proses jurnalistik sesuai tuntunan Islam.	Karakter Islami dalam Pers	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Astuti, S. A. (2015). <i>Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam</i> . Yogyakarta: Genta Publishing.
Memahami karakter pers yang professional serta ayat-ayat dan hadist yang berkaitan.	Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Zakiah, Kiki. (2010). <i>Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan Jurnalisme Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan</i> . Jakarta: Kencana.
Memahami ciri-ciri dan prinsip komunikasi massa dalam perspektif Islam	Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Saefullah, Ujang. (2013). <i>Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama</i> . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Menunjukkan perilaku jurnalisme beretika sesuai	Etika Jurnalisme	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Masduki, <i>Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik</i> , UII 2004

kode etik jurnalistik					
Mempraktekan wawancara yang efektif untuk menggali informasi dari narasumber	Teknik Wawancara	Ceramah, Praktik, Presentasi	Presentasi hasil karya	2 x 60 menit	Samantho, Ahmad. Y. (2002). <i>Jurnalistik Islami, Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim</i> . Bandung: Harakah.
Menunjukkan perilaku jurnalis profesional	Prinsip Praktis Jurnalis Profesional	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Saidulkarnain Ishak, <i>Jurnalisme Modern</i> .
Memahami teknologi informasi apa saja yang digunakan untuk mempermudah kerja jurnalistik.	Pengenalan Teknologi Informasi	Ceramah, Presentasi, Praktik	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	M. Fikri AR, <i>Jurnalisme Kontekstual</i>
Menjadi jurnalis dengan wawasan yang luas.	Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Romli, Khomsahrial. (2016). <i>Komunikasi Massa</i> . Jakarta: Grasindo Septiawan Santana K. <i>Jurnalisme Kontemporer</i>
Menganalisis persoalan hukum dalam pers	Hukum Pers	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Irman Syariar. <i>Hukum Pers, Telaah Teoritis atas Kepastian Hukum dan Kemerdekaan Pers di Indonesia</i> . Laksbang Pressindo, 2015
Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses mencari dan menyajikan berita.	Bahasa Indonesia Jurnalistik	Ceramah, Diskusi, Praktik	Tertulis / Presentasi Hasil Karya	2 x 60 menit	Ras Siregar. <i>Bahasa Pers, Bahasa Indonesia jurnalistik: Kerangka Teori Dasar</i> , Grafikatama Jaya
Menulis berita straight news	Teknik Menulis Berita	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	2 x 60 menit	AS. Haris Sumadiria, <i>Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional</i> , Simbiosia Rekatama Media, 2005
Memproduksi foto jurnalistik	Jurnalisme Foto	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Atok Sugiarto. <i>Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan</i> , Gramedia Pustaka Utama, 2005.
Memproduksi Vidio Jurnalistik/Berita Televisi	Jurnalisme Video/Televisi	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Syaiful Halim, <i>Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi</i> , Deepublish, 2015
Memproduksi berita radio	Jurnalisme Penyiaran/Radio	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Masduki, <i>Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter Dan Penyiar</i> , PT LKIS Pelangi Aksara, 2001.
Memproduksi berita siber/online	Jurnalisme Siber	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Wendratama, <i>Jurnalisme Online</i> , Bentang B first, 2017

Menunjukkan berita yang membangun opini positif para pembaca	Mencari dan Mengembangkan Berita	Praktik, Diskusi	Presentasi / Hasil Karya	2 x 60 menit	Khomsahrial Romli. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: Grasindo
--	----------------------------------	------------------	--------------------------	--------------	--

Silabus Kurikulum Diklat Jurnalistik Tingkat Menengah

Kompetensi Dasar	Materi	Metode	Penilaian dan Instrumen	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Menghayati peran dan fungsi pers dalam konteks berbangsa, bernegara, dan beragama.	Peran dan Fungsi Pers	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Astuti, S. A. (2015). <i>Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam</i> . Yogyakarta: Genta Publishing. Muhtadi, A. S. (2012). <i>Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasi</i> . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Memahami pola penyebaran informasi di era konvergensi dan memahami pola kepemilikan bisnis media.	Konvergensi dan Konglomerasi Media	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Epkamarsa, H. (2014). <i>Perkembangan Konvergensi Media di Indonesia</i> . Jakarta: FISIP UI. Buana, T. M. (2012). <i>The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence</i> . Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Fidler, R. (2013). <i>Mediamorfosis: Memahami Media Baru</i> . Yogyakarta: Bentang Budaya. Grant, August E. And Jeffrey S. Wilkinson. (2009). <i>Understanding Media Convergence: The State of The Field</i> . New York: Oxford University Press.
Melaksanakan proses jurnalistik sesuai tuntunan Islam.	Karakter Islami dalam Pers	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Astuti, S. A. (2015). <i>Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam</i> . Yogyakarta: Genta Publishing.
Memahami karakter pers yang profesional serta ayat-ayat dan hadist yang berkaitan.	Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Zakiah, Kiki. (2010). <i>Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan Jurnalistik Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan</i> . Jakarta: Kencana.
Memahami ciri-ciri dan prinsip komunikasi massa dalam	Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Saefullah, Ujang. (2013). <i>Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama</i> . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

perspektif Islam	Islam				
Menunjukkan perilaku jurnalisisme beretika sesuai kode etik jurnalistik	Etika Jurnalisme	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik, UII 2004
Mempraktekan wawancara yang efektif untuk menggali informasi dari narasumber	Teknik Wawancara	Ceramah, Praktik, Presentasi	Presentasi hasil karya	2 x 60 menit	Samantho, Ahmad. Y. (2002). <i>Jurnalistik Islami, Panduan Praktis bagi Para Aktivis Muslim</i> . Bandung: Harakah.
Menunjukkan perilaku jurnalis profesional	Prinsip Praktis Jurnalis Profesional	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Saidulkarnain Ishak, Jurnalisme Moden.
Memahami teknologi informasi apa saja yang digunakan untuk mempermudah kerja jurnalistik.	Pengenalan Teknologi Informasi	Ceramah, Presentasi, Praktik	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	M. Fikri AR, <i>Jurnalisme Kontekstual</i>
Menjadi jurnalis dengan wawasan yang luas.	Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Romli, Khomsahrial. (2016). <i>Komunikasi Massa</i> . Jakarta: Grasindo Septiawan Santana K. <i>Jurnalisme Kontemporer</i>
Menganalisis persoalan hukum dalam pers	Hukum Pers	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Irman Syariar. <i>Hukum Pers, Telaah Teoritis atas Kepastian Hukum dan Kemerdekaan Pers di Indonesia</i> . Laksbang Pressindo, 2015.
Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses mencari dan menyajikan berita.	Bahasa Indonesia Jurnalistik	Ceramah, Diskusi, Praktik	Tertulis / Presentasi Hasil Karya	2 x 60 menit	Ras Siregar. <i>Bahasa Pers, Bahasa Indonesia jurnalistik: Kerangka Teori Dasar</i> , Grafikatama Jaya
Menulis berita straight news dan feature	Teknik Menulis Berita (Pendalaman)	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	2 x 60 menit	AS. Haris Sumadiria, <i>Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional</i> , Simbiosis Rekatama Media, 2005
Memproduksi foto jurnalistik	Jurnalisme Foto (Pendalaman)	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Atok Sugiarto. <i>Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan</i> , Gramedia Pustaka Utama, 2005.
Memproduksi Vidio Jurnalistik/Berita Televisi	Jurnalisme Video/Televisi (Pendalaman)	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Syaiful Halim, <i>Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi</i> , Deepublish, 2015
Memproduksi berita radio	Jurnalisme Penyiaran/ Radio(Pendala	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Masduki, <i>Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter Dan Penyiar</i> , PT LKIS

	man)				Pelangi Aksara, 2001.
Memproduksi berita siber/online	Jurnalisme Siber (Pendalaman)	Ceramah, Diskusi, Praktik	Presentasi / Hasil Karya	3 x 60 menit	Wendratama, <i>Jurnalisme Online</i> , Bentang B first, 2017
Menunjukkan berita yang membangun opini positif para pembaca	Mencari dan Mengembangkan Berita	Praktik, Diskusi	Presentasi / Hasil Karya	2 x 60 menit	Khomsahrial Romli. (2016). <i>Komunikasi Massa</i> . Jakarta: Grasindo
Memahami manajemen di meda massa	Manajemen Media Massa	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Diyah Hayu Rahmitasari , <i>Manajemen Media Massa di Indonesia</i> , Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Memahami hubungan pers dan pemerintah	Hubungan Pers dengan Pemerintah	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay	2 x 60 menit	Salvatore Simarmata , <i>Media dan Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia</i> , Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
Mempraktikkan proses produksi berita investigasi	Jurnalisme Investigasi	Ceramah, Diskusi, Praktik	Tertulis / Hasil Karya	2 x 60 menit	Dandhy Dwi Laksono . <i>Jurnalisme Investigasi</i> . Kaifa, 2010

Silabus Kurikulum Diklat Jurnalistik Tingkat Lanjut

Kompetensi Dasar	Materi	Metode	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
Memahami karakter pers yang professional serta ayat-ayat dan hadist yang berkaitan.	Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Zakiah, Kiki. (2010). <i>Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan Jurnalisme Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan</i> . Jakarta: Kencana.
Menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, toleran	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Islam	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Muhtadi, A. S. (2012). <i>Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasi</i> . Bandung: Simbiosis Rekatama Media Ahmad Rofi' Usmani . <i>Tanggung Jawab Pemimpin Muslim: Islamic Golden Stories</i> . Bentang Bunyan, 2016 Agus Sudibyo . <i>Ekonomi Politik Media Penyiaran</i> . PT LKiS Pelangi Aksara, 2004
Menghayati Tugas Pemimpin Redaksi Dalam Perspektif	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay,	2 x 60 menit	Ayub Ranoh , <i>Kepemimpinan Kharismatis: Tinjauan</i>

Hukum Dan Konstitusi.	Hukum dan Konstitusi		Penilaian Diri		<i>Teologis-Etis Atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno</i> , BPK Gunung Mulia, 1999.
Menghayati Redaksi dalam Perspektif Sejarah Pers Indonesia.	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Sejarah Pers Indonesia.	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Danny Schechter , <i>Matinya Media : Perjuangan Menyelamatkan Demokrasi</i> . Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011 David T. Hill . <i>Pers di Masa Orde Baru</i> . Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Budaya Pers Indonesia	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Budaya Pers Indonesia	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Khomsahrial Romli. (2016). <i>Komunikasi Massa</i> . Jakarta: Grasindo.
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Ekonomi Indonesia-Internasional	Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Ekonomi Indonesia-Internasional	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Sandra Catur Listiana, <i>Meneropong Industri Media Massa</i> , LeutikaPrio, 2011
Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Industri	Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Industri	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Diyah Hayu Rahmitasari , <i>Manajemen Media Massa di Indonesia</i> , Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Penerapan dan Pengembangan Manajemen dan Organisasi Media yang Efektif dan Kompetitif	Penerapan dan Pengembangan Manajemen dan Organisasi Media yang Efektif dan Kompetitif	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Fajar Junaedi, <i>Manajemen Media Massa: Teori, Aplikasi, Dan Riset</i> , 2014
Fungsi Media dalam Perspektif Kepentingan Publik	Fungsi Media dalam Perspektif Kepentingan Publik	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Iswandi Syahputra, <i>Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment</i> . Gramedia Pustaka Utama, 2013.
Menunjukkan kompetensi jurnalis profesional	Sikap dan Wawasan Profesional Wartawan Indonesia	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	Zakiah, Kiki. (2010). <i>Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan Jurnalisme Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan</i> . Jakarta: Kencana.

Mempresentasikan keunggulan konsep konvergensi media	Konvergensi Media dan Tren Jurnalisme Multimedia	Ceramah, Diskusi	Tertulis / Isian Singkat dan Essay, Penilaian Diri	2 x 60 menit	<p>Buana, T. M. (2012). <i>The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence</i>. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.</p> <p>Fidler, R. (2013). <i>Mediamorfosis: Memahami Media Baru</i>. Yogyakarta: Bentang Budaya.</p> <p>Grant, August E. And Jeffrey S. Wilkinson. (2009). <i>Understanding MediaConvergence: The State of The Field</i>. New York: Oxford UniversityPress.</p>
--	--	------------------	--	--------------	--

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP) Diimplementasikan Pada Uji Lapangan Terbatas Putaran 1

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Peran dan Fungsi Pers
Jumlah Jam : 2x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Menghayati peran dan fungsi pers dalam konteks berbangsa, bernegara, dan beragama.

KOMPETENSI DASAR

- Menghayati tujuan penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah
- Menghayati peran dan fungsi pers dalam dalam perspektif hukum Negara
- Menghayati peran dan fungsi pers dalam perspektif agama Islam
- Menerapkan peran dan fungsi pers dalam menjalankan tugas jurnalistik

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi tujuan penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah
- Mengidentifikasi peran dan fungsi pers dalam dalam perspektif hukum Negara
- Mengidentifikasi peran dan fungsi pers dalam perspektif agama Islam
- Menerapkan peran dan fungsi pers dalam menjalankan tugas jurnalistik

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta mampu menganalisa apa tujuan penciptaan manusia di muka bumi.
- Peserta mampu menyebutkan apa saja peran dan fungsi pers dalam perspektif hukum negara.
- Peserta mampu menyebutkan apa saja peran dan fungsi pers dalam perspektif agama Islam.
- Peserta mampu menjawab minimal 80% pertanyaan terkait peran dan fungsi pers.

MATERI DIKLAT

- Tujuan penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah.
- Peran dan fungsi pers dalam perspektif hukum negara sebagai pilar keempat demokrasi.
- Peran dan fungsi pers dalam perspektif Islam yang meliputi mendidik masyarakat (ta'bid al-ummah); mencari dan menggali informasi/pengetahuan serta menyebarkan informasi (ta'lim) yang benar dan bermanfaat; melakukan filterisasi dan konfirmasi (tabayyun) terhadap berbagai informasi global untuk membentengi umat Islam dari pengaruh buruk informasi (fitnah) global; mengajak dan menasihati umat dengan cara yang baik untuk mengikuti jalan hidup Islam yang diridhai Allah (dakwah ilallah); membela dan menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan dunia; memberikan kesaksian

atau mengungkap fakta dengan adil, Memerintahkan kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahyi munkar); menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk, memberi peringatan kepada pelaku kejahatan (nadziran); memberi kabar gembira/hiburan kepada para pelaku kebaikan (basyiran); membela kepentingan kaum yang lemah (imdad al-mustadh'afin) dan membebaskan umat dari beban dan belenggu yang memasung mereka, memelihara dan menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam
Berdo'a
Wawasan dan harapan
- Kegiatan inti (75 menit)
Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu :
 - a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang peran dan fungsi pers (mencurahkan gagasan).
 - b. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang peran dan fungsi pers.
 - c. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang peran dan fungsi pers dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - d. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan materi peran dan fungsi pers
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi secara lisan terkait materi yang telah disampaikan

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Astuti, S. A. (2015). Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam Perspektif Hukum Islam. Yogyakarta: Genta Publishing.
Asep Saeful Muhtadi, Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan dan Aplikasi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).
- Alat
Laptop
LCD
Lembar Kerja Peserta

Alat Tulis, dll

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian: Isian singkat dan essay

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP) **Diimplementasikan Pada Uji Lapangan Terbatas Putaran 2**

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam
Jumlah Jam : 2x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Memahami dan menerapkan etika komunikasi massa dalam perspektif Islam.

KOMPETENSI DASAR

- Memahami ciri-ciri komunikasi massa
- Memahami media yang digunakan dalam komunikasi massa
- Memahami prinsip komunikasi massa berdasarkan hadist.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi ciri-ciri komunikasi massa.
- Mengidentifikasi media yang digunakan dalam komunikasi massa.
- Mengidentifikasi prinsip komunikasi massa dalam perspektif Islam.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta mampu menganalisa dan menyebutkan ciri-ciri komunikasi massa.
- Peserta mampu menganalisa dan menyebutkan media yang digunakan dalam komunikasi massa.
- Peserta mampu menganalisa dan menyebutkan prinsip komunikasi massa dalam perspektif Islam.
- Peserta mampu menjawab minimal 80% pertanyaan terkait Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam.

MATERI DIKLAT

- Ciri komunikasi massa, meliputi: (a) pesan bersifat umum, (b) komunikannya anonim dan heterogen, (c) media massa menimbulkan keserempakan, (d) komunikasi lebih mengutamakan isi daripada hubungan, (e) komunikasi massa yang bersifat satu arah, (f) stimulasi alat indera yang terbatas, dan (g) umpan balik tertunda dan tidak langsung.
- Komunikasi yang berakhlak al-karimah artinya komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Beberapa prinsip komunikasi yang bersumber dari hadist, diantaranya: Qulil haqqa walaukana murran (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya); Falyakul khairan au liyasmut (katakanlah bila benar, jika tidak diamlah); Laa takul qabla tafakur (janganlah berbicara sebelum berfikir terlebih dahulu); bicara yang baik-baik saja, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya "Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu, sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir."; berbicara sesuai fakta dan tidak menjungkirbalikan fakta tersebut seperti pesan Rasul,"Sesungguhnya Allah tidak suka kepada

orang-orang..., yaitu mereka yang menjungkirbalikkan (fakta) dengan lidahnya.”

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam
Berdo'a
- Wawasan dan harapan
- Inti (75 menit)
Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu :
 - a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam (mencurahkan gagasan).
 - b. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam.
 - c. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - d. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan materi Etika Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam.
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi secara lisan terkait materi yang telah disampaikan

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Ujang Saefullah, Kapita Selektika Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 63.
Khomsharial Romli. Komunikasi Massa. (Jakarta: Grasindo, 2016).
- Alat
Laptop
LCD
Lembar Kerja Peserta
Alat Tulis, dll

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian: Isian singkat dan essay

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP)
Diimplementasikan Pada Uji Lapangan Terbatas Putaran 3

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Teknik Wawancara
Jumlah Jam : 2x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Memahami bagaimana teknik wawancara yang baik dan benar.

KOMPETENSI DASAR

- Memahami apa itu wawancara dan tujuannya.
- Memahami bagaimana teknik wawancara yang baik dan benar.
- Memahami perbedaan teknik reportase di setiap platform media, yaitu cetak atau siber, radio, dan televisi.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- mempraktikkan wawancara yang baik dan benar
- mempraktikkan reportase di berbagai platform media, yaitu cetak atau siber, radio, dan televisi.
- Mengidentifikasi apa saja kesalahan yang dilakukan pewawancara/reporter dalam melakukan proses wawancara.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta mampu menggali informasi lebih mendalam dari nara sumber untuk keperluan aneka penulisan reportase.
- Peserta mampu menyusun outline sebagai pedoman wawancara.
- Peserta mampu mempraktikkan proses wawancara untuk berbagai platform media, yaitu cetak atau siber, radio, dan televisi.
- Peserta mampu mengoperasikan alat-alat teknologi yang digunakan untuk melakukan wawancara.
- Peserta mampu menyajikan informasi hasil wawancara dalam bentuk berita cetak/online, berita siaran radio dan televisi.

MATERI DIKLAT

- Pengertian wawancara dan tujuan wawancara.
- Persiapan dan cara-cara terbaik dalam melakukan wawancara guna menggali informasi yang lebih dalam dan akurat dari nara sumber.
- Pengenalan berbagai perangkat teknologi yang biasa digunakan jurnalis dalam memproduksi berita, di antaranya menggunakan ponsel sebagai perangkat utama memproduksi berita, kamera profesional, dan perangkat lainnya.

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam

Berdo'a

Wawasan dan harapan

- Inti (75 menit)

Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu :

- a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang teknik wawancara (mencurahkan gagasan)
 - b. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang teknik wawancara.
 - c. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang teknik wawancara dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - d. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan teknik wawancara.
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi secara lisan terkait materi yang telah disampaikan

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Samantho, A. Y. (2002). Jurnalistik Islami, Panduan Praktis Bagi Para Aktivis Muslim, . Bandung: Harakah.
Pengalaman pengajar yang merupakan praktisi jurnalis cetak/online, radio, dan televisi.
- Alat
Laptop
LCD
Lembar Kerja Peserta
Alat Tulis, dll

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Praktik
- Instrumen Penilaian: penilaian proses wawancara dan hasil karya berupa produk berita.

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP)
Diimplementasikan Pada Uji Lapangan Lebih Luas Putaran 1

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Video Jurnalistik
Jumlah Jam : 3x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Pengenalan dasar-dasar teknik fotografi secara umum dan spesifik mengenai pengertian video jurnalistik.

KOMPETENSI DASAR

Menghasilkan karya jurnalistik berupa video bernilai informasi.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Memahami pengertian video jurnalistik dan tujuan pembuatannya.
- Memahami bagaimana teknik pengambilan video berita straight news.
- Memahami kamera yang digunakan untuk merekam berita audio visual.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta memahami konsep video jurnalistik dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan dalam penyampaian pesan/informasi melalui video.
- Menguasai teknik-teknik dasar videografi, komposisi gambar/video, sehingga mampu menghasilkan karya video bernilai jurnalistik.
- Mampu memproduksi dan melakukan editing video jurnalistik secara sederhana.

MATERI DIKLAT

- Pengertian video jurnalistik, yaitu teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital. Sedangkan jurnalistik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang analisis data, fakta, atau fenomena yang terjadi dalam semua aspek terutama aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan keilmuan. Video jurnalistik adalah laporan berita yang dipaparkan dalam bentuk gambar gerak (rekaman video), yang sering kita lihat dalam media pertelevisian.
- Pengenalan jenis kamera yang digunakan untuk memproduksi berita
- Teknik pengambilan video jurnalistik.
- Penyusunan rencana peliputan.
- Praktik pengambilan video jurnalistik.
- Editing video jurnalistik.
- Diskusi dan tanya jawab.

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam

Berdo'a

Wawasan dan harapan

- Inti (135 menit)

Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu :

- a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang Video Jurnalistik (mencurahkan gagasan).
 - b. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan Video Jurnalistik.
 - c. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang Video Jurnalistik.
 - d. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang teknik wawancara dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi secara lisan terkait materi yang telah disampaikan

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Pengalaman pengajar yang merupakan praktisi jurnalis cetak/online, radio, dan televisi.
Saiful Halim, Dasar-Dasar jurnalistik televisi, Deepublish. 2015
- Alat
Handycam/ Kamera Smartphone
Laptop
LCD
Lembar Kerja Peserta
Alat Tulis, dll

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Praktik
- Instrumen Penilaian: Proses peliputan dan hasil karya berupa produk berita.

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP)
Diimplementasikan Pada Uji Lapangan Lebih Luas Putaran 2

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Jurnalisme Siber
Jumlah Jam : 2x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Memahami fungsi jurnalisme di era siber etika dalam penulisan berita untuk media siber (online).

KOMPETENSI DASAR

Memahami teknik pembuatan berita pada media online.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Memahami sejarah perkembangan jurnalisme dari cetak ke digital
- Mengidentifikasi apa saja kesalahan yang dilakukan jurnalis media siber.
- Mengimplementasikan jurnalisme siber yang berkualitas.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta mampu mengikuti perkembangan teknologi dalam penyajian berita.
- Peserta mampu beradaptasi dengan perubahan pola bisnis di era siber.
- Peserta memahami etika dalam menuliskan berita di media siber.
- Peserta mampu menjawab berbagai soal terkait jurnalisme siber.

MATERI DIKLAT

- Jurnalisme dan masyarakat era siber.
- Persoalan etika dalam jurnalisme siber.
- Keunggulan jurnalisme siber.
- Teknik pengumpulan dan menulis berita pada media siber.

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam
Berdo'a
Wawasan dan harapan
- Inti (75 menit)
Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu:
 - a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang Jurnalisme Siber (mencurahkan gagasan).
 - b. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang Jurnalisme Siber.

- c. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang teknik wawancara dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - d. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan teknik wawancara.
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi hasil karya

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Wendratama, Jurnalisme Online, Bentang B first, 2017
M. Badri, Jurnalisme Siber, Penerbit Creative
Pengalaman pengajar yang merupakan praktisi jurnalis siber.
- Alat
Laptop
LCD
Smartphone

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Praktik dan Tertulis
- Instrumen Penilaian: Hasil karya berita dan soal essay
Soal:
Memaparkan perkembangan jurnalisme dan pola konsumsi berita masyarakat di era siber.
Memaparkan persoalan etika dalam jurnalisme siber.
Memaparkan keunggula jurnalis di era siber.
Praktik pengumpulan berita dan menulis berita berkualitas untuk media siber.
Presentasi hasil berita.
Diskusi dan tanya jawab.

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP)
Diimplementasikan Pada Uji Lapangan Lebih Luas Putaran 2

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam
Jumlah Jam : 2x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Memahami karakter pers profesional dalam perspektif Islam sesuai Alqur'an dan Hadist.

KOMPETENSI DASAR

- Memahami karakter pers profesional dalam perspektif Islam
- Memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait profesionalitas
- Memahami penyebab sulit berkembangnya pers Islam

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Memahami karakter pers profesional dalam perspektif Islam
- Memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait profesionalitas
- Memahami penyebab sulit berkembangnya pers Islam

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta mampu menyebutkan karakter pers profesional dalam perspektif Islam.
- Peserta mampu menganalisis dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an terkait profesionalitas.
- Mengidentifikasi penyebab sulit berkembangnya pers Islam

MATERI DIKLAT

- Faktor penyebab pers Islam sulit berkembang atau berhenti terbit, yaitu (a) terbatasnya modal, (b) kurang profesional, (c) minat baca umat yang rendah, dan (d) kurang menarik bagi kalangan menengah ke atas.
- Ciri jurnalis profesional dalam perspektif Islam meliputi:Memiliki skill atau kemampuan pengetahuan tinggi yang tidak dimiliki oleh orang umum lainnya, memiliki kode etik, memiliki tanggung jawab profesi (responsibility) dan integritas pribadi (integrity) yang tinggi, baik terhadap dirinya sebagai insan pers atau terhadap publik, narasumber, pimpinan organisasi, perusahaan maupun menjaga nama baik bangsa dan negaranya, memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya.

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam
Berdo'a
Wawasan dan harapan
- Inti (75 menit)

Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu:

- a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam (mencurahkan gagasan).
 - b. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang teknik wawancara.
 - c. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang teknik wawancara dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - d. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan Profesionalisme Pers dalam Perspektif Islam.
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi secara lisan terkait materi yang telah disampaikan

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Zakiah, Kiki. (2010). Profesionalisme Pers Islam dalam Menjalankan Jurnalisme Dakwah dalam Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan. Jakarta: Kencana.
- Alat
Laptop
LCD
Lembar Kerja Peserta
Alat Tulis, dll

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Tertulis
- Instrumen Penilaian: Pertanyaan essay

RENCANA PELAKSANAAN PELATIHAN (RPP) **Diimplementasikan Pada Uji Kelayakan**

IDENTITAS

Nama Pelatihan : Diklat Jurnalisme Kovergensi Media Tingkat Dasar
Nama Mata Diklat : Konvergensi dan Konglomerasi Media
Jumlah Jam : 2x60 menit

STANDAR KOMPETENSI

Memahami konvergensi media beserta tantangan yang dihadapi dunia jurnalistik dan bentuk-bentuk konglomerasi media dan dampaknya.

KOMPETENSI DASAR

- Memahami pola penyebaran informasi di era konvergensi media.
- Memahami pola kepemilikan bisnis media serta dampak positif dan negatifnya.

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi pola penyebaran informasi di era konvergensi media.
- Menganalisa pola kepemilikan bisnis media beserta dampak positif dan negatifnya

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta mampu menjelaskan tentang konvergensi media dampaknya terhadap pola kerja jurnalis.
- Peserta mampu menjadi jurnalis yang siap bersaing di era konvergensi.
- Peserta mampu menjelaskan apa yang dimaksud konglomerasi dan pola kepemilikan bisnis media di Indonesia, serta menyebutkan dampak positif dan negatifnya.

MATERI DIKLAT

- Konvergensi media, fenomena baru dunia jurnalistik
- Tantangan konvergensi media
- Bentuk-bentuk konvergensi media
- Konglomerasi media beserta dampak positif dan negatifnya

KEGIATAN PELATIHAN

- Pendahuluan (15 menit)
Salam
Berdo'a
Wawasan
- Inti (75 menit)
Proses kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran hasil pengembangan model pelatihan Iskandar yaitu:
 - a. Needs Identify (Identifikasi Kebutuhan). Peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari dan menemukan kebutuhan yang diperlukan tentang Konvergensi dan Konglomerasi Media (mencurahkan gagasan).

- b. Learning Objective (Menyusun Tujuan). Peserta diajak untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi pelatihan yang disampaikan tentang Konvergensi dan Konglomerasi Media.
 - c. Developing Material (Mengembangkan Materi). Pada tahap ini peserta dan pelatih bersama-sama mengkaji materi pelatihan tentang teknik wawancara dari berbagai sudut pandang atau mengaitkan materi tersebut dengan ilmu-ilmu lain. Salah satu penyajiannya pengembangan materi ini melalui pendekatan peta konsep (concept map).
 - d. Training Activity (Kegiatan Pelatihan). Peserta setelah diberi tugas kemudian pelatih menentukan bahan belajar, metode dan media yang akan digunakan sesuai dengan Konvergensi dan Konglomerasi Media.
 - e. Evaluation (Evaluasi). Pelatih membagikan lembar kerja untuk diisi oleh peserta untuk mengetahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Sekaligus penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.
- Penutup (30 menit)
Evaluasi secara tertulis terkait materi yang telah disampaikan
Evaluasi secara lisan terkait materi yang telah disampaikan

SUMBER DAN ALAT

- Sumber Belajar
Epkamarsa, Utama. (2014). Perkembangan Konvergensi Media di Indonesia. Jakarta: FISIP UI.
Tim Mercuri Buana. (2012). The Reposition of Communication in the Dynamic of Convergence. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
Fidler, Roger. (2013). Mediamorfosis:Memahami Media Baru. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Alat
Laptop
LCD
Lembar Kerja Peserta
Alat Tulis, dll

PENILAIAN HASIL PELATIHAN

- Teknik Penilaian: Tes Tertulis
- Instrumen Penilaian: Isian singkat dan essay

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	ASPEK	BUTIR SOAL
1	Karakter	1, 2, 3,4,5,6,7,8,9,10
2	Mutu	11,12,13,14,15,16,17,18, 19,20
3	Model Diklat	21,22,23,24,25,26,27,28, 29,30, 31,32,33,34,35,36,37,38, 39,40

INSTRUMEN PENILAIAN

Pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI:

1. Berilah tanda \surd pada kolom penilaian sesuai penilaian Bapak/Ibu terhadap pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI.
2. Gunakan 4 indikator penilaian pada lempiran sebagai pedoman penilaian.

4	: Sangat Setuju	2	: Kurang Setuju
3	: Setuju	1	: Tidak Setuju
3. Apabila penilaian Bapak/Ibu adalah, 2 atau 1, maka berilah saran terkait hal-hal yang menjadi kekurangan dalam pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media upaya meningkatkan Mutu Jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI.

A. Penilaian Materi

No	Aspek	Kriteria	Penilaian			
			4	3	2	1
1	Karakter	1. Karakter yang dihasilkan mendidik masyarakat yang memiliki integritas kepribadian				
		2. Menyampaikan informasi yang benar				
		3. Menyampaikan informasi yang bermanfaat				
		4. Karakter yang dihasilkan terbentengi dari pengaruh buruk informasi global				
		5. Karakter yang dihasilkan mengajak dalam kebaikan untuk mengikuti jalan hidup yang sesuai dengan ketentuan agama				
		6. Karakter yang dihasilkan dapat membela kebenaran				
		7. Karakter yang menegakkan keadilan sosial rakyat dan Indonesia				
		8. Karakter yang memberikan kesaksian atau mengungkapkan fakta dengan adil				
		9. Mampu memerintahkan berbuat kebaikan dan melarang dalam kejahatan				
		10. Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk				
2	Mutu Jurnalisme	11. Menghasilkan jurnalis independen				
		12. Menghasilkan jurnalis yang bermutu, memegang prinsip-prinsip kode etik wartawan				
		13. Informasi yang disampaikan diakui dan dipercaya				
		14. Informasi yang disampaikan akurat				
		15. Menghasilkan jurnalis bermutu profesional				
		16. Mampu menguji informasi				
		17. Memberikan jurnalis berkode etik				
		18. Menghasilkan jurnalis yang bertanggung jawab				
		19. Menghasilkan jurnalistik saling menghormati				
		20. Mampu menggunakan hak				

3	Konvergensi Media	21. Teknologi sesuai permintaan konsumen				
		22. Tehnologi yang diakomodasi oleh industri dan komunikasi				
		23. Berbagai informasi yang dibutuhkan khalayak tidak selalu terpenuhi oleh media massa konvensional				
		24. Khalayak bukan hanya butuh informasi, tapi juga butuh menginformasikan fakta dan opininya				
		25. Media memiliki foto atau rekaman yang lebih jauh lebih bagus dari yang dimiliki media massa umum				
		26. Media terdapat tiga dimensi yang saling berkonvergensi				
		27. Media sesuai dengan budaya sekitar				
		28. Kultur yang digunakan berkaitan kebutuhan lokal				
		29. Jaringan media mudah digunakan pada kebudayaan lokal				
		30. Berinteraksi dengan media massa				
4	Model Diklat	31. Model memfasilitasi peserta dalam mencapai tujuan kompetensi program pelatihan.				
		32. Model pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan.				
		33. Model memotivasi peserta dalam melakukan proses belajar secara berkesinambungan.				
		34. Model mampu meningkatkan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dilatihkan.				
		35. Model mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai dalam dunia kerja.				
		36. Model pelatihan didasarkan pada kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan.				
		37. Model pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta program pelatihan.				
		38. Model Pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai.				

		39. Model pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan.				
		40. Model ini membuat pesertalatihan puas				

1. Desain awal model diklat berangkat dari hasil diskusi dengan pengelola SJI dan penyebaran angket.
2. Hasil angket menggiring untuk mendesain langkah-langkah model diklat.
3. Model siap untuk diujikan pada skala kecil.
4. Model diujikan pada skala besar (lebih luas).

Pengembangan Model R&D Ball and Gall dapat dikembangkan lagi menjadi model 4 D yaitu

1. Definisi (Definition)
 - a. Analisis masalah dasar
 - b. Analisis siswa/peserta
 - c. Analisis konsep (teori, hasil penelitian terdahulu)
2. Rancangan (Design)
 - Rancangan awal
3. Pengembangan (Development)
 - a. Penilaian para ahli
 - b. Uji coba
4. Diseminasi (Dessemination)
 - Rekomendasi

B. Kesalahan komentar dan Saran Perbaikan

Jenis Kesalahan	Saran Perbaikan
Komentar	

--

C. Kesimpulan

Kesimpulan secara umum tentang model diklat:

Belum Dapat Digunakan	
Dapat Digunakan Dengan Revisi	
Dapat Digunakan Tanpa Revisi	

Bandar Lampung,

(.....)

INSTRUMEN KARAKTER

Pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI:

1. Berilah tanda ✓ pada kolom penilaian terhadap pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI.
2. Gunakan 4 indikator penilaian pada lampiran sebagai pedoman penilaian.

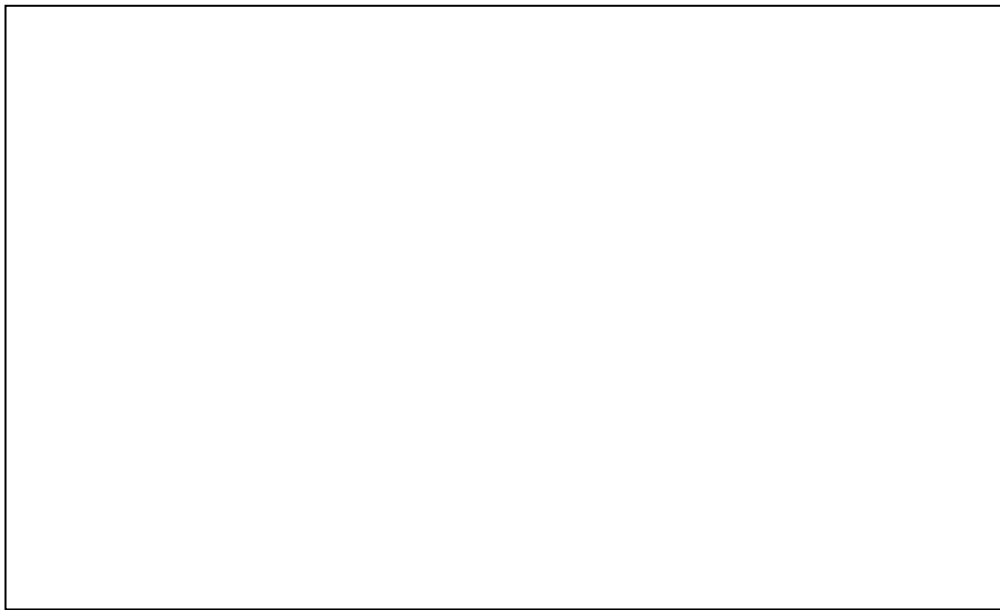
4	: Sangat Setuju	2	: Kurang Setuju
3	: Setuju	1	: Tidak Setuju
3. Apabila penilaian anda adalah 1 atau 2 berilah saran terkait hal-hal yang mejadi kekurangan dalam pengembangan dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI.

A. PENILAIAN

No	Karakter yang dihasilkan	Kelayakan Pendapat			
		4	3	2	1
1	Pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu memberikan informasi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.				
2	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu mendidik masyarakat (Islam) dengan informasi.				
3	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu memberikan informasi yang bermanfaat.				
4	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani membentengi masyarakat terutama masyarakat Islam dalam pengaruh buruk informasi global.				
5.	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani menegakkan keadilan dan kebenaran dalam informasi yang disajikan.				
6.	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan melarang kejahatan.				
7	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang mampu dan berani menasehati umat dengan cara yang baik di jalan yang diridhai Allah.				
8	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang memegang teguh ajaran Islam.				
9	Model pelatihan ini tidak menyimpang dalam menyampaikan dan memberikan informasi.				
10	Model pelatihan ini melahirkan jurnalis yang berani menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.				
11	Model pelatihan ini membuat para jurnalis berani dalam memberikan kesaksian atau mengungkapkan fakta yang adil				
12	Model pelatihan ini membuat para jurnalis berjiwa mendidik masyarakat yang memiliki integritas kepribadian.				
13	Model pelatihan ini memberikan wawasan baru dalam menyampaikan informasi yang benar.				
14	Model pelatihan ini memberikan wawasan baru terhadap jurnalis dalam rangka menuju jurnalis internasional.				

Hasil dari angket ini akan mengasilkan karakter yang harus dimiliki oleh jurnalis Indonesia.

B. KOMENTAR DAN SARAN



Nama :

No. Ponsel :

Media :

INSTRUMEN MUTU

Pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI :

3. Berilah tanda ✓ pada kolom penilaian terhadap Pengembangan model pendidikan dan pelatihan konvergensi media dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI.
4. Gunakan 4 indikator penilaian pada lampiran sebagai pedoman penilaian.

4	: Sangat Setuju	2	: Kurang Setuju
3	: Setuju	1	: Tidak Setuju
3. Apabila penilaian anda adalah 1 atau 2 berilah saran terkait hal-hal yang mejadi kekurangan dalam pengembangan dalam upaya meningkatkan mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI.

C. PENILAIAN

No	Mutu Jurnalisme	Nilai			
		4	3	2	1
1	Menyangkut mutu kemampuan, model pelatihan ini menghasilkan jurnalis yang independen dan tidak bergantung kepada oranglain, mampu mengandalkan kemampuan sendiri.				
2	Menyangkut mutu prinsip, mampu memegang erat kode etik dan prinsip-prinsip kewartawanan dalam proses menggali atau pun menyampaikan informasi.				
3	Menyangkut mutu kepercayaan informasi yang disampaikan diakui dan dapat dipercaya.				
4	Informasi yang disampaikan akurat sehingga masyarakat tidak terkena pengaruh buruk globalisasi.				
5.	Menyangkut mutu kualitas jurnalis, model ini menghasilkan jurnalis yang menghasilkan mutu professional.				
6.	Terkait mutu informasi jurnalis, mampu menguji informasi yang diberikan kepada masyarakat.				
7	Memegang erat kode etik sebagai pegangan dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis.				
8	Menghasilkan jurnalis yang yang mempunyai mutu tanggung jawab dari segi apapun yang dihadapi.				
9	Menghasilkan jurnalis yang saling menghormati sehingga menambah nilai mutu jurnalis.				
10	Mampu menggunakan hak dan kewajiban yang benar, tidak semena-mena dalam menjalankan tugas serta sesuai prosedur yang ada.				
11	Informasi yang disampaikan memuaskan masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kebutuhan informasi.				
12	Menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensinya.				
13	Wacana komunikasi untuk saling menukar informasi, pengetahuan, dan membangun solidaritas sesama rekan anggota.				
14	Memiliki tanggung jawab profesi (<i>responsibility</i>) dan integritas pribadi (<i>integrity</i>) yang tinggi, baik terhadap dirinya sebagai insan pers atau terhadap publik, narasumber, pimpinan organisasi, perusahaan maupun menjaga nama baik bangsa dan negaranya.				
15	Memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau				

masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya.				
---	--	--	--	--

Hasil dari angket ini akan mengasilkan mutu yang harus dimiliki oleh jurnalis Indonesia.

D. KOMENTAR DAN SARAN

Nama :

No. Ponsel :

Media :

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No. Responden	Nama Responden	Media
1	Vera Aglysa	Lampung Post
2	Taufik Rohman	Rilislampung.id
3	Leni Marlina	Lampung Ekspres
4	Katharina Yanuarti	Beritaanda.net
5	Beni Yulianto	Tribun Lampung
6	Imam Setiawan	Metro TV
7	Ahmad Amri	Lampung Post
8	Eva Suryani	Saibumi.com
9	D Simanjuntak	Koran Editor
10	Tampan Fernando	Kupas Tuntas
11	Roy Triyono	Berita Satu TV
12	Agus Wira Sukarta	Antara
13	Mursalin Yasland	Republika
14	Arliyus Rahman	Fotografer Lampung Ekspres
15	Andres Afandi	MNC Media Group
16	Agus Mughni Hakim, M.H.	TVRI
17	Resna Indriyani	Lampung Post
18	Agung Ghazaldi	RRI
19	Robertus Bejo	Radio Swara Wajar
20	Heris Driyanto	Bandar Lampung News
21	Andri Kurniawan	Kompas TV
22	Ardiansyah	Antara Foto
23	Vina Oktavia	Kompas
24	Imelda Astari	Duajurai.co
25	Indra	Siger TV
26	Hendry Wibowo	Radar TV
27	Resna Indriyani	Tegar TV
28	Aripsah	Lampung Post
29	Perdana Wibisono	Lampung Post
30	Noval Ardiansyah	Tribun Lampung
31	Yudha	Radar Lampung
32	Yuverdi	Senator
33	Nurjanah	Harian Momentum
34	Seftriyana Sari	Radarlampung.com
35	Iyar Jarkasih, S.I.Kom	Lampung Post

25	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
26	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
27	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
28	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3
29	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Total Skor	77	77	75	74	63	70	72	77	77	75
Skor Rata-Rata	2,57	2,57	2,50	2,47	2,10	2,33	2,40	2,57	2,57	2,50
Skor Kelayakan	24,57	2,46								
Penilaian	KURANG LAYAK									
Persentase	737	61,42%								

Uji Coba Lebih Awal Tahap Kedua

No. Responden	Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3
3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2
6	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2
9	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3
10	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3
12	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2
13	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
14	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2

27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
29	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
30	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
31	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
Total Skor	106	106	118	102	105	108	107	105	110	109
Skor Rata-Rata	3,31	3,31	3,69	3,19	3,28	3,38	3,34	3,28	3,44	3,41
Skor Kelayakan	33,63	3,36								
Penilaian	SANGAT LAYAK									
Persentase	1076	84,06%								

Uji Coba Lebih Luas

No. Responden	Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4
6	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3
7	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4
8	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
9	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
12	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3
13	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3
14	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3

INSTRUMEN MUTU (PERTANYAAN 11-20)

Uji Coba Lebih Awal Tahap Pertama

No. Responden	Pertanyaan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	2	2		3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2
3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2
4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3
6	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2
7	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3
8	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3
9	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2
10	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
11	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3
12	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3
13	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2
14	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
18	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
20	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2
22	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
23	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2
24	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2

25	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3
26	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2
27	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3
28	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
29	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
30	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2
Total Skor	71	74	63	68	76	77	78	75	83	74
Skor Rata-Rata	2,37	2,47	2,10	2,27	2,53	2,57	2,60	2,50	2,77	2,47
Skor Kelayakan	24,63	2,46								
Penilaian	KURANG LAYAK									
Persentase	739	61,58%								

Uji Coba Lebih Awal Tahap Kedua

No. Responden	Pertanyaan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
5	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
6	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2
7	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
8	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3
9	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3
14	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3

15	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2
18	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
20	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2
22	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
23	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
24	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3
25	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3
26	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
27	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
28	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
29	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
30	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2
Total Skor	76	83	75	80	76	84	87	83	88	85
Skor Rata-Rata	2,53	2,77	2,50	2,67	2,53	2,80	2,90	2,77	2,93	2,83
Skor Kelayakan	27,23	2,72								
Penilaian	LAYAK									
Persentase	817	68,08%								

Uji Coba Lebih Awal Tahap Ketiga

No. Responden	Pertanyaan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3

24	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3
30	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3
31	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
32	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
Total Skor	102	102	99	100	100	103	101	102	98	101
Skor Rata-Rata	3,19	3,19	3,09	3,13	3,13	3,22	3,16	3,19	3,06	3,16
Skor Kelayakan	31,50	3,15								
Penilaian	LAYAK									
Persentase	1008	78,75%								

Uji Coba Terbatas Tahap Kedua

No. Responden	Pertanyaan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4
3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3
4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
5	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3
6	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4
7	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4
8	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
10	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3
11	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4

Uji Coba Terbatas Tahap Ketiga

No. Responden	Pertanyaan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
6	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
7	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4
8	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
10	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
11	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
12	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
14	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3
15	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
16	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4
17	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4
18	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
19	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4
20	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
21	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
22	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
23	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
24	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4
25	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4
26	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4

27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3
29	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3
30	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3
31	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3
32	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
Total Skor	111	121	107	107	113	110	111	114	108	117
Skor Rata-Rata	3,47	3,78	3,34	3,34	3,53	3,44	3,47	3,56	3,38	3,66
Skor Kelayakan	34,97	3,50								
Penilaian	SANGAT LAYAK									
Persentase	1119	87,42%								

Uji Coba Lebih Luas

No. Responden	Pertanyaan									
	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
6	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
7	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4
8	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
10	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4
11	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4
12	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
14	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3

MODEL DIKLAT (PERTANYAAN 21-40)

Uji Coba Lebih Awal Tahap Pertama

No. Responden	Pertanyaan																			
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
8	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2
9	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
10	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2
12	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2
13	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2
14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
17	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
18	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
19	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
20	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2
22	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2
23	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2
24	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2
25	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
26	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
27	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
28	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
29	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3
30	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
Total Skor	70	75	68	74	73	72	75	73	75	66	68	75	81	72	70	86	84	84	64	65
Skor Rata-Rata	2,33	2,50	2,27	2,47	2,43	2,40	2,50	2,43	2,50	2,20	2,27	2,50	2,70	2,40	2,33	2,87	2,80	2,80	2,13	2,17
Skor Kelayakan	49,00	2,45																		
Penilaian	KURANG LAYAK																			
Persentase	1470	61,25%																		

4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
7	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
8	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
9	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
10	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
12	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
14	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
15	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
23	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
24	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
25	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3
30	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
Total Skor	89	86	87	82	80	89	84	83	91	81	88	88	87	87	91	90	90	91	83	91
Skor Rata-Rata	2,97	2,87	2,90	2,73	2,67	2,97	2,80	2,77	3,03	2,70	2,93	2,93	2,90	2,90	3,03	3,00	3,00	3,03	2,77	3,03
Skor Kelayakan	57,93	2,90																		
Penilaian	LAYAK																			
Persentase	1738	72,42%																		

Uji Coba Terbatas Tahap Pertama

No. Responden	Pertanyaan																			
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
7	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
8	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
9	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3

18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
20	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
21	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
22	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
24	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3
28	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
31	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Total Skor	109	111	112	110	111	115	109	115	112	125	111	113	113	113	113	112	113	111	115	107		
Skor Rata-Rata	3,41	3,47	3,50	3,44	3,47	3,59	3,41	3,59	3,50	3,91	3,47	3,53	3,53	3,53	3,53	3,50	3,53	3,47	3,59	3,34		
Skor Kelayakan	70,31	3,52																				
Penilaian	SANGAT LAYAK																					
Persentase	2250	87,89%																				

Uji Coba Lebih Luas

No. Responden	Pertanyaan																			
	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4
2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4
3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4
8	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
12	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
15	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3
20	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3



**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 360 TAHUN 2016**

**T E N T A N G
PENGANGKATAN DAN PENUNJUKAN PROMOTOR, KOPROMOTOR I, DAN
KOPROMOTOR II DISERTASI PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM PADA PROGRAM DOKTOR (S3) PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA (PPs) IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

- Menimbang : Bahwa untuk kelancaran dan kualitas akademik bagi mahasiswa dalam penyusunan Disertasi perlu dilakukan pengangkatan dan penunjukan Promotor, Kopromotor I dan Kopromotor II.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 12 tahun 2013, tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan Lampung.
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 tahun 2013 tentang Organisasi dan tata Kerja IAIN raden Intan Lampung.
5. Pedoman Akademik Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015;
- Memperhatikan : 1. Keputusan Menteri Keuangan No. 227/KMK. 05/2010 tanggal 05 Juli 2010 tentang IAIN Raden Intan Lampung sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU (PPK-BLU)).
2. Hasil Rapat Ketua Program Studi S3 Manajemen Pendidikan Islam dengan Pimpinan Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung tanggal 12 Desember 2016.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENGANGKATAN DAN PENUNJUKAN PROMOTOR, KOPROMOTOR I, DAN KOPROMOTOR II PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA PROGRAM DOKTOR (S3) PROGRAM PASCASARJANA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Pertama : Mengangkat dan menunjuk mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Promotor, Kopromotor I, dan Kopromotor II Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Doktor (S3) Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

- Kedua : Kepada Tim Promotor diberikan tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan bimbingan dan konsultasi Disertasi kepada mahasiswa Program Doktor (S3) IAIN Raden Intan Lampung.
- Ketiga : Kepada Tim Promotor, Kopromotor I, dan Kopromotor II Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang bertugas diberikan uang honorarium, sesuai ketentuan yang berlaku.
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku terhitung sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG
PADA TANGGAL : 15 Desember 2016

DIREKTUR PASCASARJANA IAIN
RADEN INTAN LAMPUNG,



IDHAM KHOLID

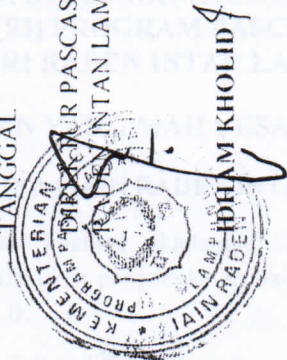
Tembusan

1. Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam
2. Mahasiswa Ybs.

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCA SARJANA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
 NOMOR : 360 TAHUN 2016
 TANGGAL : 15 DESEMBER 2016
 TENTANG : PENGANGKATAN DAN PENUNJUKAN PROMOTOR, KOPROMOTOR I, DAN KOPROMOTOR II DISERTASI PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PAD A PROGRAM DOKTOR (S3) PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

NAMA MAHASISWA	NPM	PROMOTOR	KOPROMOTOR I	KOPROMOTOR II
ISKANDAR ZULKARNAIN	1503020028	Prof. Dr. Khomsyahrial Romli, M.Si.	Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.	Dr. H. R. Masykur, M.Pd.

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG
 TANGGAL : 15 DESEMBER 2016





KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp ,(0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 435 a / Un.16 /PPs/PP.00.9 / 8/ 2018

Tim Penyelaras Disertasi Mahasiswa Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Iskandar Zulkarnain
NPM : 1503020028
Program : Program Doktor
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Disertasi : Model Pendidikan Dan Pelatihan Konvergensi Media Dalam Meningkatkan Mutu Jurnalistik Berbasis Karakter (Studi Pada Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI – PWI)

Adalah benar bahwa Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan telah diperbaiki sesuai masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2018
Ketua Program Studi
MPI Program Doktor (S3)

Dr.Hj. Siti Patimah,M.Pd
NIP : 197211211998032007

**FGD PENGAJAR DAN PENGELOLA SJI
BEST WESTERN PREMIER SOLO BARU, 18 DESEMBER 2017**







FGD SJI PADA HARI PERS NASIONAL 2018

AMBON, 7 FEBRUARI 2017



SJI ANGKATAN II DI PWI LAMPUNG



SJI-PWI Lampung Dasar Angkatan II



SJI-PWI Lampung Dasar Angkatan II

WISUDA LULUSAN SJI JAWA TENGAH 2010



SJI Semarang 2010 - PWI



SJI Semarang 2010 - PWI

WISUDA SJI PWI PALEMBANG 2010





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp. (0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

Nomor : B-341c / In.14 / PPs/PP.00.9 / 4 / 2017
Lamp. :
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Direktur Eksekutif Sekolah Jurnalisme
Indonesia (SJI) PWI Pusat
Di
Jakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana (PPs) IAIN Raden Intan Bandar Lampung,

Nama : Iskandar Zulkarnain
NPM : 1503020028
Judul Tesis : Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Konvergensi Media
Upaya Meningkatkan Mutu Jurnalisme Berbasis Karakter Pada SJI –
PWI

Dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk *mempermudah dan memperlancar* penelitian mahasiswa yang bersangkutan sekaligus memberikan bantuan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Bandar Lampung, 6 April 2017

Direktur

Adham Kholid.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp ,(0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

Nomor : B- 341a / In.14 /PPs/PP.00.9/ 4 /2017
Lamp. :
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Pengurus PWI Pusat
Di
Jakarta.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana (PPs)
IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Nama : Iskandar Zulkarnain
NPM : 1503020028
Judul Tesis : Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Konvergensi Media
Upaya Meningkatkan Mutu Jurnalisme Berbasis Karakter Pada SJI –
PWI

Dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk mempermudah dan memperlancar
penelitian mahasiswa yang bersangkutan sekaligus memberikan bantuan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Bandar Lampung, 06 April 2017
Direktur,

Idham Kholid.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp .(0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

Nomor : B-341b/ In.14 /PPs/PP.00.9 / 4 /2017
Lamp. :
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Pemimpin Redaksi Lampung Post
Di
Lampung

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana (PPs) IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Nama : Iskandar Zulkarnain
NPM : 1503020028
Judul Tesis : Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Konvergensi Media Upaya Meningkatkan Mutu Jurnalisme Berbasis Karakter Pada SJI – PWI

Dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk mempermudah dan memperlancar penelitian mahasiswa yang bersangkutan sekaligus memberikan bantuan yang diperlukan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



Bandar Lampung, 6 April 2017

Direktur,

Idham Kholid.



YAYASAN SEKOLAH JURNALISME INDONESIA

Badan Pengurus

Alamat : Gedung Dewan Pers Lt. IV, Jln. Kebon Sirih No. 34 Jakarta 10110, Indonesia, Telp. : (021) 345 3131 - 386 2041, Fax. : (021) 345 3175 Website : www.pwi.or.id Email : pwi.pusat@yahoo.com

Jakarta, 5 April 2018

Nomor : 084/PWI-P/LXXII/III/2018
Lampiran : -
Perihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
Direktur Program Pasca Sarjana (PPS)
IAIN Raden Inten Lampung
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr Wb

Berdasarkan surat dari kementerian Agama IAIN Raden Intan Lampung Program Pasca Sarjana Nomor : B-341c/In.14/PPs/PP.009/4/2017 tanggal 6 April 2017 perihal mohon ijin penelitian yang berjudul pengembangan model pendidikan dan pelatihan Konvergensi Media upaya meningkatkan bisnis mutu jurnalisme berbasis karakter pada SJI-PWI an :

Nama : Iskandar Zulkarnain

NPM : 1503020028

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian di SJI – PWI Pusat dari tanggal 15 April 2017 – 28 Februari 2018.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk diketahui dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Persatuan Wartawan Indonesia
Pengurus Pusat,

Marah Sakti Siregar
Ketua Umum Yayasan SJI/
Ketua Bidang Pendidikan PWI Pusat



PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA

Pengurus Pusat

Central Executive Board
INDONESIAN JOURNALISTS' ASSOCIATION

Alamat : Gedung Dewan Pers Lt. IV, Jln. Kebon Sirih No. 34 Jakarta 10110, Indonesia, Telp. : (021) 345 3131 - 386 2041, Fax : (021) 345 3175 Website : www.pwi.or.id E-mail : pwi.pusat@yahoo.com

Jakarta, 5 April 2018

Nomor : 084/PWI-P/LXXII/III/2018
Lampiran : -
Perihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
Direktur Program Pasca Sarjana (PPS)
IAIN Raden Inten Lampung
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr Wb

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama IAIN Raden Intan Lampung Program Pasca Sarjana Nomor : B-341c/In.14/PPs/PP.009/4/2017 tanggal 6 April 2017 perihal Mohon Ijin Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Konvergensi Media Upaya Meningkatkan Mutu Jurnalisme Berbasis Karakter Pada SJI-PWI an :

Nama : Iskandar Zulkarnain

NPM : 1503020028

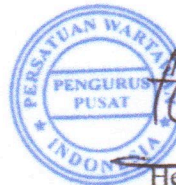
Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian di SJI – PWI Pusat dari tanggal 15 April 2017 – 28 Februari 2018.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk diketahui dan dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Persatuan Wartawan Indonesia
Pengurus Pusat,

Sasongko Tedjo
Plt. Ketua Umum



Hendry Ch Bangun
Sekretaris Jenderal

Nomor : 31/LP-PR/IV/2018
Lampiran : -
Perihal : Telah Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana (PPs)
IAIN Raden Intan Lampung
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan surat dari Kementerian Agama IAIN Raden Intan Lampung Program Pascasarjana Nomor : B-341b/In.14/PPs/PP.00.9/4/2017 Tanggal 06 April 2017 Perihal Mohon Izin Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pendidikan dan Pelatihan Konvergensi Media Upaya Meningkatkan Mutu Jurnalisme Berbasis Karakter Pada SJI – PWI an :

Nama : Iskandar Zulkarnain

NPM : 1503020028

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian di Harian Umum Lampung Post dari tanggal 15 April 2017 – 28 Februari 2018.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Bandar Lampung, 02 April 2018

Iskandar Zulkarnain
Pemimpin Redaksi Lampung Post

LATAR BELAKANG BERDIRINYA SJI

Latar Belakang Pemikiran

Masyarakat sering mengeluhkan dan bahkan mengecam kinerja wartawan Indonesia di era reformasi. Para jurnalis sering dinilai bekerja seenaknya, mengabaikan etika jurnalistik dan bahkan kerap melanggar norma hukum serta tata nilai yang masih berlaku di masyarakat. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah laporan pengaduan masyarakat ke Dewan Pers dan organisasi wartawan. Di samping itu, demo-demo kelompok masyarakat ke berbagai kantor redaksi media massa juga masih sering terjadi. Belum lagi kasus delik pers yang diproses di pengadilan. Semua ini memberikan indikasi kuat bahwa “kinerja dan citra” wartawan dewasa ini benar-benar sangat memprihatinkan.

Sebagian masyarakat menilai bahwa sumber utama dari penyebab terjadinya ekseks-ekses negatif tersebut yakni pada pelaksanaan kemerdekaan pers yang terlalu bebas. Dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya, banyak di antara wartawan dinilai sering mengabaikan tuntutan profesionalisme yang harus diemban. Kondisi inilah, akhirnya menimbulkan pelbagai ekseks yang merugikan publik. Ekseks yang dimaksud terutama seperti tercermin dalam pemberitaan di media massa:

1. Melakukan pelanggaran atas asas “ praduga tak bersalah.”
2. Penyajian berita yang teramat dangkal, tidak memberikan pencerahan kepada publik.
3. Penyajian berita yang tidak akurat, bahkan tidak berdasarkan fakta atau berita bohong sehingga menjurus pada pencemaran nama baik atau fitnah.
4. Penyajian berita “partisan,” dalam arti berpihak pada kepentingan kelompok atau kekuatan tertentu (tidak berimbang).
5. Penyajian berita untuk sebuah penggalangan opini ke arah maksud dan kepentingan tertentu.

Keluhan dan aneka kritik masyarakat itu, telah menjadi masukan berharga bagi pengurus PWI Pusat (2008-2013) untuk segera turun tangan menanganinya. Dari serangkaian rapat evaluasi dan rapat pleno pengurus, hingga dialog pengurus dengan para pakar pendidikan dan komunikasi, ditemukan pelbagai fakta yang menyimpulkan bahwa dewasa ini kompetensi jurnalistik dari sebagian wartawan kita dinilai masih rendah.

Berbagai faktor memang ikut memberikan “kontribusi” atas masih rendahnya kompetensi dan kinerja wartawan antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagian wartawan tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik atau komunikasi yang memadai.
2. Sebagian lagi dari mereka kurang mendapat pelatihan dari perusahaan pers sebelum memulai bekerja sebagai wartawan.
3. Banyak di antara wartawan kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berusaha menjadi wartawan profesional.

4. Sebagian wartawan juga banyak yang terkooptasi pada suasana euporia kebebasan dalam era reformasi.

Perlu Sekolah Jurnalisme Indonesia

Perusahaan pers yang terbit dan berkembang di negeri ini, menurut hasil penelitian Dewan Pers, terbilang menggembirakan. Sayangnya, yang benar-benar sehat (redaksional dan usaha) hanya 30%. Sisanya sekitar 70% masih dalam kondisi memperhatikan alias tidak sehat. Dewan Pers pun mengakui bahwa dalam persentase yang sama itu jugalah kira-kira tingkat profesionalitas para wartawan Indonesia. Yakni, sekitar 70% wartawan Indonesia masih belum atau tidak profesional. PWI sebagai organisasi wartawan tertua dan terbesar anggotanya di Indonesia, tidak menyangkal data itu. Sejak awal reformasi, PWI melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan di pusat maupun cabang-cabang, sudah berusaha meningkatkan profesionalisme wartawan anggotanya, melalui berbagai kegiatan pendidikan dan latihan kewartawanan. Namun, secara jujur harus diakui bahwa hasilnya terasa masih belum memuaskan.

Pengurus PWI amat menyadari bahwa posisi dan peranan pers memang memainkan peran penting dalam sistem demokrasi yang sedang dilaksanakan dewasa ini. Bahkan, pers secara de facto sudah diakui sebagai salah satu pilar ke-4 demokrasi. Berbagai penelitian, mengungkapkan juga bahwa pers merupakan alat komunikasi yang paling banyak mempengaruhi masyarakat. Apa-apa yang dikemukakan media massa sering dianggap sebagai suatu kebenaran. Padahal, tidak jarang, karena masih lemahnya profesionalisme para wartawan, "kebenaran" yang diterima dari media itu, sesungguhnya palsu, alias tidak valid.

Makanya, ketimpangan ini perlu dikoreksi. Posisi dan kedudukan pers yang begitu strategis hendaknya harus sejajar atau paralel dengan tingkat profesionalisme yang prima dari para wartawan. Kebebasan atau kemerdekaan pers tidak boleh disalahgunakan untuk kepentingan yang sama sekali tidak terkait dengan kepentingan publik atau rakyat.

Dalam kaitan inilah, PWI berkesimpulan untuk mengejar dan meningkatkan profesionalitasnya, sudah saatnya kini para jurnalis diberikan tambahan pendidikan dan pelatihan yang terkonsep dengan baik. Dan tambahan pendidikan itu akan diberikan melalui "Sekolah Jurnalistik Indonesia" (SJI) yang akan didirikan di setiap provinsi atau kantor cabang PWI seluruh Indonesia.

Visi dan Misi

Tujuan atau visi dan misi penyelenggaraan pendidikan "Sekolah Jurnalisme Indonesia" antara lain ditetapkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan profesionalisme para wartawan, agar mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap profesinya.
2. Membekali agar peserta didik memiliki kompetensi keterampilan di bidang tugas dan tanggung jawabnya.

3. Meningkatkan wawasan wartawan, memperkuat idealisme dan memiliki integritas kuat dalam mengemban tugas-tugasnya sebagai wartawan profesional.
4. Membekali kesadaran wartawan yang beretika dan berkepribadian, memiliki motivasi kuat untuk mau belajar terus-menerus selama ia menjalankan tugasnya sebagai wartawan.

Pedoman dan Syarat Mendirikan:

SEKOLAH JURNALISME

INDONESIA

Persatuan Wartawan Indonesia

Pengurus Pusat Persatuan Wartawan Indonesia (PP PWI) dan Yayasan Sekolah Jurnalisme Indonesia (Y-SJI) berhasil mendirikan Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) untuk pertama kalinya, di PWI Cabang Sumatera Selatan, Palembang. Sekolah ini diresmikan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bertepatan dengan peringatan Hari Pers Nasional pada 9 Februari 2010. Secara khusus, dalam kesempatan tersebut, presiden juga sempat memberikan “Kuliah Umum Perdana” untuk 30 orang wartawan yang menjadi siswa peserta pelatihan SJI Angkatan pertama.

PWI Pusat memprogramkan mendirikan SJI di setiap PWI Cabang provinsi di Indonesia. Dalam tahun yang sama (2010), menyusul segera diresmikan tiga SJI-PWI di masing-masing provinsi yakni, Jawa Tengah (Semarang), Jawa Barat (Bandung), dan Kalimantan Timur (Samarinda). Di tahun-tahun berikutnya, segera diikuti oleh Cabang-cabang PWI provinsi lain seperti; di Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Provinsi Jambi, Sulawesi Selatan (Makassar), Provinsi Lampung (Bandar Lampung), dan Kalimantan Tengah (Palangkaraya). Dalam tiga tahun terakhir ini, SJI-PWI sudah aktif beroperasi di 9 (Sembilan) daerah provinsi.

Keberhasilan program ini, tentu saja berkat kerja sama yang erat di atantara berbagai pemangku kepentingan, baik dari jajaran internal organisasi PWI lewat kegiatan SJI, dukungan dari segenap aparat pemerintah daerah setempat, pihak UNESCO dan istimewa atas bantuan anggaran dari pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PP PWI dan Y-SJI, kini semakin yakin bahwa keputusan mengutamakan program bidang pendidikan dan pelatihan merupakan langkah tepat. Keputusan ini dinilai benar, karena hanya melalui program inilah, maka mutu kinerja wartawan Indonesia dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, melalui kegiatan SJI dinilai tepat dan sangat mendesak, karena memang realitasnya dari 14.000 wartawan anggota PWI yang tersebar di seluruh Indonesia, dewasa ini masih banyak belum mengenyam pendidikan jurnalisme yang lebih memadai.

Dalam tiga tahun perjalanan singkat SJI-PWI sampai kini, sudah beroperasi di 9 (Sembilan) provinsi di Indonesia. Jika dihitung berdasarkan frekuensi kegiatannya, maka dalam kurun waktu yang

sama tercatat meliputi 25 kali pelatihan jurnalistik telah digelar, dan memberikan sertifikat kelulusan sebagai wartawan profesional pada 651 wartawan dari 812 wartawan peserta, yang ikut program SJI. Menurut hasil penelitian, tidak sedikit di antara para alumni, setelah lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan di SJI-PWI, mereka kemudian dipercaya menduduki jabatan Koordinator Liputan (Korlip), ada juga menjadi asisten redaktur, dan bahkan ada yang dipercaya menjadi redaktur bidang dalam komposisi organisasi redaksi di masing-masing kantor tempat kerjanya

Hasil evaluasi berkelanjutan, dalam penyelenggaraan SJI-PWI di berbagai provinsi, untuk kesempurnaan pelaksanaan program SJI-PWI ke depan, berikut ini perlu disusun sebuah pedoman dan syarat-syarat pokok untuk mendirikan SJI di setiap PWI Cabang di Indonesia. Kondisi dan situasi di masing-masing PWI Cabang sangat mungkin berbeda. Karena itu, pedoman praktis ini disusun untuk memberikan tuntunan, dorongan dan inspirasi bagi setiap PWI Cabang, agar dapat mengaplikasikannya sesuai dengan potensi kearifan lokal yang ada.

Bagi PWI Cabang provinsi yang mau berusaha mendirikan Sekolah Jurnalisme Indonesia (SJI) di daerahnya, perlu diperhatikan hal-hal pokok sebagai berikut;

1. Tersedia fasilitas gedung sekolah, perlu dilengkapi sarana;
 - Ruang kerja untuk kantor sekretariat SJI, lengkap dengan sarana kerjanya.
 - Ruang kelas untuk kegiatan belajar-mengajar peserta didik.
 - Tersedia bangku dan kursi untuk para siswa dan pengajar
 - Tersedia perangkat elektronik, komputer (laptop), Infokus/LCD beserta layarnya dan *sound-system*.
 - Untuk kenyamanan proses belajar-mengajar, dalam ruang kelas diupayakan berudara sejuk (ber-AC).

2. Tersedia sejumlah dana yang teranggarkan untuk setiap program kegiatan SJI yang bertahap dan berkelanjutan. Mengenai jumlah ketersediaan anggaran ini, untuk masing-masing PWI Cabang memang berbeda. Adapun berbagai aspek kegiatan yang memerlukan pendanaan yakni:
 - Kegiatan sekretariat kantor SJI
 - Honor Kepala Sekolah dan staf sekretariat
 - Honor para pengajar dari pusat dan lokal
 - Transportasi (tiket pesawat) pengajar Jakarta-PWI Cabang pp.
 - Transportasi lokal (antar-jemput) pengajar bandara-kampus SJI
 - Makan dan minum pengajar dan instruktur
 - Minuman dan minum untuk peserta didik
 - Akomodasi (hotel/tempat tinggal) untuk pengajar dan pelaksana harian dari pusat.
 - Kegiatan upacara pembukaan kuliah dan wisuda peserta didik
 - Terlampir contoh rencana anggaran SJI untuk satu angkatan di PWI Cabang
 - Guna tersedianya anggaran, diperlukan mitra kerja dengan Pemda setempat atau pihak lain yang tidak mengikat.

3. Guna ketertiban dan menjamin kelancaran program kegiatan SJI secara bertahap dan berkelanjutan, PWI Cabang perlu mengangkat dan menetapkan seorang Kepala Sekolah dan wakilnya dengan dibantu oleh staf sekretariat. Jabatan Kepala Sekolah dan wakilnya, dapat diangkat atau dipegang rangkap secara fungsional oleh Ketua Bidang Pendidikan dalam Pengurus PWI Cabang. Namun demikian, jabatan Kepala Sekolah dan wakilnya dapat ditunjuk dan diangkat dari mereka yang memang memiliki kompetensi di bidang kegiatan kependidikan.
4. Mengenai kebijakan tentang kurikulum dan sistem pendidikan SJI di setiap PWI Cabang di seluruh Indonesia, wajib berpedoman atau mengacu kepada “buku pintar” yang diterbitkan oleh PWI Pusat bertajuk “Sekolah Jurnalisme Indonesia - Profesional, Beretika, Berwawasan.” Termasuk di antaranya dalam hal menentukan tenaga pengajar dan tim instruktur di pusat maupun daerah, perlu mendapatkan rekomendasi atau persetujuan Badan Eksekutif SJI.
5. Setiap pengajar SJI diwajibkan membuat *Lesson Plan, Handout, Power point, Pre-test dan Post-test*. Khusus bagi para pengajar local (daerah), sebelumnya wajib mengikuti “TOT Khusus” dan telah dinyatakan lulus sebagai tenaga pengajar untuk mata pelajaran yang diminati.
6. Program dan pelatihan di SJI terdiri atas tiga tahapan, yaitu:
 - Tingkat Dasar** : Untuk wartawan kelompok lapis dasar yakni mereka yang masuk dalam kelompok wartawan pemula atau reporter dan yang setara lainnya.
 - Tingkat Menengah** : Untuk kelompok wartawan lapis menengah yakni para redaktur, penulis senior dan setara lainnya.
 - Tingkat Lanjutan** : Untuk kelompok wartawan lapis lanjutan yakni terdiri para redaktur pelaksana, pemimpin redaksi dan penanggung jawab media massa.

Program tahap “Tingkat Dasar” dilaksanakan berlangsung selama dua minggu untuk setiap angkatan. Pendidikan dan pelatihan tingkat Dasar ini, para peserta didik sudah termasuk mengikuti kegiatan Uji Kompetensi Wartawan (UKW).

7. Peserta pendidikan dan pelatihan di SJI adalah para wartawan media cetak, radio, televisi, dan *online* yang bertugas di wilayah provinsi setempat. Mereka yang berminat mengikuti pendidikan dan pelatihan harus mendapatkan penugasan belajar atau izin dari pimpinan media massa yang bersangkutan. Dengan demikian, selama mereka mengikuti program pendidikan perlu diberikan dispensasi agar dapat tekun, berdisiplin dan fokus dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah ini. Guna menjaga efektivitas dan hasil belajar yang maksimal, maka jumlah peserta didik dalam satu kelas dibatasi paling banyak 30-35 orang. Setiap peserta didik tidak dipungut biaya alias gratis.

Peserta Pelatihan SJI-PWI

Guna menampung banyaknya aspirasi Cabang-cabang PWI yang sangat berminat untuk memulai dan menyiapkan perencanaan mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan lewat

program SJI-PWI, maka berikut ini pedoman dan persyaratan atau criteria, wajib diikuti bagi para calon peserta yang dapat diterima di SJI-PWI sebagai berikut:

1. Persyaratan/Kriteria

Peserta yang dapat diterima di SJI-PWI wajib memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Wartawan yang bekerja di media cetak, radio, televisi, dan *online* yang bertugas di wilayah provinsi setempat.

- a. Setiap calon peserta didik, harus mendapatkan penugasan belajar atau izin dari pimpinan media yang bersangkutan. Tujuannya, agar mereka dapat berkonsentrasi, fokus dan penuh disiplin, dalam mengikuti proses belajar-mengajar di SJI.
- b. Lulus mengikuti saringan tes penerimaan calon peserta didik secara tertulis dan wawancara.
- c. Menyertakan riwayat pengalaman kerja menjadi wartawan dan menyerahkan bukti minimal tiga buah karya jurnalistik.

2. Mekanisme Seleksi/Rekrutmen

Mekanisme seleksi bagi para calon peserta didik ditentukan sebagai berikut:

- a. Jumlah peserta didik dalam setiap Angkatan dibatasi paling banyak 30-40 orang. Tujuannya, agar dapat dicapai efektivitas dan hasil prestasi belajar yang maksimal.
- b. Setiap calon peserta didik tingkat Dasar diwajibkan memiliki pengalaman minimal 6 (enam) bulan bekerja sebagai wartawan.
- c. Setiap calon peserta didik, diwajibkan mengikuti test seleksi melalui wawancara dan tertulis.
- d. Menyerahkan riwayat pengalaman kerja sebagai wartawan, sambil menyertakan sedikitnya tiga (3) hasil karya jurnalistik.

Pengajar/Instruktur/Narasumber

Terbuka bagi mereka yang berminat menjadi tenaga pengajar/instruktur/narasumber SJI-PWI, maka ditetapkan persyaratan sebagai berikut:

1. Kriteria/Persyaratan

Persyaratan menjadi tenaga pengajar/Instruktur/Narasumber SJI-PWI ditentukan sebagai berikut:

- a. Memiliki kompetensi kemampuan mengajar di bidang keahlian atau keterampilan mata pelajaran yang diminatinya.
- b. Memiliki pengalaman dan pengetahuan jurnalisme yang mumpuni. Diutamakan mereka yang telah memiliki dan menggeluti profesi jurnalistik cukup lama dan berpengalaman menduduki jabatan unsur pimpinan di media massa.
- c. Lulus mengikuti seleksi "TOT Khusus" yang diselenggarakan oleh Badan eksekutif SJI-PWI.

2. Mekanisme Seleksi/Rekrutmen

Mekanisme seleksi atau rekrutmen untuk calon tenaga pengajar/instruktur SJI-PWI dilakukan dengan sistem dan cara sebagai berikut:

- a.. Setiap calon pengajar atau instruktur/narasumber wajib mengikuti “pelatihan khusus” yang diselenggarakan oleh Tim Instruktur PWI Pusat lewat program TOT.
 - b. Setiap calon pengajar SJI diwajibkan membuat *Lesson Plan, Handout, Power point, Pre-test dan Post-test*.
 - c. Khusus bagi calon pengajar lokal atau berasal dari PWI Cabang Provinsi, selain wajib mengikuti “TOT Khusus,” juga perlu melakukan praktik mengajar dengan cara menjadi “pengajar pendamping” atau magang untuk mata pelajaran yang dikuasai dan diminatinya.
8. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara gabungan antara teori dan praktik dengan perimbangan 40% : 60%. Bentuk penyampaian mata pelajaran dilakukan melalui tiga cara sebagai berikut:
- a. **Ceramah.** Dimaksudkan untuk memberikan motivasi, menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.
 - b. **Diskusi.** Dimaksudkan untuk tukar menukar pengalaman, pengetahuan, dan melatih peserta mengemukakan pandangan. Selain itu, peserta juga dilatih menyampaikan hal-hal secara terbuka, tertib, teratur dan jelas.
 - c. **Praktik pelatihan.** Peserta akan mendapat pelatihan meliputi di lapangan, praktik wawancara, praktik menulis sampai dengan praktik atau simulasi merancang dan menerbitkan sebuah media sederhana. Di samping itu, melakukan praktik dan simulasi kerja di *Newsroom* dan *news broadcasting*.
9. Mengenai topik, kurikulum beserta silabi, dan metode pembelajaran dalam pendidikan dan pelatihan ini dikembangkan mengacu pada rumusan kompetensi jurnalisme menurut *UNESCO Model Curricula For Journalism Education (2007)*. Sesuai dengan tingkatan peserta dan tahapan pendidikan profesi kewartawanan ini, kurikulum dan materi pendidikan akan berorientasi pada tiga sumbu yaitu:
- a. Sumbu yang meliputi norma-norma, nilai-nilai, alat/perkakas, standar-standar, dan praktik-praktik jurnalisme (keterampilan standar jurnalisme).
 - b. Sumbu yang menitikberatkan pada aspek-aspek sosial, kultur, politik, ekonomi, legal, dan etika praktik jurnalisme baik di dalam maupun luar lingkungan batas nasional.
 - c. Sumbu yang mencakup pengetahuan wawasan (*knowledge of the world*) dan tantangan intelektual jurnalisme (*journalm’s intellectual challenges*)

10. Alokasi waktu pendidikan

Pendidikan berlangsung 2 minggu, 4 jam per hari, atau 20 jam per minggu. Dengan demikian, total durasi pendidikan 20 jam x 4 = 80 jam. Sekali tatap muka (disebut sesi) berlangsung 2 (dua) jam. Atas dasar ini, kita memiliki 40 sesi. Sebaran kurikulum dan waktu pendidikan diatur sebagai berikut:

1. Filosofi Dasar Profesi Jurnalisme	2 Sesi
2. Etika Jurnalisme	2 Sesi
3. Hukum Pers	2 Sesi
4. Dasar-dasar Manajemen Pers	2 Sesi
5. Hubungan Pers-Pemerintah	2 Sesi
6. Dasar-dasar Penulisan Berita	4 sesi
7. Bahasa Indonesia Jurnalistik	2 Sesi
8. Logika dalam Bahasa (Jurnalistik)	2 Sesi
9. Meliput dan Mengembangkan Berita	2 Sesi
10. Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis	2 Sesi
11. Teknik Wawancara	2 Sesi
12. Pengenalan Menulis Feature	2 Sesi
13. Prinsip-prinsip praktis jurnalis profesional	2 Sesi
14. Pengenalan Foto Jurnalisme	2 Sesi
15. Dasar-dasar Jurnalisme Penyiaran	2 Sesi
16. Praktik Perencanaan Isi dan Penyusunan TOR	2 Sesi
17. Praktik Reporting dan Penulisan	2 Sesi
18. Praktik Grafis, Media cetak, susun siaran Televisi/Radio	2 Sesi
19. Ujian Akhir Esai dan Ujian Akhir Wawancara	2 Sesi
20. Dialog Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan SJI	2 Sesi
21. Pemeriksaan Hasil Ujian	2 Sesi

11. Materi kurikulum di atas dalam perjalanan dua tahun terakhir, telah mengalami evaluasi dan perubahan di beberapa materi pelajaran, menyusul pada 2012 mulai diterapkan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar untuk para siswa tingkat Madya Angkatan pertama di dua provinsi Jawa Tengah (Semarang) dan Sumatera Selatan (Palembang). Adapun mengenai materi mata pelajaran untuk para siswa tingkat Madya disusun sebagai berikut:

1. Filosofi Profesi Jurnalisme (Lanjutan)	2 sesi
2. Hukum Pers (Lanjutan)	2 sesi
3. Hubungan Pers, Pemerintah dan Publik	2 sesi
4. Liputan Investigasi	2 sesi
5. Liputan Indepth Reporting	2 sesi
6. Jurnalisme Presisi	2 sesi
7. Editing/Rewriting	2 sesi
8. Teknik Menulis Editorial	2 sesi
9. Manajemen Redaksi Multimedia	2 sesi
10. Jurnalisme Penyiaran (Lanjutan)	2 sesi
11. News (Feature) Analisis	2 sesi
12. Agenda Setting Media	2 sesi
13. Feedback dan dialog Evaluasi	2 sesi

- | | |
|---|--------|
| 14. Praktikum Calon Redaktur: | 4 sesi |
| <ul style="list-style-type: none"> • Positioning Media, • Analisis Editorial mix, • Perencanaan Liputan, • Editing/Penyuntingan, • Agenda Media, | |
| 15. Ujian Akhir | 2 sesi |

12. Tenaga Pengajar/Tim Pelatih/instruktur Pusat:

1. **Ashadi Siregar**, pengajar senior jurusan ilmu komunikasi FISIP Universitas Gajah Mada/Direktur LP3Y
2. **Artini Soeparmo**, pengajar *London School of Public Relations*
3. **Arya Gunawan**, koordinator komunikasi dan informasi UNESCO Jakarta
4. **Arbain Rambey**, wartawan senior senior *Kompas*
5. **Atal S. Depari**, wartawan senior, Ketua Bidang Pembinaan Daerah PWI Pusat
6. **Atmakusumah Astraatmadja**, Wartawan senior, mantan Ketua Dewan Pers
7. **Bagir Manan**, mantan Ketua Mahkamah Agung, kini Ketua Dewan Pers
8. **Bambang Harimurti**, wartawan senior, pimpinan *Tempo*, anggota pengurus Dewan Pers
9. **Banjar Chaerudin**, wartawan senior, mantan Pemimpin Redaksi *Bisnis Indonesia*, anggota Dewan Kehormatan PWI Pusat, Pemimpin Redaksi di harian *Sinar Harapan*.
10. **Bestian Naenggolan**, Litbang Kompas Group
11. **Brata T. Hardjosubroto**, wartawan senior Kantor Berita Antara
12. **DH Assegtaf**, mantan Ketua Dewan Kehormatan PWI Pusat
13. **Encub Soebekti**, direktur program pendidikan PWI Pusat/Pelaksana Harian Sekolah Jurnalisme Indonesia PWI Pusat
14. **Hendry CH Bangun**, sekretaris jenderal Pengurus PWI Pusat
15. **Harjanto**, wartawan foto harian *Media Indonesia*
16. **Ilham Bintang**, sekretaris Dewan Kehormatan PWI Pusat
17. **Ishadi SK**, wartawan senior
18. **Liberty P. Sihombing**, dosen **Universitas Indonesia**
19. **Marah Sakti Siregar**, ketua bidang pendidikan Pengurus PWI Pusat
20. **Margiono**, ketua umum Pengurus PWI Pusat
21. **Oscar Motulloh**, wartawan foto *ANTARA*
22. **Parni Hadi**, direktur utama Radio Republik Indonesia
23. **Priyambodo RH**, direktur eksekutif Lembaga Pers Dr. Soetomo
24. **Sabam Siagian**, redaktur senior *The Jakarta Post*
25. **Saur M. Hutabarat**, wartawan senior *Media Indonesia*
26. **TD Asmadi**, wartawan senior
27. **Tjipta Lesmana**, guru besar Universitas *Pelita Harapan*
28. **Tribuana Said**, wartawan senior
29. **Widodo Asmowiyoto**, ketua Litbang Pengurus PWI Pusat
30. **Wina Armada Sukardi**, anggota Dewan Pers
31. **Wikrama Abidin**, anggota Dewan Kehormatan PWI, mantan anggota Dewan Pers
32. **Uni Zulfiani Lubis**, anggota Dewan Pers

F. Uji Kompetensi

Sesuai dengan tujuan akhir program SJI-PWI, maka dalam setiap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepada masing-masing peserta perlu diberikan penilaian atas prestasi kemampuan proses belajar-mengajar mereka. Guna keperluan itu, ditetapkan pedoman sistem penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian prestasi

Hal-hal yang dinilai adalah kehadiran, aktivitas, kreativitas, pelaksanaan tugas dan penampilan serta hal-hal lain yang dianggap perlu untuk dinilai. Kriteria penilaian dibedakan atas:

- a. Penilaian terhadap kemampuan membuat karya tulis yang dititikberatkan pada:
 - Materi meliputi kelengkapan fakta, ketepatan data dan kejelasan ungkapan kata.
 - Bahasa meliputi tata bahasa, ketepatan pemilihan kata dan susunana kalimat.
 - Teknik penyajian meliputi sistematika, komposisi, penalaran dan alur logika bahasa.

- b. Penilaian terhadap kemampuan berdiskusi atau bertanya, yang dititikberatkan pada :
 - Pokok materi yang didiskusikan atau ditanyakan.
 - Teknik penyajian dalam berdiskusi atau bertanya.
 - Bahasa yang digunakan.

- c. Penilaian terhadap kemampuan intelektual yang dititikberatkan pada:
 - Keluasan wawasan dan bobot pertanyaan atau materi yang diajukan/didiskusikan.
 - Penguasaan materi kuliah atau ceramah dalam forum diskusi.
 - Kemampuan menarik kesimpulan serta pemecahan masalah.

- d. Penilaian terhadap kepribadian dan perilaku, yang dititikberatkan pada:
 - Kedisiplinan atau kehadiran dalam kelas
 - Rasa tanggung jawab dan kerja sama
 - Kesungguhan atau kemauan kuat untuk mau belajar terus

- e. Klasifikasi penilaian adalah penilaian berdasarkan urutan atau ranking yang diberikan kepada peserta didik dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Lulus dengan predikat “sangat baik,” jika angka penilaian antara 81-100.
 - Lulus dengan predikat “baik,” jika angka penilaian antara 71-80.
 - Lulus dengan predikat “sedang,” jika angka penilaian antara 60-70
 - Angka penilaian kurang dari 60 dinyatakan “tidak lulus.”

2. Sertifikat

Sertifikat diberikan kepada peserta didik yang dinyatakan lulus. Sertifikat tanda lulus ditandatangani oleh Direktur Eksekutif SJI-PWI dan Ketua Yayasan.

13. Tujuan akhir program pendidikan dan pelatihan SJI yakni:

1. Meningkatkan profesionalisme para wartawan, agar mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap profesi yang diembannya.
2. Membekali agar peserta didik memiliki kompetensi keterampilan di bidang tugas dan tanggung jawabnya.
3. Meningkatkan wawasan wartawan, memperkuat idealisme dan memiliki integritas kuat dalam mengemban tugas-tugasnya sebagai wartawan professional.
4. Membekali kesadaran wartawan agar beretika dan berkepribadian, memiliki motivasi kuat untuk terus belajar selama ia menjalankan tiugasnya sebagai wartawan.

14. Bentuk dan susunan organisasi SJI:

- A. Bentuk dan susunan organisasi SJI terdiri dari pelaksana harian di tingkat pusat dan pelaksana harian di daerah atau PWI Cabang. Sekolah ini didirikan oleh Pengurus Pusat PWI dengan membentuk sebuah badan hukum berupa Yayasan yang diberi nama Yayasan Sekolah Jurnalistik Indonesia (Yayasan SJI). Yayasan ini dipimpin oleh Ketua Umum PWI Pusat secara ex-offisio dan diperkuat oleh fungsionaris anggota pengurus PWI lainnya.
- B. Yayasan SJI mengangkat dan menetapkan pelaksana harian yang dipimpin oleh Direktur Eksekutif Sekolah di tingkat pusat dan Kepala Sekolah di masing-masing PWI Cabang di seluruh Indonesia. Dalam susunan pelaksana harian SJI diperkuat oleh tim pelatih (instruktur) di tingkat pusat dan daerah.
- C. Pelaksana harian SJI di tingkat pusat ditetapkan dan disahkan oleh Yayasan SJI melalui surat keputusan. Sedangkan pengurus pelaksana harian di daerah ditetapkan dan disahkan oleh Pengurus PWI Cabang atas persetujuan Direktur Eksekutif SJI melalui surat keputusan dengan diketahui oleh Pengurus Yayasan.

15. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di SJI-PWI dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

a.Target prestasi kuantitatif dan kualitatif peserta

- Jumlah persentase kelulusan peserta didik dalam setiap Angkatan, terus meningkat lebih besar ketimbang mereka yang “gugur” di tengah jalan atau dinyatakan tidak lulus karena berbagai sebab.
- Bagi mereka yang dinyatakan lulus, berhak mendapatkan sertifikat kelulusan dari SJI.
- Pencapaian nilai prestasi belajar berdasarkan urutan ranking dari masing-masing peserta didik, terlihat mengalami peningkatan dalam setiap Angkatan.

- Jenjang karier setiap alumni SJI di kantor tempat bekerjanya, terlihat meningkat dari waktu ke waktu.
- Prestasi karya jurnalistik dari para lulusan SJI, juga memperlihatkan kemajuan yang berarti baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- Penghargaan-penghargaan karya jurnalistik yang berhasil diraih oleh para alumni, juga dapat memberikan indikasi dari potret keberhasilan mereka selama ikut dalam kegiatan belajar-mengajar di SJI.

b.Target tingkat kompetensi peserta

Peserta didik dalam program SJI-PWI tahap pertama khusus ditujukan untuk wartawan kelompok lapis dasar yakni mereka yang masuk dalam kelompok wartawan pemula atau reporter dan yang setara.

- Setiap peserta didik dalam program pendidikan dan pelatihan tingkat Dasar ini, diwajibkan mengikuti sedikitnya 15 topik mata pelajaran, sejumlah kegiatan praktikum (keterampilan) dan uji kompetensi.
- Di akhir program pelatihan, ternyata memang tidak semua peserta didik dinyatakan lulus atau memiliki kemampuan jenjang kompetensi di semua bidang jurnalistik.
- Namun demikian, bagi mereka yang dinyatakan lulus SJI tingkat Dasar, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan masuk dalam tingkatan kompetensi Wartawan Muda. Ini artinya, mereka dinilai telah memiliki kompetensi antara lain di bidang-bidang jurnalistik sebagai berikut:
 - a. Memahami dan menaati Kode Etik Jurnalistik
 - b. Melakukan liputan dan menyajikan berita sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.
 - c. Mampu mengidentifikasi masalah yang terkait dan memiliki nilai berita.
 - d. Mengusulkan dan merencanakan liputan
 - e. Membangun, memelihara dan menggunakan jejaring serta melobi.
 - f. Melaksanakan liputan dengan melakukan kegiatan serangkaian wawancara. Mengumpulkan informasi berupa fakta dan data bahan berita mengenai masalah tertentu dari berbagai sumber
 - g. Menguasai bahasa, seperti menyusun kalimat yang baik dan benar serta memilih kata yang tepat. Memahami sejarah bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa jurnalistik
 - h. Menyusun berita dan feature (Karangan Khas) sesuai dengan kaidah jurnalistik, Kode Etik Jurnalistik, kebijakan redaksional, dan karakter media
 - i. Menyunting berita dengan melakukan verifikasi ulang akurasi berita, kelengkapan fakta dan datanya sendiri
 - j. Menyediakan berita sesuai rubrik dan program
 - k. Mengikuti rapat redaksi untuk pembuatan perencanaan isi pemberitaan. Memberikan usul-usul untuk kepentingan liputan dan arah pemberitaan di bidangnya
 - l. Menyiapkan dan mengoperasikan komputer, alat rekam dan editing suara/gambar, fotografi, serta internet. Memanfaatkan sarana teknologi informasi untuk mendokumentasikan hasil liputan dan membangun basis data pribadi.

16. Hasil yang Dicapai

Hasil-hasil yang dicapai dari program kegiatan pelatihan jurnalistik lewat kegiatan SJI-PWI, indikator keberhasilannya antara lain dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Pelatihan:

- **Pengorganisasian**, menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan jurnalistik. Karena itu, bagi setiap PWI Cabang yang ingin berhasil melaksanakan program pelatihan, maka kemampuan dan kemahiran berorganisasi harus menjadi fokus perhatian utama.
- **Kepemimpinan**, sebuah kegiatan organisasi apa pun namanya, dia akan mampu bekerja dan berfungsi efektif, jika dipimpin atau dikelola secara bijak dan baik oleh seseorang yang memiliki kemampuan atau mahir dalam menjalankan kepemimpinannya.
- **Administrasi pengelolaan sekolah**, juga sangat perlu dikerjakan secara cermat dan penuh ketelitian serta ketekunan, karena ia merupakan sarana penting bagi terciptanya motor organisasi yang dapat bekerja cepat, efisien, dan efektif.
- Hasil yang dicapai oleh sebuah kegiatan organisasi menjadi lebih sempurna, jika tiga butir di atas dapat dikerjakan secara baik dan benar. Jika tidak dilakukan dengan benar, niscaya hasilnya juga menjadi tidak maksimal.
- Dalam kasus pelaksanaan program pelatihan yang dilaksanakan di 9 (Sembilan) daerah provinsi, dari segi kemampuan para pihak penyelenggara kegiatan masih harus banyak dilakukan perbaikan oleh latihan terus menerus. Teristimewa dalam hal kemampuan dan kemahiran berorganisasi, menjalankan kepemimpinan yang bijak, transparan dan demokratis. Selain itu, semua, kemahiran dan kecermatan dalam menangani kegiatan administrasi, juga tidak boleh disepelekan.

2. Kegiatan Akademik:

- Sistem dan metode pengajaran harus terus menerus dievaluasi dan diperbaiki, agar selalu aktual dapat mengikuti dinamika tuntutan zaman. Sistem dan metoda pengajaran di SJI sekarang relatif masih relevan untuk menjadi pegangan bagi para pengajar. Namun, tidak mustahil satu ketika ia akan lapuk ketinggalan zaman dan perlu ada penyempurnaan di sana sini.
- Kurikulum mata pelajaran, juga perlu terus dievaluasi dengan keperluan tantangan zaman, agar tidak ditinggalkan masyarakat penggunaannya. Dengan kata lain, kurikulum mata pelajaran yang diperlukan sekarang tidak terlalu tinggi terbang di awing-awang, tapi sebaliknya harus membumi dan dapat dilihat serta dikerjakan bagi kepentingan keseharian.

- Mengenai tenaga pengajar, makna butir satu dan dua di atas, pada dasarnya dapat direalisasikan secara benar dan efektif jika dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang minat dan keahliannya. Program SJI ke depan kalau ingin berhasil harus perlu dihadirkan lebih banyak dan selektif para tenaga pengajar yang benar-benar memiliki kompetensinya dan bukan sekedar mereka yang hobi dan asyik sendiri.
- Sistem Evaluasi Belajar Siswa juga perlu terus dievaluasi sehingga dapat menghasilkan sebuah sistem yang benar-benar dan membuahkan prestasi belajar siswa yang obyektif dan berkualitas. Sistem evaluasi prestasi belajar siswa di SJI dewasa ini, pada dasarnya masih relevan dengan tuntutan zaman. Namun demikian, ke depan guna mencapai hasil yang berkualitas dan memuaskan banyak pihak, maka sistem evaluasi tersebut perlu lebih disempurnakan.

3. Dampak Sosial yang Diharapkan:

- Masyarakat pers sangat mengharapkan, agar setiap penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di bidang apa pun, hasilnya harus bermanfaat dan punya arti bagi para penggunanya. Khusus terkait pelatihan jurnalistik, maka hasilnya menjadi sangat ditunggu-tunggu oleh kalangan masyarakat pers. Kehadiran lulusan SJI yang bermutu diharapkan, dapat melakukan terobosan perubahan dan perbaikan di media tempat mereka bekerja. Mereka diharapkan, menjadi pelopor keteladanan dalam menjalankan tugas-tugas profesional, punya wawasan luas dan selalu berpegang kepada kode etik jurnalistik..
- Peserta didik merasakan manfaatnya selama mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam kegiatan SJI-PWI. Menurut pengakuan para alumni SJI, dari sebelumnya tidak mengetahui apa-apa, tetapi setelah ikut SJI, mereka kini bertambah wawasannya, menjadi lebih cermat dan kreatif dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya, serta semakin cerdas dan kritis ketika memikul tugas dan tanggung jawab sebagai jurnalis profesional.
- Bagi Pemerintah dan masyarakat berpendapat sama dengan kalangan pers, bahwa mencerdaskan rakyat banyak menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak. Termasuk di dalamnya wartawan dan medianya, juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Jika wartawan dan medianya berkembang lebih berkualitas dan bekerja profesional, maka tugas mencerdaskan rakyat akan segera menjadi kenyataan. Karena itu, tugas dan kewajiban mendorong dan meningkatkan lahirnya wartawan-wartawan profesional, juga perlu mendapat dukungan dan bantuan nyata dari pemerintah dan kalangan masyarakat sendiri.

17. Simpulan dan Rekomendasi

A. Simpulan:

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan penyelenggaraan pelatihan jurnalistik untuk para wartawan di tahun-tahun mendatang perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan baik jumlah pesertanya maupun kualitas kelulusannya. Hal ini sangat diperlukan, karena secara kuantitatif terbukti masih banyak wartawan yang belum pernah mendapatkan pendidikan dan pelatihan jurnalistik yang memadai.
2. Kemampuan berorganisasi secara baik dan pengalaman pihak penyelenggara pendidikan dan pelatihan yang lebih memadai, harus pula menjadi prioritas. Seperti diketahui, memimpin dan mengelola sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan, memiliki persyaratan keahlian, minat dan dedikasi yang sangat tinggi di bidang tugas dan tanggung jawabnya.
3. Perbaikan sistem atau adanya model pendidikan dan pelatihan yang benar-benar cocok untuk para wartawan masa kini dan ke depan, memang diperlukan. Karena itu, sistem kurikuler atau mata pelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan, ke depan memang masih perlu terus dievaluasi dan disempurnakan. Erat kaitannya dengan sistem pendidikan dan kurikulum, dituntut pula kehadiran para pengajar yang berkompeten.
4. Tersedianya sarana dan prasarana, juga sangat diperlukan untuk sebuah keberhasilan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang terukur dan terpola dengan baik.. Tidak kalah pentingnya, juga diperlukan tersedianya dukungan dana yang lebih memadai bagi terselenggaranya sebuah kegiatan pendidikan yang berhasil baik.

B. Rekomendasi:

Guna perbaikan dan peningkatan program kegiatan pendidikan dan pelatihan jurnalistik lewat program SJI-PWI ke depan, diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Program pelatihan jurnalistik lewat kegiatan SJI-PWI perlu dilanjutkan dan dikembangkan. Hal ini penting, karena masih terlalu banyak wartawan anggota PWI di seluruh Indonesia belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang lebih memadai.
2. PP PWI Pusat bersama SJI-nya menyampaikan rekomendasi, agar kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lewat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Nonformal dan Informal terus dilanjutkan. Ini penting, agar program pendidikan dan pelatihan SJI-PWI dapat terus berkelanjutan dan berhasil secara maksimal.

3. PP PWI Pusat juga menyampaikan rekomendasi, agar jumlah bantuan dana anggaran untuk semua kegiatan pelatihan jurnalistik di tahun-tahun mendatang lebih ditingkatkan. Hal ini penting, karena biaya anggaran yang diperlukan untuk program pelatihan ini memang sangat besar. Sebab, yang menjadi target cakupan sasaran program juga semakin bertambah luas dan besar.
4. PP PWI Pusat segera melakukan langkah-langkah konsolidasi dan perbaikan internal, baik di bidang keorganisasian maupun peningkatan kualitas prestasi belajar siswa SJI-PWI. Karena itu, PP PWI Pusat memberikan rekomendasi agar Kemdikbud juga dapat memberikan dukungan bantuan anggaran dana khusus bagi terselenggaranya kegiatan pelatihan bagi para tenaga pengajar SJI-PWI. Hal ini, sangat diperlukan, mengingat semakin bertambah banyak kegiatan pelatihan jurnalistik diselenggarakan di berbagai daerah provinsi di seluruh Indonesia di waktu-waktu mendatang.
5. Kerja sama dalam program pendidikan dan pelatihan bagi para wartawan diperlukan, tidak hanya pada tataran tingkat di Kemdikbud, juga perlu dilaksanakan di tingkat jajaran aparat provinsi di seluruh Indonesia. Hal ini penting, guna menjalin kerja sama lebih bersinergi antara SJI-PWI di setiap Cabang di provinsi dengan segenap jajaran aparat Kemdikbud setempat.

Jakarta, Senin, 15 Juli 2013.

SEKOLAH JURNALISME INDONESIA
Persatuan wartawan Indonesia

Yayasan Sekolah Jurnalisme

ENCUB SOBEKTI
Direktur Program Pendidikan/Pelaksana Harian SJI

MARAH SAKTI SIREGAR
Ketua Umum

**Kurikulum Pendidikan Dasar SJI-PWI
Berdasarkan Hasil Rapat, 4 Januari 2018**

Pokok Bahasan	Durasi (Jam)	Jenis Bahasan	Jenis Media
Kuliah Perdana	2	Wawasan	Seluruh Jenis Media
Filosofi Profesi Jurnalisme	4	Pengetahuan Dasar	Seluruh Jenis Media
Teknik Wawancara	4	Praktik	Seluruh Jenis Media
Prinsip Praktis Jurnalis Profesional	4	Wawasan	Seluruh Jenis Media
Pengenalan Teknologi Informasi	4	Pengetahuan Dasar	Media Online
Pengenalan Feature	4	Pengetahuan Dasar/Praktik	Seluruh Jenis Media
Budi Pekerti dan Kewargaan	3	Wawasan	Seluruh Jenis Media
Logika dalam Bahasa Jurnalistik	4	Bahasa Indonesia	Seluruh Jenis Media
Teknik dan Praktek Menulis Berita	4	Pengetahuan Dasar	Seluruh Jenis Media
Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis	2	Wawasan	Seluruh Jenis Media
Dasar-Dasar Jurnalisme Penyiaran	4	Pengetahuan Dasar	Media Penyiaran
Hukum Pers	4	Wawasan	Seluruh Jenis Media
Bahasa Indonesia Jurnalistik	4	Bahasa Indonesia	Seluruh Jenis Media
Jurnalisme Foto dan Video	4	Pengetahuan Dasar	Media Cetak, Penyiaran, dan Siber
Dasar-Dasar Jurnalisme Siber	4	Pengetahuan Dasar	Media Online
Etika Jurnalisme	4	Wawasan	Seluruh Jenis Media
Mencari dan Mengembangkan Berita	4	Praktik	Seluruh Jenis Media
Praktik Perencanaan Isi Media dan Pembuatan TOR	2	Praktik	Seluruh Jenis Media
Praktik Reporting dan Penulisan	2	Praktik	Seluruh Jenis Media
Praktik Grafis dan Cetak Koran	2	Praktik	Media Cetak

Kurikulum Pendidikan Madya SJI-PWI

Berdasarkan Hasil Rapat, 4 Januari 2018

Pokok Bahasan	Durasi (Jam)	Jenis Bahasan	Jenis Media
Kuliah Perdana	2		Catatan: Pengajar dari sponsor-topik aktual
Filosofi Profesi Jurnalisme	4	Penekanan pada kode etik jurnalistik	Semua platform media Pengajar: Sedang dicari diusulkan Prof. Tjipta Lesmana Filosofi: <ol style="list-style-type: none">1. Menjaga iklim kemerdekaan ruang redaksi2. Orientasi pada kepentingan umum
Pendalaman Jurnalisme Penyiaran			
Jurnalisme Foto dan Video			
Pendalaman Penulisan Jurnalisme Online			
Prinsip-Prinsip Jurnalisme Profesional			Catatan: Memproduksi karya intelektual.
Bahasa Indonesia Jurnalistik			
Logika dalam Bahasa Jurnalistik			
News Feature			
Pengetahuan Umum Bagi Jurnalis		Tematik yang relevan	
Pendalaman Jurnalisme Siber			
Manajemen Media Massa			
Hubungan Pers dan Pemerintah			
Penulisan Berita Mendalam			
Jurnalisme Investigasi			
Etika Jurnalisme	4	Teori dan studi kasus	
Hukum Pers			
Teknologi Media Digital			
Praktik Perencanaan Isi Media dan Pembuatan TOR			

Praktik Reporting dan Penulisan			
Praktik Konvergensi Media			
Ujian Akhir		Penulisan esai dan wawancara	
Pemeriksaan Hasil Ujian Akhir		Pengumuman kelulusan	
Catatan: SJI khusus yang siswanya berasal dari lembaga instansi pemerintah dan korporate			

Kurikulum Pendidikan Utama SJI-PWI

Jakarta, 4 Januari 2018

Pokok Bahasan	Durasi (Jam)	Jenis Bahasan	Jenis Media
Kuliah Umum	2	Pengajar: Ketua PWI Cabang Marah Sakti Margiono Mendikbud Gubernur	Seluruh Jenis Media
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Etika dan Hukum Pers Indonesia	3	Bagir Manan (Moderator: Sasongko Tedjo)	Seluruh Jenis Media
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Hukum dan Konstitusi	2	Mahfud MD Moderator: E. Soebekti	Seluruh Jenis Media
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Sejarah Pers Indonesia	3	Tribuana Said Moderator: Jayanto A. Adi	Seluruh Jenis Media
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Budaya Pers Indonesia	3	Kacung Maridjan Moderator: Triyanto Triwikromo	Seluruh Jenis Media
Pemimpin Redaksi dalam Perspektif Ekonomi Indonesia-Internasional	3	Didik J. Rachbini (Moderator: Agus Widiyanto)	Seluruh Jenis Media
Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Industri	3		Seluruh Jenis Media
Penerapan dan Pengembangan Manajemen dan Organisasi Media yang Efektif dan Kompetitif	3		Seluruh Jenis Media
Pendalaman Fungsi Media dalam Perspektif Kepentingan Publik	3		Seluruh Jenis Media
Keterampilan dan Pendalaman Jurnalisme Investigasi	3		Seluruh Jenis Media
Sikap dan Wawasan Profesional Wartawan Indonesia	3		Seluruh Jenis Media
Pendalaman Etika dan Hukum Pers			Seluruh Jenis

			Media
Konvergensi Media dan Tren Jurnalisme Multimedia			Seluruh Jenis Media
Acara kegiatan seminar aktif		Instruktur pusat dan PWI provinsi 08.00-17.00	Seluruh Jenis Media
1. Tiap peserta membuat paper 2. Presentasi 15 menit 3. Debat 15 menit	4		Seluruh Jenis Media
Seminar dibagi dua kelompok I dan II Kelompok I : Bidang Visi-Misi Kelompok II : Bidang Keterampilan			Seluruh Jenis Media
Diskusi pleno: Kelompok I dan II			Seluruh Jenis Media
Menyusun Kesimpulan dan Saran			Seluruh Jenis Media

Catatan:

1. Jadwal mata pelajaran SJI ini bersifat tentatif.
2. Pencantuman nama narasumber/pengajar dalam jumlah dapat berubah sewaktu-waktu karena berbagai sebab.
3. Pengajar yang berhalangan hadir, mohon memberikan konfirmasi selambat-lambatnya 5 hari sebelum jadwal pelaksanaan.
4. Setiap narasumber/pengajar diharapkan memberikan materi makalah.
5. Setiap narasumber/pengajar agar menyerahkan SAP, handout, dan powerpoint
6. Setiap peserta wajib hadir di kelas tepat waktu sesuai jadwal, mengisi daftar hadir.
7. Peserta tidak hadir sebanyak 2 kali, dinyatakan gugur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Iskandar Zulkarnain.

Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 16 Februari 1968

Pekerjaan : Wartawan (Pemimpin Redaksi)

Instansi : Harian Umum Lampung Post

Keluarga : Dra. Hj. Hayati Nufus (istri)

1. Sarah Furqoni, S.H., M.H. (anak)
2. Muhammad Ridho Akbar (anak)
3. Muhammad Zaki Ramadhan (anak).

Riwayat Pendidikan Formal

1. Lulus SD Pertamina II Plaju, tahun 1980
2. Lulus SMP Dwikora Palembang, tahun 1983
3. Lulus SMAN 8 Palembang, tahun 1986
4. Lulus Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Biologi IAIN Raden Fatah Palembang, tahun 1990
5. Lulus Program Pascasarjana Strata 2 Magister Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung, tahun 2009
6. Lulus Program Pascasarjana Strata 3 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 25 Juli 2018.

Riwayat Pendidikan Nonformal

1. Pendidikan Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Sema Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, tahun 1986.
2. Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM) Universitas Sriwijaya Palembang, tahun 1988.
3. Seminar Nasional Pemuda dan Bakti Sosial KMA-PBS Univeristas Sebelas Maret (UNS) Solo, tahun 1989.
4. Pendidikan Profesi Kewartawanan dan Fotografi Badko HMI Bagian Barat HMI Cabang Ciputat Jakarta, tahun 1990.
5. Orientasi Kewaspadaan Nasional (Orpadnas) bagi OKP Kota Palembang, tahun 1991.
6. Pembekalan tentang Kamla dan Binpotnaskuatmar bagi Wartawan di Sesko TNI AL Jakarta, tahun 1994.
7. Karya Latihan Wartawan (KLW) PWI Cabang Sumatera Selatan di Palembang, 1996.

8. Lokakarya Peningkatan Profesionalisme Kewartawanan Deppen RI di Medan, tahun 1996.
9. Penataran P4 bagi Redaktur Media dan Pelaku Komunikasi Massa se-Indonesia Angkatan I oleh BP7 Pusat di Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, tahun 1997.
10. Seminar Nasional Kontribusi Dunia Usaha dalam Peningkatan PAD di Era Otonomi Daerah PWI Lampung dan Sumatera Selatan di Bandar Lampung, tahun 2000.
11. Diskusi Nasib Tambang Ombilin Setelah 2003 oleh Padang Press Club, tahun 2001.
12. Seminar Dare to Change oleh Dynamic Motivation Center di Bandar Lampung, tahun 2002.
13. Pelatihan Jurnalistik bagi Redaktur Lampung Post oleh Lembaga Pers Dr. Soetomo di Bandung, tahun 2005.
14. Diskusi Sosialisasi Mitigasi Bencana Geologi oleh Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi oleh Departemen Energi dan SDM RI di Bandar Lampung, tahun 2006.
15. ESQ Leadership Training di Bandar Lampung, tahun 2007.
16. Uji Kompetensi Wartawan Utama dinyatakan kompeten oleh Dewan Pers dan PWI Pusat di Bandar Lampung, tahun 2011.
17. Pendamping Penguji Uji Kompetensi Wartawan (UKW) di PWI Jaya, Jakarta, tahun 2011.
18. Seminar Indonesia Economic Outlook 2016 oleh Media Group di Jakarta, tahun 2015.
19. Seminar Nasional Pendidikan Lampung Martabat oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2015.
20. Seminar Internasional Islamic Education in Global Era IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2015.
21. Annual International Conference on Islamic Studies IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2016.
22. Penghargaan Nawala Kakancingan dari Kesultanan Surakarta oleh Paku Buwono XIII dengan gelar KRA Iskandar Zulkarnian Pranowodiningrat, tahun 2016.
23. Seminar Nasional Meneguhkan Budaya Harmoni DPD Patri (Perhimpunan Anak Transmigran RI) Lampung, tahun 2017.

Pengalaman Kerja

1. Guru SMP Muhammadiyah 3 Plaju, tahun 1989
2. Wartawan/Penanggungjawab Halaman HU. Sumatera Express, tahun 1991
3. Redaktur Tabloid Barometer, tahun 1993
4. Redaktur Pelaksana SK. Suara Rakyat Semesta, tahun 1998
5. Wakil Pemimpin Redaksi HU. Media Sumatera, tahun 1999
6. Pemimpin Redaksi HU. Lampung Post, tahun 2014.
7. Penguji Utama Standar Kompetensi Wartawan (SKW) PWI Pusat, tahun 2017.
8. Anggota Dewan Redaksi Media Group, tahun 2017.
9. Ahli Pers PWI Pusat, tahun 2018.

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
2. Pengurus KMA-PBS IAIN Raden Fatah Palembang
3. Ketua LAPMI HMI Cabang Palembang
4. Sekretaris Umum HMI Cabang Palembang
5. Sekretaris Umum HMI Badko Sumbagsel
6. Ketua Biro Penbitmasmed DPD Golkar Sumsel
7. Ketua Biro Kesejahteraan PWI Sumsel
8. Wakil Ketua Bidang Organisasi PWI Lampung
9. Ketua Yayasan Keluarga Besar dan Alumni SMAN 8 Palembang 2010
10. Ketua Dewan Kehormatan PWI Lampung
11. Ketua Takmir Masjid Al-Huda Kemiling Bandar Lampung
12. Wakil Ketua ICMI Orwil Lampung
13. Ketua Bidang Media dan Humas KONI Lampung
14. Sekretaris Dewan Penasehat KAHMI Lampung
15. Pengurus Perkumpulan Ahli dan Dosen RI (ADRI) Lampung
16. Pengurus DPD Patri Lampung.

Makalah/Buku/Karya Tulis

1. Tim Penulis Buku Polda Sumbagsel dari Masa ke Masa di Palembang, tahun 1995
2. Tim Penulis Buku Wanita dan Pembangunan di Palembang, tahun 1996
3. Penulis dan Penyusun Buku Kanker oleh Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Sumsel di Palembang, 2000
4. Tim Penulis Buku Biografi Oermarsono (gubernur Lampung), tahun 2002
5. Tim Penyusun 100 Tokoh Terkemuka Lampung versi Lampung Post, tahun 2008.
6. Ketua Tim Penyusun Buku Apa & Siapa 550 Wakil Rakyat Lampung oleh Lampung Post, tahun 2010.
7. Tim Editor Buku Anak-anak Menggali Tokoh oleh Reporter Cilik Lampung Post, tahun 2011.
8. Tim Editor Buku Merajut Lampung oleh Reporter Cilik Lampung Post, tahun 2013.
9. Tim Advisor Buku Inspirasi Merajut Lampung Bermartabat oleh Lampung Post, tahun 2014.
10. Tim Advisor Buku apa & Siapa 717 Wakil Rakyat Lampung oleh Lampung Post, tahun 2015.
11. Anggota Tim Pengarah Buku 50 Tokoh Inspiratif Unila oleh Biro Perencanaan dan Humas Unila, tahun 2015.
12. Wakil Koordinator Pelaksana Tim Penyusun Buku Bhayangkara Melintas Badai oleh Polda Lampung, tahun 2016.

13. Penanggungjawab Penyusun Buku *Tionghoa Membangun Peradaban Lampung* oleh Lampung Post, tahun 2016.
14. Penanggungjawab Penyusun Buku *Tajuk (Politik Redaksional Lampung Post)* oleh Lampung Post, tahun 2016.
15. Menulis Kolom Refleksi di Lampung Post sejak tahun 2014 hingga sekarang.

Demikian riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Agustus 2018

H. Iskandar Zulkarnain